

Bimbingan **Konseling** **di Pesantren**

Bimbingan konseling di pesantren merupakan kajian yang sudah harus dilakukan mengingat beberapa alasan berikut: (1). Bimbingan konseling merupakan alat untuk membantu remaja menemukan dan memecahkan masalahnya. Masalah dalam bimbingan konseling dibagi ke dalam empat bidang: pribadi, sosial, belajar dan karir; (2). Layanan bimbingan konseling belum secara masif dan maksimal diberikan kepada remaja di pesantren. Hal ini ditandai dengan masih minimnya tenaga konselor yang ditugaskan secara khusus di pesantren. Termasuk juga minimnya instrumentasi asesmen untuk mengidentifikasi permasalahan santri; (3). Pesantren memiliki kesempatan 24 jam untuk memonitoring segala ranah perkembangan santri, sejak bangun tidur hingga tidur kembali. Hal ini menjadi alasan kuat bahwa pesantren sangat strategis dalam melakukan pendampingan perkembangan santri; (4). Banyak Pesantren yang sudah memiliki kurikulum pendidikan yang integratif, antara kurikulum pemerintah dan kurikulum diniyah yang menjadi kekhasan masing-masing Pesantren; (5). Banyak ustadz/ ustadzah yang sudah memiliki kualifikasi sarjana pendidikan, bahkan sudah tersertifikasi yang mengabdikan di Pesantren. Namun sarjana bimbingan konseling yang secara resmi ditugaskan di Pesantren justru belum ada; (6). Banyak Perguruan tinggi Islam yang alumninya rata-rata berasal dari alumni pesantren yang mengambil jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) yang semestinya bisa menjadi tenaga konselor baru di pesantren; dan (7). adanya dikotomi pendidikan antara pengetahuan umum (berimplikasi pada keilmuan dan karakter keilmuan, mulai dari SMA/SMK hingga perguruan tinggi umum) dan pengetahuan agama (terimplikasi pada corak pendidikan di MA hingga Perguruan tinggi Islam) yang sudah seharusnya tidak dilanggengkan lagi. Mengingat secara aksiologi (asas manfaat dan daya guna) justru harus menjangkau semuanya, baik itu yang di pendidikan umum maupun di pendidikan agama.

**HIKAM**
media utama



Bimbingan **Konseling** *di Pesantren*

Fitri Aulia, M. Pd. I, Umi aisyah, M. Pd. I, Dr. H. Musifuddin, M. Pd

**HIKAM**
media utama

Fitri Aulia, M. Pd. I, Umi aisyah, M. Pd. I
Dr. H. Musifuddin, M. Pd

Bimbingan **Konseling** *di Pesantren*

**HIKAM**
media utama

Fitri Aulia, M. Pd. I
Umi aisyah, M. Pd. I
Dr. H. Musifuddin, M. Pd

Bimbingan **Konseling** di Pesantren

Bimbingan Konseling di Pesantren

Fitri Aulia, M. Pd. I, Umi aisyah, M. Pd. I, Dr. H. Musifuddin, M. Pd

Editor

Abdul Azizurrahman

Lay Out / Desain

Eko Wasis

Tahun Terbit 2023

Diterbitkan Oleh

UNIVERSITAS HAMZANWADI PRESS

Alamat Jalan Cut Nyak Dien No.85, Pancor, Kec. Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Kode Pos 83611

Bekerjasama dengan



Perum Satria Nusantara No. 12 Bumen Wetan

Baturetno Banguntapan Bantul Yogyakarta

email: hikamutama@gmail.com. 082227393426

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Aulia, Fitri, dkk

Bimbingan Konseling di Pesantren / Fitri Aulia, --Yogyakarta:

Hikam Media Utama, 2022

xii + 162 hlm.; 24 x 16 cm

ISBN: 978-623-311-808-8

1. Konseling I. Judul

Fitri Aulia, M. Pd. I
Umi aisyah, M. Pd. I
Dr. H. Musifuddin, M. Pd

Bimbingan **Konseling** di Pesantren



Universitas Hamzanwadi Press

Persembahan

Buku ini seutuhnya dipersembahkan untuk keluarga kecil penulis, suami tercinta Fahmi Maskuni, ketiga putri sholehah kami Taqiyya, Annida, Hasna, serta Kedua Orang Tua dan Bapak Ibu Mertua yang sangat kami cintai.

Bismillâhirrohmanirrohîm

Alhamdulillahirabbil 'alamin. Ungkapan syukur tak terkira pada Allah SWT, Tuhan yang maha sempurna yang menghadirkan ilmu pengetahuan dalam dada dan pikiran manusia. *Assholatu wassalamu'ala sayyidina wa maulana Muhammad*, sanjungan penuh hormat dihaturkan pada Nabi Muhammad SAW yang dengan kegigihan dan cinta kasihnya memberikan syafaat pada segenap umatnya.

Bimbingan konseling di pesantren merupakan kajian yang sudah harus dilakukan mengingat beberapa alasan berikut: (1). Bimbingan konseling merupakan alat untuk membantu remaja menemukan dan memecahkan masalahnya. Masalah dalam bimbingan konseling dibagi ke dalam empat bidang: pribadi, sosial, belajar dan karir; (2). Layanan bimbingan konseling belum secara masif dan maksimal diberikan kepada remaja di pesantren. Hal ini ditandai dengan masih minimnya tenaga konselor yang ditugaskan secara khusus di pesantren. Termasuk juga minimnya instrumentasi asesmen untuk mengidentifikasi permasalahan santri; (3). Pesantren memiliki kesempatan 24 jam untuk memonitoring segala ranah perkembangan santri, sejak bangun tidur hingga tidur kembali. Hal ini menjadi alasan kuat bahwa pesantren sangat strategis dalam melakukan pendampingan perkembangan santri; (4). Banyak Pesantren yang sudah memiliki kurikulum pendidikan yang integratif, antara kurikulum pemerintah dan kurikulum diniah yang menjadi kekhasan masing-masing Pesantren; (5). Banyak ustadz/ ustadzah yang sudah memiliki kualifikasi sarjana pendidikan, bahkan sudah tersertifikasi yang mengabdikan di Pesantren. Namun sarjana bimbingan konseling yang secara resmi ditugaskan di Pesantren justru belum ada; (6). Banyak Perguruan tinggi Islam yang alumninya rata-rata berasal dari alumni pesantren yang mengambil jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) yang semestinya bisa menjadi tenaga konselor baru di pesantren; dan (7). adanya dikotomi pendidikan antara pengetahuan umum (berimplikasi pada keilmuan dan karakter

keilmuan, mulai dari SMA/SMK hingga perguruan tinggi umum) dan pengetahuan agama (terimplikasi pada corak pendidikan di MA hingga Perguruan tinggi Islam) yang sudah seharusnya tidak dilanggengkan lagi. Mengingat secara aksiologi (asas manfaat dan daya guna) justru harus menjangkau semuanya, baik itu yang di pendidikan umum maupun di pendidikan agama.

Pada kenyataannya masalah yang dihadapi remaja di Pesantren memiliki kekhasan sendiri sesuai dengan tuntutan yang mereka terima. Masalah ini tidak dijumpai pada remaja yang belajar di lembaga non Pesantren (sekolah umum). Maka untuk melakukan *asesmen* dibutuhkan satu alat non tes khusus yang dapat mengidentifikasi masalah mereka. Terdapat beberapa alat non tes seperti AUM (alat ungkap masalah), DCM (Daftar cek masalah), dan beberapa alat non tes lain yang digunakan untuk remaja yang belajar di sekolah umum/ non pesantren, maka *asesmen* pada santri dapat dilakukan dengan instrumen yang secara holistik lebih mampu mengukur masalah yang dihadapi santri.

Buku ini juga mencoba menghadirkan sebuah instrumen non tes dalam BK yang kami sebut kuisisioner ceklist masalah siswa (KCMS). KCMS ini disusun berdasarkan serangkaian data yang diperoleh dari penelitian kualitatif di pesantren modern. Dalam penelitian tersebut, ditemukan sejumlah fenomena dan permasalahan yang dialami santri seperti (1). fenomena pertemanan dan kerjasama antar teman sebaya, (2). fenomena tuntutan belajar, (3). fenomena santri dengan orang tua, (4). fenomena santri dengan dirinya sendiri, dan berbagai fenomena lain. Permasalahan tersebut kemudian dirumuskan ulang menjadi serangkaian pernyataan. KCMS juga telah melalui prosedur perhitungan validitas (ketepatan) dan reliabilitas guna mengukur tingkat keterandalan. Selanjutnya secara teknis KCMS ini ditujukan untuk santri SMP (siswa menengah pertama) sederajat yang tinggal di pesantren.

Idealnya sebuah alat non tes memang memiliki prosedur perhitungan khusus guna mempermudah proses penggunaannya. Perhitungan alat non tes seringkali didasarkan kepada konsep perhitungan statistik yang telah disederhanakan. KCMS pun demikian. Perhitungan yang disediakan dalam KCMS dilakukan berdasarkan prinsip analisis faktor yang merupakan bagian dari analisis multivarian, yang secara konkrit disajikan juga dalam pembahasan di sini.

Dalam bagian akhir buku ini, penulis juga menyajikan data-data sebaran instrumen KCMS ke santri-santri Pesantren di Jawa

Timur, Yogyakarta, dan Lombok Timur NTB. Beberapa karakteristik permasalahan remaja santri akan secara detil ditemukan di bagian ini. Ketiga Pesantren itu memiliki kekhasan tersendiri dan hal ini jelas menunjukkan produk *indigeneus* masing-masing daerah yang justru akan memperkaya pemahaman kita. Serta dapat dijadikan ukuran keterandalan (*reabilitas*) dari instrumen KCMS ini sendiri.

Yogyakarta, Desember 2022
Penulis

Penulis menyadari, karya ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Baik yang terlibat langsung dalam proses diskusi konten, diskusi redaksional, hingga berbagai bantuan lain yang sangat berarti. Ucapan terimakasih pertama dihaturkan pada ibunda tercinta Siti Khadijah, dan almarhum Bapak Alihi. Segenap kakak dan adik membanggakan Mohammad Rozed, Yuli Nurvita, Purwanti, Ali Mustain.

Secara akademis, penulis mengucapkan terimakasih pada teman-teman seperjuangan di pascasarjana UIN SUKA terkhusus pada teman-teman BKI serta seluruh dosen yang banyak memberi warna pada pemikiran penulis. Juga terima kasih pada seluruh keluarga besar Universitas Hamzanwadi yang menjadi tempat mengabdikan penulis dan tempat mengembangkan diri hingga sampai pada titik ini.

Penulis sangat menyadari berbagai keterbatasan dan kekurangan pada buku ini. Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis berharap semoga buku ini dapat memberi inspirasi pada segenap pembaca, dan menjadi hitungan amal jariah penulis nantinya. Aamiin, insyaa Allah.

Lombok, Desember 2022
Penulis

KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB 1.....	1
PESANTREN, HISTORIS DAN KHAZANAH PENELITIAN.....	1
A. Pesantren dan Warisan Historisnya di Indonesia.....	1
B. Perkembangan Pesantren Setelah Kemerdekaan Indonesia.....	9
C. Khazanah Penelitian tentang Pesantren dari Masa ke Masa.....	11
BAB 2.....	15
PESANTREN DAN BIMBINGAN KONSELING.....	15
A. Perlu Layanan Bimbingan Konseling di Pesantren.....	15
B. Konsep Dasar Bimbingan Konseling Di Pesantren.....	17
C. Pola Awal Bimbingan Konseling Di Pesantren.....	44
BAB 3.....	49
ASESMEN DALAM LAYANAN BIMBINGAN KONSELING UNTUK IDENTIFIKASI MASALAH SANTRI.....	49
A. Pengertian Asesmen.....	49
B. Asesmen Tehnik Tes.....	55
C. Jenis-jenis Tes Psikologi yang Bisa Dimanfaatkan untuk Pelayanan Bimbingan Konseling.....	56
D. Karakteristik Permasalahan Santri.....	62
BAB 4.....	73
BIMBINGAN KONSELING PESANTREN DALAM KAJIAN METODE PENELITIAN.....	73
A. Pendekatan Mix Method Sebagai Pemecahan Masalah BK di Pesantren.....	73
B. Sumber Data.....	74
C. Populasi dan Sampel dalam Penelitian Kuantitatif.....	75
D. Pengumpulan Data.....	75
E. Validitas dan Relabilitas.....	77
F. Analisis Data.....	78

BAB 5	79
POLA LAYANAN BK PESANTREN DAN KEKHASAN	
MASALAH SANTRI	79
A. Pola Layanan BK Pesantren	79
B. Kekhasan Masalah Santri	84
BAB 6	95
PERUMUSAN KCMS DAN PROSEDUR PERHITUNGANNYA ...	95
A. Perumusan KCMS	95
B. Uji Validitas	96
C. Uji Reliabilitas	98
D. Prosedur Perhitungan KCMS	100
BAB 7	105
KEBUTUHAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING SANTRI	105
A. Layanan Bimbingan Klasikal	106
B. Layanan Penyaluran dan Penempatan Santri	106
C. Layanan Konseling Individu	107
D. Layanan Bimbingan Kelompok.....	108
E. Layanan Konseling Kelompok.....	110
BAB 8	113
KRITERIA KONSELOR DALAM PELAKSANAAN	113
BIMBINGAN KONSELING DI PESANTREN	113
BAB 9	117
APLIKASI KCMS: DUA KASUS	117
A. Aplikasi KCMS Di Pesantren Ar-Raudhotul Ilmiah Kertosono Nganjuk Jawa Timur	117
B. Aplikasi KCMS Di Pesantren Mardhatillah NW Penakak Masbagik Lombok Timur).....	121
BAB 10	125
LAYANAN BK DI PESANTREN: SEBUAH KAJIAN TEORITIS ..	125
A. Iftitah.....	125
B. Metode Penelitian	126
C. Masalah Santri Berdasarkan Hitungan KCMS.....	127
D. Kesimpulan.....	131
BAB 11	133
PENUTUP	133

DAFTAR PUSTAKA.....	135
A. Buku.....	135
B. Situs online.....	139
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	159

Tabel 1	Penelitian tentang Pesantren yang sudah dilakukan.....	11
Tabel 2	Perkembangan fisik, kognitif dan psikososial remaja usia 13-15 tahun.	63
Tabel 4	Jadwal rutinitas santri sselama 24 jam	85
Tabel 5	Pengklasifikasian Bidang Masalah Santri	96
Tabel 7	Item tidak valid berdasarkan bidang masalah.....	97
Tabel 8	Hasil uji reliabilitas.....	99
Tabel 9	Kisi-kisi Kuesioner setelah uji validitas dan reliabilitas	99
Tabel 10	Hasil Uji Asumsi Analisis Faktor	100
Tabel 11	Hasil hitung variable oleh faktor	101
Tabel 12	<i>Rotate Component Matrix</i> Variable Masalah.....	102
Tabel 13	<i>Component Transformation Matrix</i>	103
Tabel 14	Hasil faktor, variabel masalah serta prosentase.....	104
Tabel 15	Interpretasi Keajegan Masalah Berdasarkan Faktor dan Nilai Prosentasenya	104
	<i>Hasil Uji Asumsi Analisis Faktor</i>	<i>119</i>
	Tabel 1: Kegiatan Harian Santri Mukim	124
	Tabel total variance explained	128
	Hasil faktor, variabel masalah serta prosentase	129
	<i>Rotate Component Matrix</i> Variable Masalah	149
	<i>Component Transformation Matrix</i>	149

DAFTAR GAMBAR

Sumber Gambar: Kemenag RI, 2020.....	8
Sumber Gambar: Kemenag RI, 2020.....	8
Gambar 3 : hasil jajak pendapat tentang orang pilihan untuk berbagi cerita saat santri bermasalah	45
Gambar 4 : Pola santri saat menghadapi masalah.....	46
Gambar 1 : pola <i>mixed method</i> yang digunakan.....	73
Gambar 2 : Kerangka penelitian.....	74
Gambar 3 : hasil jajak pendapat tentang orang pilihan untuk berbagi cerita saat santri bermasalah	79
Gambar 4 : Pola santri saat menghadapi masalah.....	81

A. Pesantren dan Warisan Historisnya di Indonesia

Ontologi pesantren di Indonesia menandakan awal mula pendidikan Islam berkembang dan dikenal. Berdasarkan penelusuran catatan sejarah, awal mula Islam masuk di Indonesia yaitu abad ke-7 dan 8 masehi atau 1 Hijriyah.¹ Hal ini ditandai dengan ditemukannya kampung Arab atau pemukiman Arab di pesisir barat pantai Sumatera.

Banyak ilmuwan muslim yang memiliki pandangan berbeda tentang pertamakalinya Islam masuk ke Indonesia. Pendapat yang paling masyhur mencoba mengkaji dari empat sudut pandang yaitu, (1) Islam pertama kali datang dari Gujarat India, (2) Islam masuk langsung dari Arab Mekah, (3) Islam masuk dari Persia, dan (4) Islam masuk dari Cina.²

Pendapat pertama Islam datang dari Gujarat India diyakini oleh beberapa tokoh terkenal dunia yaitu GMJ. Drewes, dikembangkan oleh Snouck Hurgronje, dan diyakini sejarawan Indonesia Sucipto Wirjosuprpto. Menurut pendapat ini, Islam masuk ke Indonesia dimulai pada abad ke-13, dimana para saudagar dari Gujarat datang ke Malaka dan menjalin kerjasama dengan masyarakat Indonesia. Saat itu ramai perdagangan di wilayah Barat Indonesia, dan terbentuklah kerajaan Samudera Pasai yang dipimpin oleh Malik As-Saleh.³

Pendapat kedua menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab Mekah pada masa kekhalifahan. Pada tahun 625 Masehi ditemukan banyak Bangsa Arab yang bermukim di Pesisir Barat Pulau Sumatera. Pada perkembangannya terbentuklah kerajaan Sriwijaya yang dipimpin oleh Syekh Rukunuddin.

¹ A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1969), hlm. 14.

² Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo), hlm. 27

³ Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hlm. 20.

Pendapat ketiga meyakini Islam pertamakali masuk dari Negara Persia (Iran). Pendapat ini tidak begitu masyhur, karena ternyata para pedagang dari Persia tidak secara masif menyebarkan Islam di Indonesia, karena hanya singgah sementara.

Pendapat keempat menyebutkan Islam datang pertamakali dari Cina. Pada masa Dinasti Tang (618-905 Masehi). Pada masa itu, ditemukan banyak keturunan Cina Muslim yang menjalin kerjasama dengan kerajaan Demak. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa.

Dari banyaknya perbedaan pendapat di atas. Semua peneliti Islam Nusantara meyakini bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalan perdagangan. Hal ini diyakini karena Indonesia dilintasi oleh berbagai pedagang dari penjuru dunia terutama pedagang Arab, India, Persia dan Cina.

Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal tersebut dibuktikan melalui sejarah kerajaan Islam pertama di Aceh. Sedangkan di Jawa, Islam resmi masuk pada abad ke-14 di Gresik pada 826 H atau 1419 M. Para wali seperti Wali Songo memulai dakwahnya melalui masjid kemudian semakin banyak pengikutnya dan berdirilah sebuah pesantren.

Namun di Indonesia perjalanan tradisi pesantren mulai terhambat saat Belanda masuk dan menjajah. Seperti Pesantren di Mataram diganti dengan pendidikan Barat oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1900 yang dikenal dengan politik etis. Meskipun begitu, melalui peran masyarakat di pedesaan dan pedalaman pendidikan dan pengajaran Islam di pesantren dapat bertahan. Kemudian semakin diperkuat dengan banyaknya ulama Indonesia yang pulang dari Mekah karena belajar ilmu agama.⁴

Berdirinya bangunan pondok pesantren di Indonesia juga disebut-sebut merupakan warisan dari sistem Hindu yang menyebutkan ada bangunan-bangunan bernama padepokan. Namun meskipun begitu, ditemukan perbedaan yang sangat prinsipil dalam sistem pengajaran pesantren Islam dengan padepokan jaman Hindu. Jika di Hindu hanya diperuntukkan bagi kasta-kasta tertinggi seperti Brahmana dan Kesatria, berbeda dengan pondok pesantren yang membuka diri untuk semua masyarakat tanpa membedakan status sosial masyarakat.⁵

⁴ Angga Fery, *Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.*, (Surabaya: 2012), hlm. 2

⁵ Abdullah Syukri Zarkasi, "Pondok Peantren Sebagai alternatif kelembagaan pendidikan untuk program pengembangan study Islam di Asia Tenggara" dalam Zainuddin Fananie

Membahas sejarah memang tidak pernah bisa terlepas dengan perbedaan dan kekayaan sudut pandang sejarawan yang menyampaikannya. Termasuk juga sejarah tentang berdirinya pesantren di Lombok. Namun sebagai suguhan dialektika, ditemukan sejarah paling masyhur yaitu sebelum Islam datang ke Lombok, masyarakat etnis sasak memeluk agama Boda atau sebutan lain dari agama Budha.⁶

Pada tahun 1334 M, kerajaan-kerajaan yang ada di pulau Lombok semisal Kerajaan Pematani, Kerajaan Lombok, Kerajaan Perigi, Kerajaan Selampang, dan Kerajaan Pejanggik, berhasil ditaklukkan oleh Kerajaan Majapahit Jawa Timur yang dipimpin langsung Patih Gajah Mada. Menurut peninggalan sejarah yang dijumpai pada lempengan tembaga, disebutkan bahwa kedatangan Patih Gajah Mada didampingi oleh Datu Lumendung Sari. Pasukan Gajah Mada ini diberitakan mendarat pertama kali di desa Akar-Akar, wilayah Lombok Barat bagian utara.³ Tambahan lagi, kenengratan Sasak hingga saat ini biasanya merujuk leluhur mereka pada Majapahit. Begitu juga berbagai gelar dan dewa-dewa Boda, dengan jelas merupakan warisan Hindu-Jawa.⁷

Peninggalan pengaruh Hindu-Jawa masih dapat dibuktikan secara monumental di Sembalun, sebuah Desa yang terletak di sebelah utara pulau Lombok. Goris dalam Aantekeningen Over Cost Lombok mengindikasikan, bahwa di Bayan dan Sembalun terdapat dua kampung tua yang diyakini sebagai tempat peristirahatan dan ditemukan keturunan Majapahit.

Sebelum agama Islam datang, Lombok dalam waktu yang cukup lama pernah mengalami pengaruh agama Hindu Budha yang datang dari Jawa. Dalam Kitab Negarakertagama dijelaskan bahwa Lombok sudah ditemukan pada abad ke 14 M dan takluk di bawah kerajaan Majapahit. Menurut legenda, ada dua kampung tua yaitu Bayan dan Sembalun sebagai bukti sejarah yang terdapat di pulau ini dan ditemukan oleh seorang pangeran Majapahit.

Sementara itu, agama Islam masuk di pulau Lombok kira-kira abad ke-16 M, dan penyebarannya yang terkenal adalah satu ekspedisi dari Jawa di bawah pimpinan Sunan Prapen, salah seorang putra Sunan Giri, salah satu dari sembilan wali (Wali Songo). Berdasarkan mitologi lokal yang dicatat dalam berbagai

dan M. Thoyibi, *Study Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: Muhammadiyah University press, 1999), hlm 344

⁶ Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, terj. Imron Rosyidi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 93

⁷

babad atau sejarah-sejarah yang ditulis di pohon palma, disebutkan bahwa Sunan Giri bertanggung jawab atas diperkenalkannya Islam ke Lombok pada tahun 1545 M.⁶

Berkembangnya Islam di pulau Lombok merupakan babak sejarah baru dalam merubah keyakinan keagamaan etnis Sasak yang sebelumnya agama Boda menjadi pemeluk Islam. Selain itu, salah satu sumber menyebutkan bahwa agama Islam datang ke Lombok sekitar pertengahan abad ke-16.

Menurut legenda, yang pertama kali mendakwahkan agama baru ini adalah Sunan Prapen putera Sunan Giri. Babad Lombok yang terdiri atas sejarah Lombok menggambarkan bahwa Sunan Prapen dikirim oleh orang tuanya memimpin sebuah ekspedisi militer ke Lombok dan Sumbawa untuk mengajak masyarakat memeluk agama Islam. Versi lain yang mendukung pernyataan di atas seperti yang dikatakan oleh Geoffrey, bahwa Islam diperkenalkan di pulau Lombok awal abad ke-16 M.

Setelah menaklukkan kerajaan Hindu Majapahit, penguasa Islam Jawa Susuhunan Ratu Giri mengirim utusannya ke berbagai daerah di wilayah Nusantara. Utusan yang dikirim ke Lombok dan Sumbawa adalah Pangeran Prapen dan sering disebut sunan Prapen. Sunan Prapen tiba di Labuan Carik (pantai Anyar) dan sekarang menjadi kota Kecamatan Bayan.

Menurut Sumber lain, Islam masuk ke Lombok melalui sebelah utara (Bayan) atas instruksi Sunan Pengging dari Jawa Tengah kira-kira permulaan abad ke-16 M. Di Lombok saat itu tengah berkuasa raja-raja kecil yang merdeka dan berdiri sendiri. Meskipun secara formal raja-raja kecil itu tergabung dalam dua buah hegemoni yakni Kerajaan Bayan dan Kerajaan Selaparang. Tercatat dalam sejarah bahwa Dinasti Selaparang yang pertama kali menerima Islam. Upaya mengislamkan raja-raja di Lombok tidak mengalami kesulitan, karena dengan menceritakan bahwa raja-raja di Jawa sudah memeluk Islam, maka mereka dengan senang hati juga memeluk agama Islam. Hal ini disebabkan raja-raja di Lombok mempunyai hubungan pertalian darah dengan raja-raja di Jawa terutama kerajaan Majapahit. Hal ini dapat dibuktikan dengan silsilah yang ada. Fakta lain yang dapat disaksikan sampai sekarang adalah nama beberapa tempat di Lombok banyak yang mempunyai nama yang sama dengan tempat di bekas wilayah kerajaan Majapahit di Jawa, seperti Surabaya, Kediri, Kuripan, Gresik, Wanasaba (Wonosobo), Mataram dan lain-lain.

Setelah raja Selaparang memeluk agama Islam, kerajaan Selaparang Hindu kemudian berubah menjadi kerajaan Selaparang Islam dan membawa spirit Islam masuk ke dalam kebudayaan Sasak. Ini berarti bahwa sejarah dan kebudayaan Sasak mengalami proses transformasi berdasarkan kehidupan keagamaan yang dianutnya. Dengan masuk Islam rajanya, maka seluruh rakyatnya dinyatakan masuk Islam atau harus mengakui Islam sebagai agamanya. Akibatnya, seluruh wilayah kerajaannya diklaim memeluk agama Islam. Sementara di tempat yang jauh dari pusat kerajaan masih terdapat penganut yang masih sangat awam. Hanya pengakuannya saja yang Islam tetapi keyakinan (*aqidah*) dan praktik keagamaannya masih bercampur dengan kepercayaan dan adat istiadat lama serta agama nenek moyangnya. Seperti yang telah disebutkan bahwa sebelum agama Islam datang agama yang dianut masyarakat Lombok menganut agama Siwa-Budha atau yang dikenal dengan Boda.

Jika digambarkan lebih terinci, pada *sikuens* pertama, Islam tidak langsung secara merata diterima oleh lapisan masyarakat bawah (*grass root*). Sebagai perbandingan di Jawa misalnya, Islam semula hanya dipraktikkan oleh sekelompok kecil penganut Islam yang aktif dan bertugas membawa pesan-pesan Islam. Dengan demikian, sebagian besar penduduk tetap menganut kepercayaan nenek moyang mereka. Keadaan yang sama dijumpai juga di daerah lain di Indonesia seperti di Minangkabau. Hal yang sama terjadi juga di masyarakat etnis Sasak. Orang sasak Boda khususnya yang masih tinggal di pegunungan dan tempat-tempat yang terasing, pada tingkat tertentu masih melanjutkan sistem keyakinan nenek moyangnya. Kelompok masyarakat inilah barangkali yang menjadi penganut Wetu Telu.⁸

⁸ Wetu Telu inilah yang masih berkembang di Bayan dan pernah diteliti oleh Erni Budiwanti dalam bukunya Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima. Lebih jauh Erni menyatakan bahwa kalau orang-orang Waktu Lima menafsirkan Wetu Telu sebagai waktu tiga (waktu telu) dan mengaitkan makna ini dengan reduksi seluruh ibadah Islam menjadi tiga (baca: telu). Orang Bayan penganut Wetu Telu, menolak penafsiran semacam itu. Pemangku adatnya mengatakan, term wetu sering dikacaukan dengan waktu. Wetu berasal dari kata *metu* yang berarti muncul atau datang dari. Sedangkan *telu* artinya *tiga*. Secara simbolis makna ini mengungkapkan bahwa semua makhluk hidup muncul (baca: metu) melalui tiga macam sistem reproduksi, yaitu: melahirkan (disebut menganak), bertelur (disebut menteluk) dan berkembang biak dari benih (disebut juga mentiuik). Term Wetu Telu juga tidak hanya menunjuk kepada tiga macam sistem reproduksi, tetapi juga menunjuk pada kemahakusaan Tuhan yang memungkinkan makhluk hidup untuk hidup dan mengembangkan diri melalui mekanisme reproduksi tersebut. Lihat Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKIS, 2000), 136.

Agama Islam berkembang melalui pendekatan sistem berantai tiga. Kiai yang datang dari Jawa diharuskan mendidik tiga orang. Apabila tiga orang yang dididik itu sudah dianggap memiliki otoritas keagamaan memadai, selanjutnya dilantik menjadi kiai. Pendekatan ini menimbulkan kesan seolah-olah kiai saja yang memiliki kewajiban melaksanakan ajaran-ajaran agama seperti shalat dan puasa. Dalam tataran empirik hal ini melahirkan dua kelompok sosial yaitu kelompok kiai dan kelompok pengikut kiai yang masih sangat awam. Islam yang diperkenalkan oleh Sunan Prapen dan penerusnya, hanya menekankan konsep keimanan dan ketauhidan dengan pendekatan budaya. Pembinaan Islam yang diutamakan adalah kesadaran ketuhanan, dan ibadah yang bernuansa sufistik. Pola sufisme sinkretik dipandang efektif untuk syiar Islam saat itu dan lebih mudah diterima. Melalui metode ini kiranya Islam sudah tersebar di seluruh Lombok hingga penghujung abad ke-17 M.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, yang secara mikro memiliki fungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada pada diri peserta didik, agar terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁹ Pesantren juga disebut-sebut sebagai lembaga yang cukup strategis dalam melakukan pembinaan pada masyarakat dalam arti luas, seperti yang disampaikan Dedi Djubaedi berikut ini:¹⁰

Pesantren required to conduct several things: first, conducting the curriculum modernization, because target of Pesantren besides forming religious people, religious leader, also to make a creative religious and social designer, skillfull and own excellence. Second, Pesantren leadership development, the meaning is Pesantren can be intended as modern leadership system accommodation taking management, organizational and administrative system as an instrument to divide role and resource.

Berdasarkan data dari Kementerian Agama pertahun 2020, tercatat ada 26.973 pondok Pesantren yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Jawa Barat memiliki jumlah paling banyak yaitu 8.343 pondok pesantren. Lalu diikuti dengan Banten, Jawa Timur, dan Jawa Tengah yaitu berkisar 600 Pesantren. Selanjutnya

⁹ Sutrisno, *Konsep Fitrah dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam vol. 5, 2012), hlm. 25

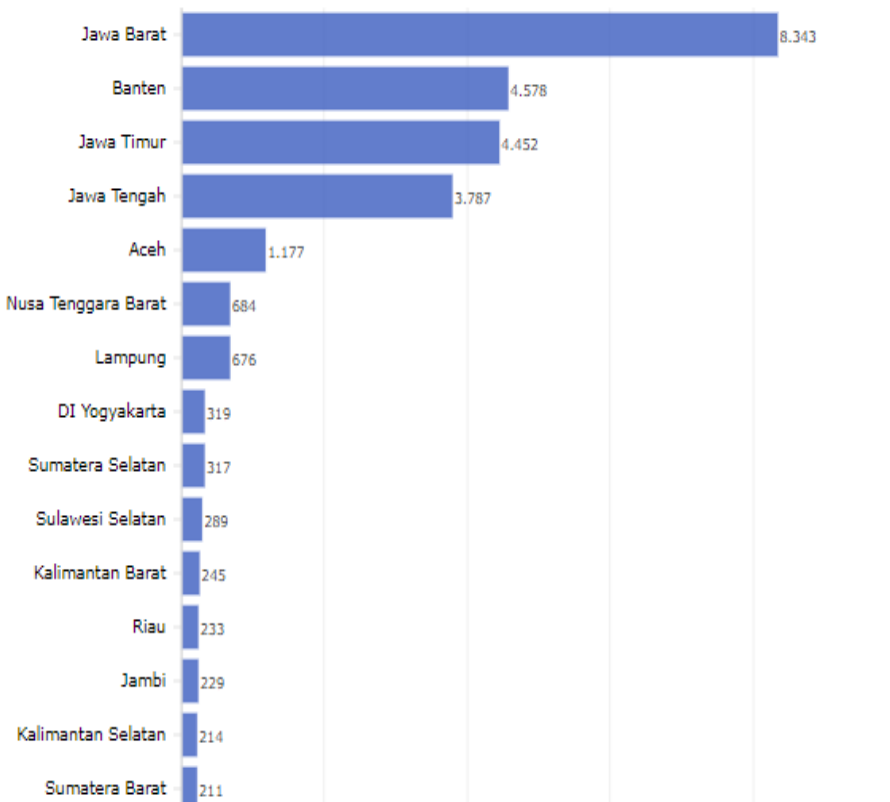
¹⁰ Dedi Djubaedi, *The Education Of Pesantren and The Strategy of Social Development*, (STAIN Cirebon: Lektur Jurnal for Islamic Education vol 13 No.1 Juni 2007), hlm. 147

ada 300 pesantren masing-masing di DI Yogyakarta dan Sumatera Selatan, sedangkan Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki 684 pondok pesantren, yang masih lebih tinggi dari Lampung, DI Yogyakarta, DKI Jakarta dan Sumatera Selatan. Sedangkan Pesantren paling sedikit berdasarkan data di atas berada di Maluku yaitu hanya 16 pesantren. Berikut hasil penelusuran bersumber dari Kemenag RI.¹¹

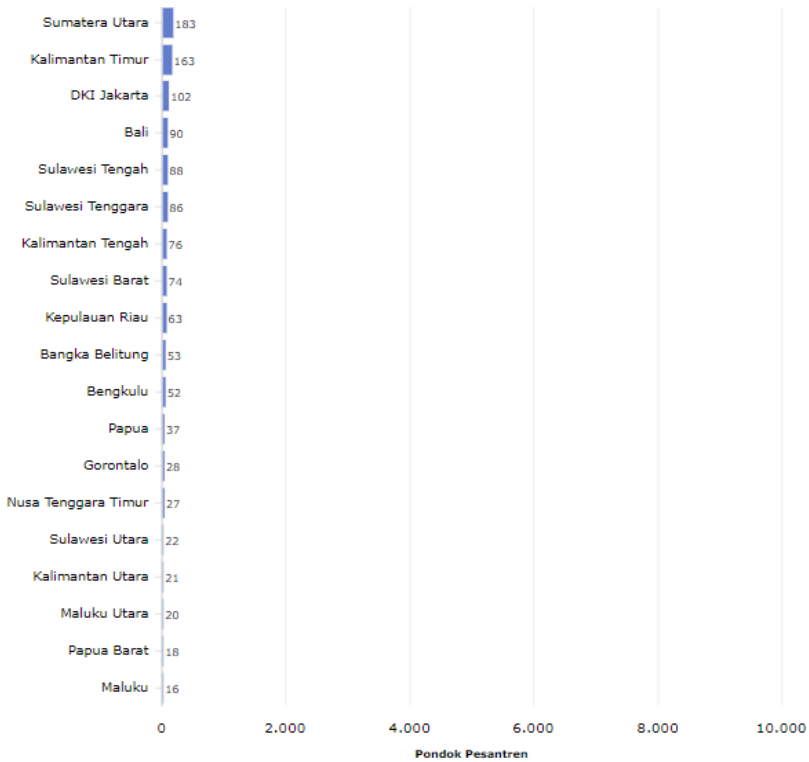
Persebaran Pondok Pesantren di 34 Provinsi

Jumlah Pondok Pesantren berdasarkan Provinsi di Indonesia

Sumber : Kementerian Agama,



¹¹ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/10/01/persebaran-pondok-pesantren-di-34-provinsi>



Sumber Gambar: Kemenag RI, 2020

Secara spesifik, 684 Pesantren yang ada di NTB ternyata tersebar ke beberapa Kabupaten/Kota. Berikut datanya.

STATISTIK DATA PONDOK PESANTREN

[Download](#)

No	Kabupaten	Pesantren	Tipe pesantren		Jumlah santri	
			Satuan pendidikan	Penyelenggara satuan pendidikan	Mukim	Tidak mukim
1	Lombok Barat	98	4	94	21,577	13,693
2	Lombok Tengah	230	1	229	66,666	24,894
3	Lombok Timur	188	1	187	39,730	69,077
4	Sumbawa	15	1	14	2,805	939
5	Dompu	48	4	44	5,146	3,644
6	Bima	41	1	40	3,483	5,090
7	Sumbawa Barat	8	0	8	975	619
8	Lombok Utara	22	1	21	3,666	2,394
9	Kota Mataram	20	0	20	14,341	10,694
10	Kota Bima	14	0	14	2,861	1,917

Activate Windows

Sumber Gambar: Kemenag RI, 2020

B. Perkembangan Pesantren Setelah Kemerdekaan Indonesia

Pesantren memiliki beberapa fungsi: *pertama*, melakukan modernisasi kurikulum, karena target Pesantren tidak hanya untuk menciptakan masyarakat beragama, pemimpin agama, juga untuk menjadikan mereka menjadi agamawan yang kreatif, terampil dan unggul. *Kedua*, melakukan pengembangan kepemimpinan Pesantren, artinya Pesantren dapat dimaksudkan sebagai akomodasi sistem kepemimpinan modern, mengatur manajemen, sistem organisasi dan mengatur pengadministrasian dengan baik sesuai dengan fungsi dan aturannya.

Selanjutnya berdasarkan perkembangannya, Pesantren terbagi menjadi dua yaitu¹²; Pesantren tradisional (*salaf*), dan Pesantren modern (*khalaf*)¹³. Zamakhsyari' Dhofier dalam bukunya "Tradisi Pesantren" menyebutkan, dunia Pesantren adalah dunia yang penuh dengan dinamika.¹⁴

M. Arifin menegaskan bahwa sistem pendidikan Pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur penunjang. Infrastruktur dapat meliputi perangkat lunak (*software*) seperti kurikulum serta metode pembelajaran dan perangkat keras (*hardware*) seperti bangunan pondok, masjid, sarana dan prasarana belajar (laboratorium, komputer, perpustakaan). Sedangkan suprastruktur Pesantren meliputi yayasan, kiai, santri, ustadz, pengasuh dan para pembantu kiai.¹⁵

¹² Berdasarkan data Pendis Kemenag, ada tahun 2011-2012 dari seluruh pondok Pesantren yang ada di Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten, berdasarkan tipologi pondok Pesantren, terdapat sebanyak 14.459 (53,10%) pondok salafiyah, dan 7.727 (28,38%) khalafiyah/ashryah, serta 5.044 (18,52%) sebagai pondok Pesantren kombinasi. Sedangkan untuk jumlah santri pada tahun yang sama, secara keseluruhan mencapai 3.759.198 orang santri, yang terdiri dari 1.886.748 (50,19%) santri putra dan 1.872.450 (49,81%) santri putri. Dari angka tersebut, dapat dijumpai bahwa Pesantren masih memiliki kontribusi yang besar pada pengembangan pendidikan generasi bangsa di Indonesia. Kepercayaan masyarakat atas peran Pesantren juga masih sangat tinggi.

¹³ Nurcholish Madjid dalam bukunya *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), mengatakan bahwa Pesantren sebagai satu produk *indigenous* di masyarakat Indonesia (khususnya di Jawa). Beberapa Pesantren memang melakukan berbagai pengembangan yang signifikan sesuai dengan tuntutan masyarakat modern pada abad ini. Azra mengungkapkan modernisasi pendidikan Islam Indonesia, yang berhubungan dengan tumbuh dan berkembangnya wacana modernisasi Islam banyak mempengaruhi dinamika keilmuan di Pesantren. Tidak dipungkiri masuknya abad 20 menjadi lahan segar tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan modern salah satunya lembaga Muhammadiyah. Bahkan beberapa Pesantren dan surau juga melakukan modernisasi misalnya mengadopsi aspek tertentu dari pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, tehnik dan metode pengajaran. Baca *Esei-esei intelektual Muslim*.

¹⁴ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Permadani, 2003), hlm. 19

¹⁵ HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas*

Berdasarkan tujuan dan fungsinya,¹⁶ sebenarnya Pesantren relevan dijadikan wadah untuk mengembangkan konsep bimbingan konseling seperti sekolah. Dimulai dari penyusunan program dan rutinitas santri yang idealnya harus sesuai hasil *need assessment* santri, pelaksanaan program, pengembangan dan pengawasan, sampai pada proses penanganan masalah yang terjadi, termasuk pelanggaran dan sanksinya. Hal tersebut searah dengan tujuan dan fungsi dari bimbingan konseling.¹⁷

Besarnya kepercayaan masyarakat pada kontribusi pendidikan pesantren, menunjukkan besarnya tanggungjawab yang diemban dalam memberikan layanan terbaik pada seluruh santrinya. Layanan itu tidak hanya berbentuk sarana fisik namun juga layanan psikis yang mempengaruhi perkembangan santri.

dan Tantangan Kompleksitas Global, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 26. Terkait dengan hal tersebut, Muhammad Fadhil dalam artikelnya yang berjudul *Pesantren dan Pengembangan Keilmuan*, menyatakan, ada 5 prinsip utama untuk menumbuhkan kembangkan Pesantren; (1) kaderisasi untuk mendapatkan bibit unggul di bidang keagamaan, (2) meningkatkan kualitas di bidang pendidikan untuk mengembangkan kualitas pendidikan, (3) peningkatan sarana pendidikan, (4) peningkatan kesejahteraan bagi dewan guru, Kiai, santri pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, (5) peningkatan perlengkapan perpustakaan, pusat informasi Pesantren, bank, wartel, poliklinik dan sebagainya

¹⁶ Mastuhu dan Ziemek mengatakan, tujuan Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat. Sedangkan tujuan Pesantren menurut pengamatan Manfred Ziemek adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Ada juga beberapa peneliti menyebutkan tujuan Pesantren secara lebih spesifik, yaitu (1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila. (2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis. (3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara. (4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya). (5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual. (6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa. (Baca karya mereka dalam buku *Dinamik Sistem Pendidikan dan Pesantren dalam Perubahan Sosial*)

¹⁷ Tujuan Bimbingan Konseling adalah (1) membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu, (2) membantu dan mengembangkan kualitas kesehatan mental klien, (3) membantu mengembangkan perilaku, (4) membantu konseli agar lebih mandiri dalam kehidupannya. (baca: Bimbingan Konseling Di Sekolah karya Tohari). Sedangkan fungsi bimbingan konseling menurut Syamsu Yusuf: *fungsi pemahaman, fungsi preventif, fungsi pengembangan, fungsi penyembuhan, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi penyesuaian.*

C. Khazanah Penelitian tentang Pesantren dari Masa ke Masa

Penelitian tentang pesantren telah banyak dilakukan oleh akademisi sebelumnya, baik dari Indonesia maupun dari mancanegara. Berdasarkan penelusuran di Google Scholar, dalam 5 tahun terakhir telah ditemukan sekitar 55.600 penelitian tentang pesantren yang telah tersinkronisasi dengan google cendekia. Yang tidak mungkin semuanya akan disajikan dalam bagian di buku ini. Namun, sebagai sebuah penguatan bagan pola pikir, berikut akan disajikan beberapa penelitian sebagai rujukan sistematika berpikir.

Tabel 1

Penelitian tentang Pesantren yang sudah dilakukan

No	Penelitian yang telah dilakukan	Perbadingannya dengan kajian di buku ini
1	Murray ordon O’Hanlon, <i>Pesantren dan Dunia Pemikiran Santri</i> . Fokus penelitian, (1) untuk mengungkapkan nilai-nilai serta sikap santri di Pesantren.	Penelitian ini difokuskan pada perumusan masalah-masalah yang dihadapi santri SMP dalam menjalani seluruh kegiatan dan tanggungjawabnya di pesantren, santri juga harus siap dihadapkan dengan sanksi-sanksi jika melakukan pelanggaran.
2	Eka Rija Mishayati, <i>Kontribusi Pesantren dalam Membantu Mengatasi Masalah-Masalah Santriwati Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Yogyakarta</i> . Fokus penelitian, (1) Permasalahan yang sering dihadapi santriwati di Pesantren Nurul Ummah Putri, (2) Peran Pesantren dalam mengatasi permasalahan tersebut.	Selanjutnya yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Eka Rija adalah pada penelitian ini mencoba merumuskan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di pesantren, bukan hanya sekedar menunjukkan peran Pesantren dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, namun juga berusaha memberikan kontribusi dalam pengembangan alat ungkap masalah santri

3	Saiful Akhyat Lubis, <i>Konseling Islami di Pondok Pesantren (Studi tentang Peranan Kiai)</i> . Fokus penelitian, (1) Kiai selain sebagai pemimpin tertinggi Pesantren juga berfungsi sebagai konselor, (2) Pendekatan konseling yang digunakan Kiai	Ketersediaan layanan bimbingan dan konseling di pesantren melalui peran Kiai, serta pandangan hidup kiyai bukan menjadi fokus utama penelitian ini seperti yang dilakukan Saiful Akhyat Lubis dan Zamakhsyari Dhofier
4	Zamakhsyari Dhofier, <i>Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kiai)</i> . Fokus penelitian adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam tradisional di Jawa yang dalam periode Indonesia modern	Penelitian ini juga tidak bermaksud menjelaskan unsur, nilai sistem pendidikan Pesantren seperti yang dilakukan Mastuhu
5	Mastuhu, <i>Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren</i> . Fokus penelitian adalah upaya pesantren dalam memantapkan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan bangsa yang sedang membangun diri sebagai subsistem pendidikan nasional	Penelitian yang telah dilakukan oleh Mastuhu memiliki fokus utama pada kontribusi pesantren di tengah bangsa. Kajian ini terlalu luas, dan kurang spesifik, karena dapat meliputi sistem pemerintahan, perundang-undangan dan sistem politik dalam sebuah negara.
6	Khoiruddin Bashori, <i>Problem Psikologis Kaum Santri</i> . Fokus penelitian, (1) kualitas kelekatan santri anak-anak, yang sedang menempuh pendidikan di Pesantren khusus anak-anak dengan menggunakan pendekatan psikologis	Secara teoritis, salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologis, guna menemukan permasalahan yang dirasakan santri, namun bukan kualitas kelekatan yang menjadi fokus kajian, bahkan beban fisiologis juga menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam penelitian ini.

7	Binti Maunah, <i>Tradisi Intelektual Santri</i> . Fokus penelitian, (1) proses keterpaduan antara lima unsur Pesantren, kiai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning	Penelitian ini sama sekali tidak melakukan perpaduan tentang lima unsur Pesantren; kiai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning.
8	Lisya Chairani dan M.A Subandi, <i>Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri</i> . Fokus penelitian, (1) pemahaman dinamika proses khususnya regulasi diri yang menjadi bagian penting dari proses pencapaian dan penjagaan hafalan Al-Qur'an oleh penghafal Qur'an	Tipologi santri yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah santri secara umum, bukan santri yang hanya fokus untuk menghafal Al Qur'an saja, meskipun salah satu program unggulan MBS adalah program Tahfidz Al-Qur'an. Kemudian secara teoritis, penelitian ini tidak menggunakan teori tentang regulasi diri.
9	Nafisah bt Mohd, Prof. Madya. Dr. Abd. Rahman Hj, Kurais, dkk, <i>Pelaksanaan Perkhidmatan Bimbingan dan Kaunseling Dalam Mengatasi Masalah Remaja di Pusat Jagaan Anak Yatim/Miskin: Tumpuan Kepada Pusat Jagaan Anak Yatim/Miskin SG. Merab. Selangor</i> . Fokus penelitian, (1) kondisi kenakalan remaja di Yayasan Pusat Jagaan Anak Yatim/Miskin (PJAYM), (2) peran bimbingan dan konseling dalam memberikan penanganan.	Secara georgafis, culture, dan sosial politik, kondisi masyarakat Indonesia dengan Malaysia memiliki perbedaan yang sangat kental, termasuk pemberian layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Nafisah menggunakan fokus pada remaja yatim/miskin di Pusat Jagaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil fokus santri dengan latar belakang bukan yatim/miskin.

10	Chunyong Yuan, <i>Developmental trajectory and gender differences in Chinese adolescents' physical and relational aggression: an analysis using the latent class growth model</i> . Fokus penelitian, (1) kondisi perkembangan fisik dan relasinya dengan tindakan kasar pada remaja perempuan dan remaja laki-laki di China	Penelitian yang akan dilakukan memang mengambil sasaran santri putra dan putri (gender), serta melihat perbedaan sikap dan kebiasaan yang terbangun seperti yang dilakukan Chunyong Yuan, namun rumusan masalah yang diangkat sangat berbeda jauh.
11	Norisham bt. Hj. Abd. Ghani, <i>Skenario Kemarahan Remaja: Satu Tinjauan Umum di Sekolah-sekolah Menengah Negeri Selangor</i> . Fokus penelitian, (1) kemarahan pada remaja di sekolah Menengah Negeri di Malaysia	Kondisi santri yang labil juga diyakini akan ditemukan dalam penelitian ini seperti yang telah dilakukan Norisham pada remaja SMP di Malaysia, namun fokus penelitian bukan hanya pada kemarahan remaja SLTP, namun lebih luas dari itu.
12	Arif Ainur Rofiq, <i>Pengembangan Paket Bimbingan dan konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)</i> . Fokus penelitian, (1) pentingnya melakukan bimbingan dan konseling reproduksi remaja (BKRR) untuk mengurangi angka kasus kenakalan remaja	Peran bimbingan konseling memang sangat diperlukan untuk melakukan pencegahan terjadinya perilaku menyimpang remaja SLTP, namun penelitian ini tidak memilih fokus pada konseling kesehatan dan reproduksi remaja.
	Nilai Pesantren sebagai dasar pendidikan karakter. Fokus penelitian ini yaitu mengkaji tentang nilai pesantren dalam mewujudkan nilai luhur bangsa.	Penelitian ini dapat memperkuat asumsi bahwa pesantren tetap menjadi satu lembaga yang dipercaya memberikan sumbangan nilai-nilai luhur untuk kemajuan bangsa. Dan penelitian ini sangat relevan dijadikan rujukan.

A. Perlu Layanan Bimbingan Konseling di Pesantren

Berdasarkan kajian psikologi, santri yang kebanyakan berusia remaja memiliki sejumlah karakteristik psikologis yang sama seperti remaja non-santri atau siswa di sekolah umum. Namun jika diperhatikan lebih seksama, pada pesantren shalafiah tingkat beban santri di pondok pesantren bukanlah hal ringan.

Pada pondok pesantren tuntutan kedisiplinan dan kemandirian ditanamkan pada santri sejak menjelang tidur pada malam hari seperti menata alas tidur sendiri, menyiapkan selimut, menggosok gigi, berwudhu sebelum tidur, serta harus segera tidur pada jam-jam tertentu yang telah ditetapkan, dilanjut dengan kegiatan bangun tidur tengah malam, melaksanakan sholat tahajjud, sampai subuh datang, dan melaksanakan sholat subuh bersama, dilanjut dengan mengaji hingga menjelang pagi, setelah itu harus menyiapkan diri berangkat ke sekolah hingga sore hari, dilanjutkan dengan rutinitas lain. Pada hari libur pun, pesantren shalafiah menyediakan berbagai kegiatan ekstra untuk santrinya, seperti OSIS, *Outbond*, Pramuka, Bakti sosial, dan pada bulan tertentu pun disediakan program kunjungan ke beberapa Universitas.¹⁸ Keberadaan ilmu bimbingan konseling yang berusaha memberikan layanan untuk mengoptimalkan perkembangan manusia dengan baik sesuai tugas-tugas perkembangannya, sekiranya dapat dijadikan satu alternatif untuk memberikan bantuan pada sejumlah santri yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri.

Banyaknya problematika yang dihadapi santri di pondok Pesantren, tak bisa dielakkan akan berdampak buruk pada pengembangan diri santri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Rija Mishayati tentang *Problematika Santriwati di Pesantren Nurul Ummah Putri*, diperoleh sejumlah permasalahan yang sering dihadapi santriwati yaitu: *Pertama*, permasalahan pribadi meliputi masalah keluarga, persahabatan, perasaan dan pergumulan batin, dan kesulitan mengurus diri sendiri. *Kedua*, permasalahan sosial meliputi kesulitan bersosialisasi dengan

¹⁸ Hasil observasi di Pesantren Ar-Raudhotul Ilmiah Kertosono Nganjuk pada April 2013.

lingkungan termasuk bersosialisasi dengan teman, ustadzah dan bu nyai. *Ketiga*, permasalahan belajar meliputi gangguan-gangguan belajar. *Keempat*, masalah karir meliputi kesulitan menentukan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. *Kelima*, permasalahan yang berhubungan dengan norma atau nilai-nilai ketertiban yang berlaku seperti kewajiban, anjuran dan larangan yang ditetapkan oleh pesantren.¹⁹

Pada Talk Show *Pemberdayaan Pengasuh Pesantren dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Islami Se-DIY*, 19 November 2013 di Kantor Kemenag Yogyakarta, beredar wacana bahwa sampai sekarang belum ditemukan satu bentuk layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh tenaga profesional di pesantren. Pendampingan yang diberikan oleh Kiai. Asatidz, dan musrif/musrifah masih terbatas pada nasehat, teguran dan pemberian contoh perilaku yang baik.

Hal ini semakin tidak sejalan dengan realita tentang perkembangan pesantren dan penyetarannya dengan sekolah-sekolah umum.²⁰ Pertanyaannya adalah jika sekolah umum yang pembelajarannya hanya berlangsung kurang dari 12 jam menyediakan layanan BK, lalu bagaimana dengan pesantren (yang pembelajarannya berlangsung selama 24 jam *non stop*) ?

Dalam bimbingan konseling, sebelum menyusun suatu program yang ideal, hal pertama yang harus dilakukan oleh konselor adalah menyusun *need assessment*. Secara teknis *need assessment* dilakukan dengan berbagai alat tes dan non tes. Keahlian melaksanakan tes yang dikembangkan dalam bimbingan konseling memang masih terbatas. Tidak banyak alat tes yang

¹⁹ Eka Rija Mishayati, *Kontribusi Pesantren Dalam Membantu Mengatasi Masalah-masalah Santriwati Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Yogyakarta*, (Tesis: Perpustakaan Pascasarjana UIN SUKA, 2013, tidak diterbitkan), hlm. 150-151

²⁰ Tegasnya sejak Mukti Ali menjabat sebagai menteri agama. Entry Point modernisasi madrasah dan pesantren itu adalah SKB tiga menteri (menteri Agama, Menteri P&K, dan Menteri dalam Negeri), No. 6 tahun 1975 yang menggariskan agar madrasah pada semua jenjang, memiliki posisi yang sama dengan sekolah umum, dan untuk itu, kurikulum madrasah haruslah 70 % pelajaran umum dan 30% pelajaran agama. Tepat di akhir tahun dasawarsa 1980-an, dikukuhkannya UUSPN 1989, serta UU Sisdiknas, yang menyatakan bahwa madrasah ekuivalen dengan sekolah-sekolah umum. Bahkan madrasah pada dasarnya adalah "sekolah umum" yang memiliki ciri keagamaan (Islam). Maka di tahun 1990-an, terbukalah peluang besar bagi munculnya sekolah-sekolah Islam swasta, yang menamakan dirinya "Sekolah Islam Plus, Sekolah Islam Unggulan, bahkan Sekolah elite Islam/Muslim". Adapun ciri sekolah ini adalah, *pertama*, penerimaan murid-muridnya dilakukan secara kompetitif. *Kedua*, guru-guru yang mengajar juga diterima melalui penyaringan dan seleksi yang sangat kompetitif. *Ketiga*, sekolah-sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang jauh lebih baik dan lebih lengkap dibandingkan sekolah-sekolah Islam lainnya.

dapat dikembangkan oleh konselor kecuali dengan melalui proses pelatihan profesi konselor. Robert L. Gibson menjelaskan termasuk alat non tes itu adalah observasi, kuesioner, DSM IV TR, autobiografi, deskripsi diri, diary, interview dan teknik penyortiran kartu.²¹ Di antara sekian banyak alat non tes dalam melakukan *need assessmen*, kuesioner termasuk salah satu alat non tes yang praktis, serta memiliki banyak manfaat bagi konselor.

B. Konsep Dasar Bimbingan Konseling Di Pesantren

Kerangka bimbingan konseling berangkat dari pemahaman dasar bahwa manusia itu selalu berkembang secara alamiah, sekuen, ke arah yang lebih baik untuk mencapai kualitas dirinya. Bimbingan konseling juga mengakui bahwa tiap individu memiliki kekuatan yang berbeda-beda, dan masing-masing diri adalah spesial karena tidak ada satu pun yang menyamainya. Selain itu bimbingan konseling juga mengakui bahwa tiap individu berpotensi menjadi aset yang sangat berharga untuk lingkungan sosial dan kehidupan di masa yang akan datang.²²

Dalam hubungannya dengan perkembangan individu, pesantren merupakan wadah berkumpulnya sejumlah santri untuk mengkaji ilmu-ilmu agama Islam. Dalam proses pembelajaran tersebut, santri tumbuh dan berkembang dengan keberagaman kepribadian yang sangat diwarnai dengan berbagai hambatan perkembangan. Sebagian besar dari mereka berhasil menjadi pribadi yang matang setelah lulus dari pesantren dan berkumpul di masyarakat, namun tidak jarang sebagian juga menjadi bagian yang kurang produktif dan tidak terlibat aktif di masyarakat.

Santri adalah individu yang belajar dengan berbagai karakter dan kepribadian yang unik, tergantung lingkungan membentuknya. Kemampuan santri dalam melakukan penyesuaian diri, akan akan mempermudah mereka dalam menjalani hari-harinya, seperti menghadapi teman sebaya, menjalani berbagai jadwal kegiatan, mengikuti peraturan yang berlaku, serta memenuhi tanggungjawab pribadinya. Sebaliknya, santri yang kurang bisa melakukan penyesuaian diri akan mudah dirundung masalah seperti kegagalan menjalin interaksi dengan teman, hambatan belajar, serta melakukan pelanggaran-pelanggaran. Masalah yang dihadapi santri sangat beragam, mulai dari skala ringan, sedang hingga masalah yang berat.

²¹ Gibson, L Robert, et.al, *Bimbingan konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Persada, 1996), hlm. xix

²² Daniel T. Sciarra, *School Counseling*, (USA: Thomson Learning, 2004), hlm. 9.

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris *Guidance* berarti *showing the way/* menunjukkan jalan, *leading/* memimpin, *conducting/* menuntun, *giving instruction/* memberikan petunjuk, *regulating/* mengatur, *governing/* mengarahkan, *giving advice/* memberikan nasehat.²³

Bimbingan juga didefinisikan oleh Stoops dan Walquist dengan proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dirinya dan masyarakat. Selanjutnya menurut Crow & Crow bimbingan adalah bantuan yang dilakukan oleh seseorang baik pria ataupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri.²⁴

Bimbingan juga diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri: dengan memanfaatkan kekuatan individu serta berbagai sarana yang tersedia berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁵

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa bimbingan adalah:²⁶

- a. Proses yang berkesinambungan, sistematis, terencana, untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Proses membantu individu, bantuan yang dimaksud menunjukkan tidak adanya unsur paksaan.
- c. Sasaran bimbingan adalah semua individu yang mengalami masalah dalam perkembangannya. Hal ini menunjukkan tidak adanya batasan usia, baik itu anak-anak, remaja, orang dewasa maupun orang tua yang merasa mengalami kendala dalam kehidupan.

²³ W.S. Winkel, *Bimbingan konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta, PT Grasindo, 1991), hlm. 65

²⁴ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Ciputat: KDT, 2002), hlm. 4

²⁵ Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 99

²⁶ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 8

- d. Tujuan utama bimbingan adalah untuk membantu individu agar mampu mengembankan dirinya secara optimal sesuai dengan segala potensi yang dimiliki dan mencapai kemandirian.
- e. Dalam proses bimbingan diperbolehkan menggunakan berbagai teknik dan media guna mencapai tujuan yang diinginkan.
- f. Dalam penggunaan teknik dan media itu, harus berjalan sesuai dengan norma-norma yang ada.
- g. Pihak yang melakukan bimbingan adalah orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus tentang segala sesuatu yang dibutuhkan oleh individu yang membutuhkan bimbingan.

2. Pengertian Konseling

Konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami, sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon konseling berasal dari kata *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.²⁷ Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.²⁸

Beberapa karakteristik konseling yang dikutip oleh Shertzer dan Stone adalah.²⁹

- a. Konseling berhubungan dengan usaha untuk mempengaruhi sebagian besar tingkah laku konseli secara sukarela.
- b. Konselor harus mampu memahami klien.
- c. Proses konseling selalu melalui tahap wawancara
- d. Konseling merupakan privasi yang hasilnya juga harus dijaga kerahasiaannya.
- e. Klien biasanya mengalami permasalahan perkembangan di wilayah psikis, dan konselor diharapkan menguasai keahlian untuk memberikan bantuan memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, pengertian bimbingan dan konseling yang paling mudah dipahami adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh konselor kepada konseli

²⁷ Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan konseling* hlm. 99

²⁸ *Ibid*, hlm. 105

²⁹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 13

melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.³⁰

Selanjutnya, bimbingan konseling islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntutan Allah.³¹

Anwar Sutoyo juga menyebutkan bahwa bimbingan konseling islami juga bersifat "membantu", karena pada dasarnya individu sendirilah yang memiliki kebutuhan untuk hidup sesuai tuntunan Allah agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Dalam konteks ini, konselor adalah seorang mukmin yang memiliki pemahaman yang luas dan baik tentang segala larangan dan perintah Allah serta mentaatinya dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Selanjutnya menurut Gunanto tugas utama konselor dalam konseling islami yakni sebagai "peringat". Peringat bagi konseli yang sedang lalai, maupun yang belum pernah mengetahui dan memahami ajaran tertentu dalam Islam agar melakukan hal-hal yang baik yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.³²

Sebagaimana dijelaskan dalam Alqur'an surat Al-Ghosiyah ayat 21:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Maka berilah peringatan, Karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.

3. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah tempat para santri belajar ilmu agama Islam. Kata pesantren berasal dari kata "santri", artinya murid yang belajar ilmu agama Islam.³³ kata "santri" mendapat awalan "pe"

³⁰ Tohirin, *Bimbingan konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 26

³¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan konseling, teori dan praktik*, (Semarang: PT Widya Karya, 2004), hlm. 23

³² Gudnanto, *Model Pendekatan Konseling Islami, Peluang dan Penerapannya*, (Magelang: Salah satu paper pada Proseding Seminar Internasional Konseling Malaysia-Indonesia ke-III, 2013), hlm. 210

³³ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka

dan akhiran “an:” yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Dalam penggunaan bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit santri adalah pelajar di sekolah agama, sedangkan dalam arti luas santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin sholat, pergi ke masjid pada hari Jum’at dan sebagainya.³⁴

Pada umumnya pondok pesantren memiliki tempat-tempat belajar yang saling berdekatan sehingga memudahkan para santri melangsungkan proses pembelajaran. Tempat-tempat itu berupa madrasah sebagai tempat pembelajaran, asrama sebagai tempat tinggal santri yang mondok, masjid sebagai sarana ibadah para penghuni pesantren dan juga pusat belajar para santri.³⁵

Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan keperibadian muslim agar beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat, seperti keperibadian Nabi Muhammad SAW.³⁶ Sedangkan tujuan pesantren menurut pengamatan Manfred Ziemek adalah membentuk keperibadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.³⁷

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri agar menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri agar menjadi muslim yang berjiwa ikhlas, tabah, dan tangguh dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri agar menjadi pribadi yang memiliki semangat kebangsaan, yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).

Setia, 2010), hlm.227.

³⁴ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Islam di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 24

³⁵ Ibid, hlm. 229.

³⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 59

³⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta:P3M, 1986), hlm. 157.

- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial dalam rangka pembangunan masyarakat bangsa.³⁸

Seiring berjalannya waktu, perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen bagi teroptimalisasikannya pelaksanaan pendidikan pesantren. Seiring dengan itu pengkategorian bagian-bagian yang termasuk dalam elemen penting pesantrenpun menjadi beragam. M. Arifin (1995) misalnya, menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur penunjang. Infrastruktur dapat meliputi perangkat lunak (*software*), seperti kurikulum, metode pembelajaran dan perangkat keras (*hardware*), seperti bangunan pondok, masjid, sarana dan prasarana belajar (laboratorium, komputer, perpustakaan). Sedangkan suprastruktur pesantren meliputi yayasan, kiai, santri, ustadz, pengasuh dan para pembantu kyai atau ustadz.³⁹

Pendapat M. Arifin sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mastuhu, ia mengklasifikasikan perangkat pesantren meliputi aktor atau pelaku seperti kiai dan santri. Perangkat keras pesantren meliputi masjid, asrama, pondok, rumah kiai dan sebagainya. Sementara perangkat lunaknya adalah tujuan, kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, dan alat-alat penunjang pendidikan lainnya.⁴⁰ Sedangkan menurut Mas'ud dkk ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi-I-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepuh bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa Tengah dan lain-lain.

³⁸ Keputusan A, Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren, yang dimuat dalam buku Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, Tt), hlm. 6-7.

³⁹ HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 26.

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 26.

- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan KEMENAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah KEMENDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai perguruan tinggi yang tak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.
- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.

Pada tahap selanjutnya, pondok pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun non formal. Akhir-akhir ini pondok pesantren memiliki kecenderungan-kecendrungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu:⁴¹

- a. Mulai akrab dengan metodologi modern
- b. Semakin berorientasi pada pendidikan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya
- c. Program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungan dengan kiai tidak absolut, dan sekaligus dapat membekali santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja, dan
- d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Di pihak lain, pondok pesantren kini mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai. Pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (tradisional) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-

⁴¹ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat diMasa depan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 81.

kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan drastis, misalnya:

- a. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorongan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah).
- b. Pemberian pengetahuan umum di samping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab
- c. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, olahraga, serta kesenian yang islami.
- d. Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian ijazah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.⁴²

Selanjutnya ada beberapa elemen penting yang ada di pesantren yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab dan kiai.⁴³

1. Pondok

Pondok merupakan asrama bagi santri. Ada tiga alasan pentingnya keberadaan pondok di Pesantren. *Pertama*, kemasyhuran kiai dan kedalaman pengetahuannya akan dengan mudah menarik simpati dari santri yang jauh. *Kedua*, sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana santri menganggap kiai sebagai bapaknya sendiri dan sebaliknya pula kiai adalah menganggap santri sebagai anaknya sendiri. Besar kecilnya pondok sangat tergantung dengan jumlah santri yang dimiliki. Salah satu alasan pentingnya pondok sebagai elemen pesantren adalah karena pondok merupakan penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Setiap santri baru di pesantren akan diberikan ruang kamar hari itu juga. Kiai dan santri biasanya akan membantu santri baru untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan baru di pesantren.⁴⁴

⁴² Abdul Mujib & Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 238.

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 48

2. Masjid

Dalam budaya pesantren, masjid merupakan simbol yang tidak terpisahkan. Masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Hal tersebut memungkinkan masjid sebagai manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam yang pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut Quraish Shihab, masjid berasal dari bahasa Arab "Sajada" yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.⁴⁵

Pada perkembangannya, masjid tidak lagi menjadi pusat pembelajaran di pesantren, melainkan dialihkan di ruang-ruang kelas. Namun tidak jarang para santri juga memilih masjid sebagai tempat belajar, karena dianggap lebih tenang, sepi, kondusif, dan dipercayai mengandung nilai ibadah.

3. Santri

Dalam referensi yang berbeda, disebutkan santri adalah kata dasar dari pesantren. Menurut Nurcholish Madjid, santri dapat dilihat dari dua pendapat, *pertama*, berasal dari kata sansekerta yang artinya *melek* huruf. Pendapat ini didasari pada budaya orang Jawa yang menempatkan santri di kelas *literary* yaitu orang-orang yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab yang berbahasa Arab. Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofir, kata santri berasal dari bahasa India yang berarti orang yang mengerti buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Pendapat yang *kedua*, yaitu pendapat yang mengatakan santri berasal dari bahasa Jawa yaitu *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun sang guru pergi dan menetap. Manfred Ziemek mengatakan pesantren berarti tempat santri tinggal dan mendapatkan pengajaran dari seorang kiai dan guru tentang pengetahuan Islam.⁴⁶

Sebenarnya sebagai lembaga pendidikan yang terbuka untuk semua kalangan, pesantren tidak memiliki batasan kepada siapa saja yang mengabdikan dirinya. Beberapa tipologi pesantren yang menunjukkan kondisi santri yaitu:⁴⁷

⁴⁵ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, hlm. 33

⁴⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hlm.17

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 21-22

- a. Pesantren memiliki nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme dan patriotisme
- b. Tradisi Pesantren tidak ada pembatasan para peserta didik
- c. Pada umumnya di pesantren ada tradisi fiqh
- d. Pesantren mengenal tradisi tasawuf
- e. Pesantren juga mengembangkan akomodasi atau perubahan perlahan-lahan, tidak revolusioner
- f. Kiai dan santri di Pesantren juga mengenal sikap *tawazun* (seimbang dalam segala hal), *tasamuh* (toleran), *i'tidal* (harmonis).

Berdasarkan penjelasan di atas, jika dilihat dari segi usianya, pengertian santri sebagai peserta didik di sebuah Pesantren tidak memiliki batasan, baik itu anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Siapapun yang ingin mengabdikan dirinya di pesantren adalah santri.

4. Kiai

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, bahkan sering kali kiai sekaligus merupakan pendirinya. Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kiai dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuannya.⁴⁸

5. Pengajaran kitab-kitab

Beberapa kitab klasik yang diajarkan di pesantren adalah nahwu, saraf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang lain seperti ilmu balaghah dan tarikh.

4. Pengertian Bimbingan Konseling di Pesantren

Pada realitasnya, bimbingan dan konseling di Pesantren tidak banyak ditemukan. Bahkan ini merupakan satu hal baru yang harus segera dirumuskan mengingat urgensitasnya. Bimbingan konseling di pesantren adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh konselor kepada santri melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya dengan memanfaatkan berbagai fasilitas dan sarana yang tersedia di pesantren seperti madrasah sebagai tempat pembelajaran, pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri, masjid, dan tempat lainnya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan untuk melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri guna menjadi insan kamil yang senantiasa

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 55

dekat dengan Allah SWT, guna mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun beberapa kesimpulan penting bimbingan konseling di pesantren yang diperoleh dari pengertian diatas adalah:

- a. Sasaran utama dari layanan bimbingan konseling adalah seluruh santri
- b. Dibutuhkan tenaga konselor yang handal yang bertempat tinggal di pesantren untuk memantau segala problematika perkembangan santri
- c. Layanan bimbingan konseling dilakukan secara rahasia antara santri dengan konselor di pesantren
- d. Proses layanan dapat memanfaatkan berbagai fasilitas dan sarana yang terdapat di pesantren
- e. Fungsi dari layanan bimbingan konseling di pesantren adalah untuk memecahkan masalah perkembangan santri
- f. Tujuan utama bimbingan dan konseling di pesantren adalah santri bisa semakin dekat dengan Allah SWT, agar bahagia di dunia dan di akhirat.

5. Fungsi Bimbingan Konseling di Pesantren

Pada dasarnya fungsi bimbingan konseling di pesantren dapat dimengerti dari definisi yang telah dikemukakan diatas. Fungsi bimbingan konseling di pesantren juga sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan-tujuan pesantren seperti telah dijelaskan sebelumnya. Secara teori dan praktik, fungsi bimbingan konseling di pesantren dapat disesuaikan dengan fungsi bimbingan konseling secara umum menurut Syamsu Yusuf berikut ini:⁴⁹

- a. *Fungsi pemahaman*, yaitu membantu peserta didik (santri) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya sebagai hamba Allah, potensinya sebagai santri, potensinya sebagai calon generasi muslim), pemahaman terhadap lingkungannya meliputi lingkungan fisik pesantren dan lingkungan non fisik seperti interaksi sesama santri, interaksi dengan dewan asatid, interaksi dengan kyai, dan interaksi dengan masyarakat di sekitar pesantren. Agar tercapai kemandirian secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- b. *Fungsi preventif/pencegahan*, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berusaha melakukan pencegahan sedini mungkin.

⁴⁹ Syamsu Yusuf, dkk, *Landasan Bimbingan konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.16

- c. *Fungsi pengembangan*, yaitu konselor senantiasa menciptakan lingkungan yang kondusif, agar mampu memberikan pendampingan yang baik untuk masa perkembangan santri. Secara sederhana, fungsi ini dapat dilakukan dengan merumuskan program dan melaksanakannya secara sistematis dan berkesinambungan.
- d. *Fungsi perbaikan (penyembuhan)*, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berupaya memberikan bantuan kepada santri yang telah mengalami masalah, baik itu pada aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.
- e. *Fungsi penyaluran*, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu untuk memilih segala jenis kegiatan yang sesuai dengan minat, bakat dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- f. *Fungsi adaptasi*, yaitu fungsi yang membantu pada pelaksanaan pendidikan khususnya konselor, untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai individu, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan individu secara tepat, baik memilih dan menyusun materi pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan individu.
- g. *Fungsi penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan, atau norma-norma agama.

Selain bimbingan konseling di Pesantren identik dengan pemberian layanan bantuan bagi santri yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam untuk itu bimbingan dan konseling Islam mempunyai fungsi utama sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu untuk menyembuhkan dari gangguan mental berupa sikap dan cara berfikir yang salah dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Islam mengajarkan individu agar memahami arti ujian cobaan dalam kehidupan. Kegelisahan, ketakutan, dan kecemasan merupakan bunga kehidupan yang harus dapat diselesaikan oleh setiap individu dengan memohon pertolongan Allah SWT melalui orang-orang ahli yakni konselor.⁵⁰ Az-zahrani menjelaskan bahwa konseling dalam Islam sebagai

⁵⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), h.218.

tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Dapat dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya dan menjadi suatu kewajiban individu muslim khususnya para alim ulama.⁵¹

6. Tujuan Bimbingan Konseling di Pesantren

Secara umum tujuan bimbingan konseling di pesantren sama dengan bimbingan konseling pada umumnya yakni:

- a. memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama),
- b. mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya,
- c. mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan
- d. mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Bimbingan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar memiliki kemampuan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tugas perkembangan yang harus dikuasai. Kemampuan menginternalisasi tersebut meliputi ketiga tahapan yaitu: pemahaman (*awareness*), sikap (*accommodation*), dan ketrampilan atau tindakan (*action*).

Selain itu karena santri atau peserta didik di pesantren merupakan santri yang diharapkan mempunyai pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam maka Ainurrahim Faqih menjelaskan bahwa tujuan bimbingan konseling Islam secara terperinci sebagai berikut:⁵²

- 1) Untuk menghasilkan suatu perbuatan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

⁵¹ Musfir bin Said Az-zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta; Gema Insasi, 2005), h. 16.

⁵² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), h.221.

- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahNya serta ketabahan menerima ujianNya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar; ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup; dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Lebih lanjut Syamsu Yusuf menjelaskan kerja operasional dari tujuan bimbingan konseling ke dalam aspek-aspek perkembangan berikut ini:

No	Aspek perkembangan	Tahap internalisasi	Tujuan
1	Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME	1. pengenalan	Mengenal arti dan tujuan ibadah
		2. akomodasi	Berminat mempelajari arti dan tujuan ibadah
		3. Tindakan	Melakukan berbagai kegiatan ibadah dengan kemauan sendiri
2	Berperilaku etis	1. pengenalan	Mengenal jenis norma dan memahami alasan pentingnya norma dalam kehidupan
		2. akomodasi	Bersikap positif terhadap norma
		3. Tindakan	Berperilaku sesuai dengan norma
3	Kematangan emosi	1. pengenalan	Mengenal emosi sendiri dan cara mengekspresikannya secara wajar (tidak kekanak-kanakan atau impulsif)

		2. akomodasi	Berminat untuk lebih memahami keragaman emosi sendiri dan orang lain
		3. Tindakan	Dapat mengekspresikan emosi atas dasar pertimbangan kontekstual (norma/ budaya)
4	Kematangan intelektual	1. pengenalan	1. Mengetahui cara belajar yang efektif 2. Mengetahui cara-cara pemecahan masalah dan pengambilan keputusan
		2. Akomodasi	1. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif 2. Berminat untuk berlatih memecahkan masalah
		3. Tindakan	1. Dapat memecahkan masalah dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang 2. Bertanggungjawab atas resiko yang mungkin terjadi
5	Kesadaran tanggungjawab sosial	1. pengenalan	Memahami pentingnya berperilaku yang bertanggungjawab dalam kehidupan sosial
		2. akomodasi	Memiliki sikap-sikap sosial dalam berinteraksi sosial dengan dengan orang lain yang bersifat heterogen (multietnis, budaya dan agama), seperti sikap altruis, empati, kooperatif, kolaboratif dan toleran

		3. Tindakan	Berperilaku sosial yang bertanggungjawab dalam berinteraksi dengan orang lain
6	Pengembangan pribadi	1. pengenalan	Memahami karakteristik diri sendiri
		2. akomodasi	Menerima keadaan diri sendiri secara positif dan realistik
		3. Tindakan	Menampilkan perilaku yang merefleksikan pengembangan kualitas pribadinya
7	Kematangan hubungan dengan teman sebaya	1. pengenalan	Memahami norma-norma (etika) pergaulan dengan teman sebaya yang beragam latar belakangnya
		2. akomodasi	Menyadari tentang pentingnya penerapan norma-norma dalam bergaul dengan teman sebaya
		3. Tindakan	Bergaul dengan teman sebaya secara positif dan konstruktif
8	Kematangan karir	1. pengenalan	Mengenal jenis-jenis dan karakteristik studi lanjutan (SLTA) dan pekerjaan
		2. akomodasi	Memiliki motivasi untuk mempersiapkan diri dengan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan studi lanjutan atau pekerjaan yang diminatinya
		3. Tindakan	Mengidentifikasi ragam alternatif studi lanjutan atau pekerjaan yang mengandung relevansi dengan kemampuan dan minatnya

7. Asas Bimbingan Konseling di Pesantren

Dalam bimbingan konseling penting juga untuk memperhatikan hal yang fundamental seperti asas yang berlaku pada bimbingan konseling itu sendiri agar nantinya proses bimbingan maupun konseling dapat berjalan secara baik dan terstruktur. Adapun beberapa asas tersebut adalah:

- 1) *Asas Kerahasiaan*. Asas kerahasiaan ini menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang santri (*klien*) yang menjadi sasaran layanan. Dalam hal ini konselor berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.
- 2) *Asas Kesukarelaan*. Jika asas kerahasiaan benar-benar sudah tertanam pada diri santri atau klien, maka sangat dapat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawa masalahnya itu kepada pembimbing untuk meminta bimbingan, yang berarti bahwa proses bimbingan yang dilakukan tidak unsur keterpaksaan antara kedua belah pihak, baik konselor maupun santri yang dibimbing.
- 3) *Asas Keterbukaan*. Bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan. Baik klien maupun konselor harus bersifat terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekadar berarti bersedia menerima saran-saran dari luar tetapi dalam hal ini lebih penting dari masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dimaksud dengan mengacu pada nilai dan prinsip islami.
- 4) *Asas Kekinian*. Masalah santri yang ditanggulangi adalah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan bukan masalah yang akan dialami masa mendatang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Dia harus mendahulukan kepentingan klien dari pada yang lain.
- 5) *Asas Kemandirian*. Dalam memberikan layanan pembimbing hendaklah selalu menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, jangan sampai orang yang dibimbing itu menjadi tergantung kepada orang lain, khususnya para pembimbing/ konselor, kaitannya dengan hal tersebut maka santri perlu mendapatkan kemandirian berupa memiliki

pemahaman diri, keluarga, lingkungan, dan perencanaan karir yang matang.

- 6) *Asas Kegiatan*. Usaha layanan bimbingan dan konseling di pesantren akan memberikan buah yang tidak berarti, bila santri yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Hasil-hasil usaha bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh santri yang bersangkutan, oleh karena itu, santri dan konselor perlu memiliki langkah perencanaan di setiap pertemuan bimbingan dan konseling yang diadakan.
- 7) *Asas Kedinamisan*. Upaya layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan dalam santri yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan tidaklah sekadar mengulang-ulang hal-hal lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju.
- 8) *Asas Keterpaduan*. Layanan bimbingan dan konseling memadukan berbagai aspek santri yang dibimbing, sebagaimana diketahui santri yang dibimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaannya tidak saling serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.
- 9) *Asas Kenormatifan*. Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu ataupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.
- 10) *Asas Keahlian*. Usaha layanan bimbingan dan konseling secara teratur, sistematis dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapatkan latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan.
- 11) *Asas Alih tangan*. Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas bimbingan dan konseling sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka petugas ini mengalih-tanggalkan klien tersebut kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli.
- 12) *Asas Tutwuri handayani*. Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing.

8. Empat Komponen Layanan Bimbingan Konseling Komprehensif

Sebelum menentukan jenis layanan, yang wajib diketahui adalah empat komponen layanan BK, yaitu: (1) layanan dasar, (2) layanan responsif, (3) layanan perencanaan individual, dan (4) dukungan sistem.⁵³

1) Pelayanan Dasar atau *Guidance Curriculum*

Pelayanan dasar yaitu "Proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya". Layanan dasar ini bertujuan untuk membantu konseli memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, mencapai tugas-tugas perkembangannya.

2) Layanan Responsif

Pelayanan responsif diartikan sebagai pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Tujuan dari pelayanan responsif ini yaitu membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Lebih lanjut Kemendiknas menyatakan tujuan pelayanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial pribadi, karir, dan atau masalah pengembangan pendidikan.

3) Perencanaan Individual

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional, Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal, (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 207-212.

dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli dan karakteristiknya secara mendalam, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli. Tujuan perencanaan individual ini dapat dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri.

4) Dukungan Sistem

Dukungan Sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur, dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli. Menurut Kemendiknas “Program ini memberikan dukungan kepada konselor dalam memperlancar penyelenggaraan pelayanan diatas. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di Sekolah / Madrasah. Dukungan sistem ini meliputi pengembangan jejaring (*networking*), kegiatan manajemen, riset, dan pengembangan.”

9. Strategi Layanan Bimbingan Konseling komprehensif

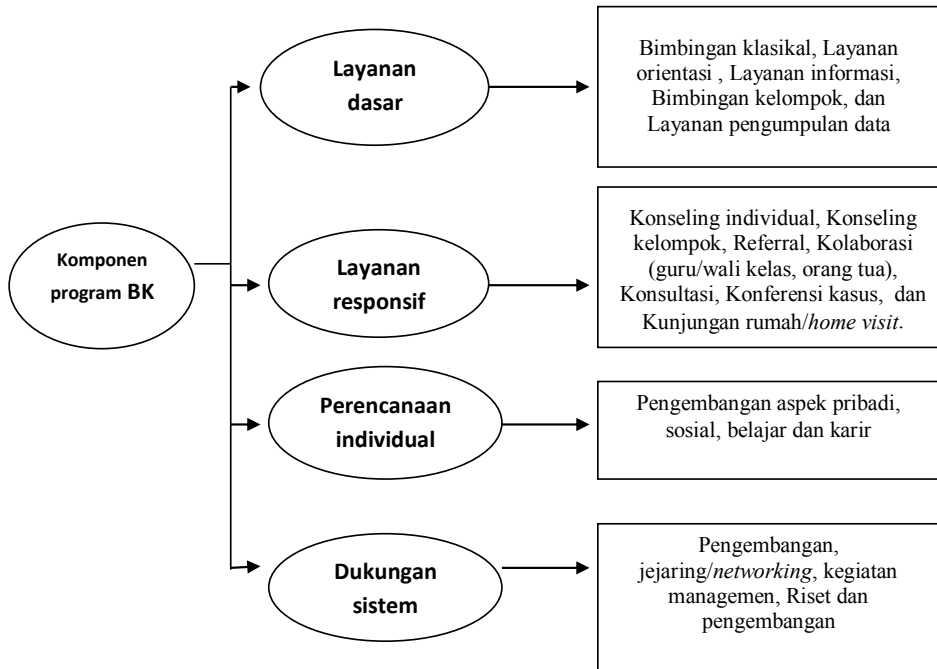
Secara garis besar program-program layanan bimbingan konseling untuk di pesantren, baik yang direncanakan dan yang sedang dilaksanakan, sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan budaya pesantren tertentu, di antaranya seperti pola garis struktur organisasi pesantren, pola pembinaan di pesantren, serta kondisi rutinitas santri mulai program-program yang wajib diikuti, sampai larangan beserta sanksinya.⁵⁴ Program layanan seperti ini dipastikan menjadi kekhasan sendiri dibandingkan dengan program layanan BK di sekolah umum.

Program bimbingan konseling yang komprehensif mengandung empat macam komponen pelayanan yakni layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem.⁵⁵ Setiap komponen pelayanan mempunyai strategi

⁵⁴ Wawancara dengan UA selaku Guru BK, pada Senin 10 Maret 2014 di ruang BK

⁵⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional...*, hlm. 207.

pelayanan masing-masing. Keempat komponen pelayanan tersebut tersaji dalam bentuk bagan sebagai berikut:



1. Layanan Dasar

Layanan dasar merupakan layanan Bimbingan Konseling yang diberikan kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Layanan ini memiliki kekhasan penyetaraan, yaitu tidak tebang pilih. Artinya layanan ini diberikan tanpa menunggu terjadinya masalah yang berat pada peserta didik. Esensi dari layanan dasar ini adalah upaya pencegahan. Mencegah siswa untuk mengalami kesalahan dan masalah dalam hidupnya. Maka topik yang dibahas dalam layanan dasar harus mewakili kebutuhan perkembangan secara umum seperti kebutuhan pribadi, sosial, belajar dan pandangan-pandangan tentang karir ke depan.

a. Layanan Bimbingan klasikal

Program yang dirancang yang menuntut konselor untuk berinteraksi secara langsung dengan peserta didik di kelas. Kegiatan ini dilakukan secara terjadwal, konselor memberikan layanan kepada peserta didik. Kegiatan ini dapat berupa diskusi kelas atau *brain storming*.

b. Layanan Orientasi

Layanan Orientasi yaitu layanan untuk membantu konseli agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dan situasi yang baru.⁵⁶ Pemberian layanan ini berangkat dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru tidak selalu menyenangkan bagi setiap orang, maka perlu ada pengenalan mengenai berbagai fasilitas dan program-program yang ada, agar tercapainya penyesuaian diri yang baik.⁵⁷

Beberapa materi kegiatan layanan orientasi adalah:⁵⁸

- 1) Pengenalan lingkungan
- 2) Peraturan dan hak-hak serta kewajiban siswa
- 3) Organisasi dan wadah-wadah yang dapat membantu dan meningkatkan hubungan sosial siswa
- 4) Kurikulum dengan seluruh aspek-aspeknya
- 5) Peranan kegiatan bimbingan karir
- 6) Peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu segala jenis masalah dan kesulitan siswa

c. Layanan Informasi

Layanan informasi berarti memberikan informasi seluas-luasnya kepada peserta didik berkaitan dengan kegiatan akademis dan non akademis untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.⁵⁹ Layanan informasi bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan mereka, agar mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri.⁶⁰

Beberapa alasan tentang pentingnya layanan informasi dikarenakan, (a). konseli membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan sebagai persiapan memangku suatu jabatan di masyarakat, (b). pengetahuan yang tepat dan benar membantu konseli untuk berpikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri daripada mengikuti sembarang keinginan saja tanpa memperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya,

⁵⁶ Tohirin, *Bimbingan Konseling*, hlm. 141

⁵⁷ Hibana S Rahman, *Bimbingan konseling pola 17 cetakan kedua*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 45

⁵⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 60-61

⁵⁹ Hibana S Rahman, *Bimbingan Konseling*, hlm. 49

⁶⁰ Tohirin, *Bimbingan Konseling*, hlm. 142

(c). informasi yang sesuai dengan daya tangkap konseli akan membantu menyadarkannya dari hal-hal yang tetap dan stabil, serta hal-hal yang akan berubah dengan bertambahnya umur dan pengalaman.⁶¹

Metode layanan informasi dapat dilakukan melalui berbagai metode di antaranya, ceramah, diskusi, cerita, karya wisata, buku panduan dan sebagainya. Konselor dapat bekerja sama dengan pihak-pihak lain seperti Dinas Kesehatan, Kepolisian, dan pihak lainnya.⁶²

d. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang dilakukan secara berkelompok. Dalam layanan ini topik yang dibahas merupakan topik umum yang menjadi kepedulian kelompok. Suasana bimbingan juga harus dinamis, intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok.⁶³ Layanan bimbingan kelompok memiliki tiga fungsi yaitu: informatif, pengembangan dan *preventif*.⁶⁴

e. Pelayanan pengumpulan data (aplikasi instrumentasi)

Merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang pribadi peserta didik dan lingkungannya. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen tes maupun non tes.

2. Pelayanan Responsif

a. Konseling individual

Layanan ini dimaksudkan untuk memberikan layanan secara perorangan guna pengentasan masalah-masalah pribadi konseli. Melalui layanan ini, konseli diharapkan mampu memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya.⁶⁵

⁶¹ W.S.Winkel, *Bimbingan Konseling*, hlm. 309

⁶² Hibana S Rahman, *Bimbingan Konseling*, hlm. 49

⁶³ Tohirin, *Bimbingan Konseling*, hlm. 170

⁶⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan*, hlm. 64

⁶⁵ Tohirin, *Bimbingan Konseling*, hlm. 165

Pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan siswa, dapat mengikuti langkah-langkah berikut, (1) pengenalan dan pemahaman masalah, (2) analisis yang tepat, (3) aplikasi dan pemecahan masalah, (4) evaluasi, baik evaluasi awal, proses, ataupun evaluasi akhir, (5) tindak lanjut.⁶⁶

b. Layanan Konseling kelompok

Layanan konseling kelompok secara umum adalah memberikan bantuan konseling kepada individu dalam bentuk kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.⁶⁷

Dalam beberapa referensi, tidak ditemukan secara rinci pembagian layanan kelompok antara kelompok besar dan kelompok kecil, namun jika dicermati terdapat satu kesamaan tentang jumlah anggota dalam konseling kelompok yaitu tidak lebih dari 10 siswa. Kelompok yang terlalu kecil (terdiri dari 2-3 orang) sangat tidak efektif mengingat pentingnya pendalaman dan variasi pembahasan, namun jumlah yang lebih dari 10 orang juga terlalu banyak, karena jumlah yang paling ideal adalah 8-10 orang.⁶⁸ Sedangkan menurut Sciarra "*most school counselors would agree that from five to eight students is the ideal number for small-group counseling.*"⁶⁹ Dan kelompok ini, harus terdiri dari siswa yang usianya sama, atau setidaknya-tidaknya setahun lebih tua. Sedangkan untuk gender, akan lebih baik ada *mixed gender* dalam kelompok bimbingan.

*that the members of a group should be roughly the same age-no more than a year's difference. He suggested that boys and girls shouldn't be separated until age 9 or 10).*⁷⁰

Hal terpenting dalam pelaksanaan konseling kelompok adalah, kepercayaan diri setiap konseli pada kelompok yang dibimbingnya (*key success of group counseling is the members sense of ownership*). Hal ini juga mengandung makna bahwa tugas penting konselor adalah meyakinkan dirinya bahwa kelompok bimbingan ini memiliki regulasi diri yang luar biasa.⁷¹

⁶⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan*, hlm. 63

⁶⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 24

⁶⁸ Tohirin, *Bimbingan konseling di Sekolah dan Madrasah*, hlm. 176

⁶⁹ Daniel Daniel T. Sciarra, *School Counseling*, (USA: Thomson Learning, 2004), hlm. 43

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 42

⁷¹ *Ibid*, hlm. 39

Selanjutnya ada tiga tipe dalam melakukan layanan bimbingan kelompok kecil ini yaitu: berpusat pada masa-masa genting, berpusat pada problematika yang sedang dihadapi, berpusat pada masa-masa tumbuh kembang.⁷² Myrick mengidentifikasi 4 tahapan dalam pelaksanaan konseling kelompok, keterlibatan (*involvement*), masa transisi (*transition*), pelaksanaan (*working*), masa berakhir (*Ending*).⁷³

c. Referral (rujuk atau alih tangan kasus)

Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya dia mereferal atau mengalih tangankan konseli kepada pihak lain yang lebih berwenang seperti psikolog, psikiater, dokter dan kepolisian. Konseli yang direferal sebaiknya yang memiliki masalah, seperti depresi, tindak kejahatan (kriminalitas), narkoba, dan penyakit kronis.

d. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas

Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (seperti prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya), membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran. Aspek-aspek itu di antaranya: (1) menciptakan iklim sosio-emosional kelas yang kondusif bagi belajar peserta didik; (2) memahami karakteristik peserta didik yang unik dan beragam; (3) menandai peserta didik yang diduga bermasalah; (4) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui program *remedial teaching*; (5) mereferal (mengalih tangankan) peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing; (6) memberikan informasi yang *up to date* tentang kaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang diminati peserta didik; (7) memahami perkembangan dunia industri atau perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang luas kepada peserta didik tentang dunia kerja (tuntutan keahlian kerja, suasana kerja, persyaratan kerja, dan prospek kerja); (8) penampilan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual (hal ini penting karena guru merupakan “figure central” bagi peserta didik);

⁷² *Ibid*, hlm. 40

⁷³ *Ibid*, hlm. 44

(9) memberikan informasi tentang cara-cara mempelajari mata pelajaran yang diberikannya secara efektif.

e. Kolaborasi dengan orang tua

Konselor perlu melakukan kerjasama dengan para orang tua peserta didik. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta didik. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta didik tidak hanya berlangsung di sekolah/madrasah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik. Untuk melakukan kerjasama dengan orang tua ini, dapat dilakukan beberapa upaya, seperti ; (1) kepala sekolah/madrasah atau komite sekolah/madrasah mengundang para orang tua untuk datang ke sekolah/madrasah (minimal satu semester satu kali), yang pelaksanaannya dapat bersamaan dengan pembagian rapor, (2) sekolah/madrasah memberikan informasi kepada orang tua (melalui surat) tentang kemajuan belajar atau masalah peserta didik, dan (3) orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke sekolah/madrasah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya.

f. Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah

Yaitu berkaitan dengan upaya sekolah/madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan. Jaringan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak (1) Instansi pemerintah, (2) Instansi swasta, (3) organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (4) para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dan dokter, (5) MGP (Musyawarah Guru Pembimbing), dan (6) Depnaker (dalam rangka analisis bursa kerja/lapangan pekerjaan).

g. Konsultasi

Konselor menerima konsultasi bagi guru, orang tua, atau pihak pimpinan sekolah/madrasah/pesantren yang terkait dengan upaya membanun kesamaan persepsi dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik, melakukan

referral, serta meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling.

h. Bimbingan teman sebaya

Bimbingan teman sebaya adalah bimbingan yang diberikan oleh peserta didik kepada peserta didik lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya telah diberikan pelatihan atau pembinaan oleh konselor. Fungsinya untuk membantu peserta didik lain memecahkan permasalahan yang dihadapinya serta membantu konselor memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan atau masalah peserta didik yang perlu mendapatkan layanan bimbingan dan konseling.

i. Konferensi kasus

Kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, memudahkan memecahkan permasalahan klien. Pertemuan ini bersifat terbatas dan tertutup hanya pihak-pihak yang berwenang saja yang menghadiri.

j. Kunjungan rumah atau *home visit*

Kunjungan rumah dilakukan bertujuan untuk memperoleh data atau keterangan tentang peserta didik yang sedang ditangani oleh konselor. Sebagai upaya mengentaskan masalahnya melalui kunjungan kerumahnya.

3. Perencanaan Individual

Konselor membantu peserta didik menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh, yaitu yang menyangkut pencapaian tugas-tugas perkembangan, atau aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Melalui kegiatan penilaian diri peserta didik akan memiliki pemahaman, penerimaan dan pengarahan dirinya secara positif dan konstruktif. Pelayanan individual ini dapat juga dilakukan melalui pelayanan penempatan (penjurusan dan penyaluran), untuk membantu peserta didik menempati posisi yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

4. Dukungan sistem

a. Pengembangan profesi

Konselor secara terus menerus berusaha untuk meng-update pengetahuan dan keterampilannya melalui (1) *in-service training*, (2) aktif dalam organisasi profesi, (3) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar, workshop (lokakarya) atau (4) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi dari sebelumnya (pascasarjana).

b. Manajemen program

Program pelayanan bimbingan konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara, tercapai apabila tidak memiliki suatu sistem manajemen yang bermutu, oleh karena itu bimbingan konseling harus ditempatkan sebagai bagian terpadu dari seluruh program di sekolah/madrasah/pesantren dengan kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan program bimbingan konseling yakni dengan menyediakan SDM (konselor) yang mumpuni dalam bidangnya, dukungan sarana dan prasarana serta pembiayaan.

c. Riset dan pengembangan

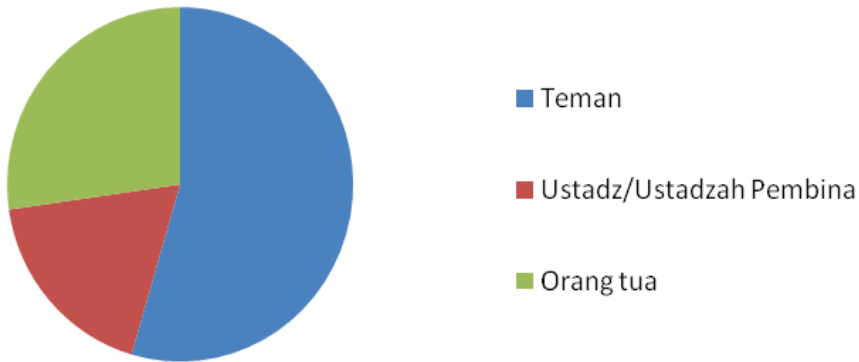
Strategi melakukan penelitian, mengikuti kegiatan profesi dan mengikuti aktifitas peningkatan profesi serta kegiatan pada organisasi profesi.

C. Pola Awal Bimbingan Konseling Di Pesantren

Pada praktinya layanan bimbingan konseling lebih banyak ditemukan di sekolah umum, baik itu di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal itu sangat berbeda dengan bimbingan konseling di Pesantren. Keberadaan guru bimbingan konseling di pesantren justru terbilang sangat jarang. Beberapa pesantren lebih mengutamakan layanan pembinaan santri di dalam pondok oleh ustadz/ustadzah dengan kemampuan ilmu agama, daripada menyediakan layanan guru bimbingan konseling. Keberadaan Ustadz/Ustadzah pembina dianggap sangat efektif dalam mendampingi berbagai kegiatan dan permasalahan yang dialami santri. Selain keberadaan Asatidz Pembina, budaya lain yang ditetapkan di pesantren adalah adanya pengurus baik di tingkat kamar, kompleks, maupun di tingkat pesantren. Pengurus bisa terdiri dari santri kelas atas, yakni antara kelas X, XI dan XII.

Pada prinsipnya keberadaan pengurus adalah untuk membantu melakukan pembinaan sesama santri, baik itu santri sebaya ataupun santri yang lebih muda.

Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan pada enam santri dari kelas VII, VIII dan IX SMP putra dan putri di pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta, orang pertama yang dipercayai santri sebagai teman berbagi cerita adalah teman, lalu orang tua, dan selanjutnya adalah ustadz/ustadzah pembina. Berikut rentang pendapat yang disampaikan santri disajikan dalam bentuk skala:



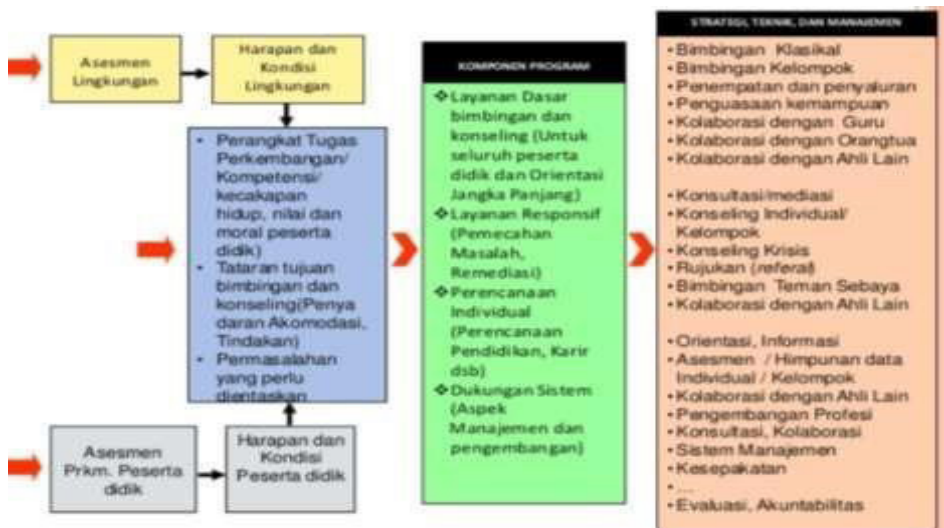
Gambar 3: hasil jajak pendapat tentang orang pilihan untuk berbagi cerita saat santri bermasalah

Santri yang bermasalah, memiliki cara sendiri dalam mencari solusi. Sebagian besar santri berusia remaja memang lebih senang berbagi cerita dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang yang lebih dewasa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil jajak pendapat di atas. Pendapat mayoritas selanjutnya adalah memilih orang tua sebagai teman curhat saat menghadapi masalah, para santri ini memang berasal dari daerah sekitar dan memungkinkan orang tua melakukan kunjungan setiap dua pekan sekali.

Berdasarkan data di atas juga dapat ditelaah bahwa, keenam santri ini tidak berminat dengan layanan guru BK. Guru BK dianggap bukan tempat yang tepat untuk bercerita saat menghadapi masalah. Hal ini merupakan akibat dari budaya pesantren yang telah dibentuk, seperti telah dikemukakan sebelumnya. Budaya lain yang ada di pesantren adalah proses penanganan santri yang melakukan pelanggaran. Saat santri melakukan pelanggaran, pihak pertama yang akan menangani adalah pengurus kamar, jika tidak berhasil maka akan dilanjutkan pada pengurus pesantren, jika pengurus pesantren tetap tidak berhasil maka akan dilaporkan

pada Asatidz Pembina, namun jika Asatidz Pembina tetap tidak mampu menangani maka akan dilakukan reveral ke guru BK.

Secara struktural, guru BK berada di bawah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Hal ini menunjukkan bahwa Guru BK hanya bertugas di lingkungan Sekolah pada jam-jam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) saja, yakni mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Berbeda dengan struktur Asatidz pembina yang berada di bawah Kabag Kema'hadan, asatidz pembina memiliki tugas dan wewenang di seluruh wilayah pesantren selama 24 jam *non stop*. Bahkan pada saat jam KBM berlangsung, Asatidz pembina masih tetap melakukan pemantauan pada santri di dalam Asrama. Wali santri juga mayoritas menemui Asatidz pembina saat ingin melaporkan kondisi putra-putrinya, meskipun sebagian kecil tetap ada yang menemui guru BK pada jam-jam KBM.⁷⁴ Berdasarkan kondisi tersebut jika digambarkan dalam bentuk peta, posisi guru BK dan Pembina dalam mendampingi santri yang melakukan pelanggaran di MBS akan nampak pada gambar berikut ini:



Gambar 4: Pola santri saat menghadapi masalah

⁷⁴ Wawancara dengan UA selaku Guru BK, pada Senin 10 Maret 2014 di ruang BK

Sedangkan dalam Panduan Operasional Pelaksanaan layanan BK dalam sistem pendidikan nasional, BK dianggap komponen yang integral yang bersinergi dengan wilayah layanan administrasi dan manajemen, serta wilayah kurikulum dan pembelajaran yang mendidik.

Sebagai komponen yang terpadu dalam sistem pendidikan, bimbingan dan konseling memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam wujud kemampuan memahami diri dan lingkungan, menerima diri, mengarahkan diri, dan mengambil keputusan, serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga bahagia dan sejahtera dalam kehidupannya.

Bimbingan konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan untuk membantu peserta didik/konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan yang dimaksud meliputi: mencapai hubungan persahabatan yang matang; mencapai peran sosial sesuai jenis kelaminnya; menerima kondisi fisiknya dan menggunakannya secara efektif; mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya; menyiapkan diri untuk hidup berumahtangga; menyiapkan diri untuk kariernya; mencapai seperangkat nilai dan sistem etika yang membimbing tingkah lakunya; dan mencapai tingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial.

Layanan bimbingan konseling di sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah beserta lampirannya. Pasal 12 ayat 2 dan 3 PERMENDIKBUD mengamanatkan pentingnya disusun panduan operasional yang merupakan aturan lebih rinci sebagai penjabaran dari pedoman bimbingan konseling sebagaimana tertera pada lampiran PERMENDIKBUD tersebut. Salah satu panduan yang dimaksud adalah Panduan Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Secara fungsi, keberadaan layanan bimbingan dan konseling diperlukan di berbagai satuan pendidikan tanpa membedakan sekolah berbasis pesantren atau bukan. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan konseling yaitu, untuk mendampingi siswa agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, mencapai kemandirian, serta mampu mengatasi hambatan dan kesulitan dalam hidup.⁷⁵ Siswa dalam hal ini adalah seluruh individu belajar, baik di tingkat Sekolah Dasar (SD) sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat, bahkan mahasiswa di perguruan tinggi.⁷⁶

⁷⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling Cetakan kelima*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 13

⁷⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: Direktorat Pendidikan Nasional. 2008), hlm.31

ASESMEN DALAM LAYANAN BIMBINGAN KONSELING UNTUK IDENTIFIKASI MASALAH SANTRI

A. Pengertian Asesmen

Istilah *needs* dalam kamus Oxford disebut *situation when someone is necessary or must be done, or things that someone requires in order to live comfortably: financial physical* (situasi dimana seseorang merasa perlu/ sebuah keinginan yang harus, atau sesuatu yang diperlukan seseorang agar dapat hidup dengan nyaman yang meliputi: pemenuhan financial dan psikis).⁷⁷

Maslow menyusun kebutuhan-kebutuhan tersebut ke dalam satu bagan yang dikenal dengan bagan hierarki kebutuhan, berikut ini:

1. Kebutuhan fisiologis (oksigen, air, protein, kalsium, gula, garam, berbagai vitamin dan mineral dalam tubuh)
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan cinta dan kasih sayang (jika dilihat secara negatif, seseorang akan semakin mencemaskan kesendirian dan merasa kesepian)
4. Kebutuhan akan penghargaan (harga diri), Maslow mengatakan bahwa ada dua bentuk kebutuhan harga diri ini, pertama disebut dengan bentuk lemah, yakni kebutuhan untuk dihargai orang lain, kebutuhan akan status, kemuliaan, kehotmatan, perhatian, reputasi, apresiasi bahkan dominasi. Kemudian kebutuhan kedua yakni kebutuhan bentuk kuat, yakni kebutuhan untuk percaya diri, kompetensi, kesuksesan, independensi dan kebebasan.
5. Kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini dianggap Maslow tahap perkembangan tertinggi dalam kebutuhan manusia. Ia juga menyebut pencapaian kebutuhan ini, merupakan pengalaman puncak. Dalam proses penelitian yang dilakukannya, Maslow menggunakan semua teknik asesmen yang bisa ia gunakan, seperti wawancara, observasi, kuesioner, laporan diri, tes proyektif, studi biografis dan lainnya, termasuk menggunakan seperangkat alat tes seperi

⁷⁷ Boeree, George, *Personality Theories*, (Yogyakarta: Primasophie, 2006), hlm. 61

POI (*Personal Orientasation Inventory*). Bagi Maslow orang yang telah mencapai aktualisasi diri cenderung bersikap mandiri, menolak tekanan sosial, mencintai kebebasan, dan memiliki kebutuhan privasi yang tinggi. Setiap orang umumnya ingin merasa efektif, mandiri, dan dekat dengan orang lain. Hal yang menarik dari popularitas/pengaruh dan uang/kemewahan dinilai rendah, sesuai dengan pandangan *humanism* mengenai motivasi manusia.

Dari *penjabaran* di atas, asesmen kebutuhan (*need assesment*) merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat (kesenjangan) proses pembelajaran yang dimiliki setiap siswa, yang menjadi masalah pada peserta didik untuk mencapai tujuan pengembangan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan. Tujuan melakukan analisis kebutuhan adalah untuk mengetahui topik-topik materi pelajaran yang benar-benar dibutuhkan peserta didik, format materi sajian yang dibutuhkan, model sajian materi pelajaran yang efektif, dan topik materi pelajaran yang tepat untuk disajikan.⁷⁸

Dalam sebuah Jurnal tentang *need assessment* menyebutkan:⁷⁹

"a needs assesement is a systematic approach to studying the state of knowledge, ability, interest, or attitude of a defined audience or group involving a particular subject. For extension, the goals of needs assessment are nearly always the same. The first goal is to learn what our audience already knows and thinks, so that we can determine what educational products and services are needed. A second goal is to understand what we can do to make our educational products more accessible, acceptable, and useful to our clientele." (suatu pendekatan yang sistematis untuk mempelajari perkembangan pengetahuan, kemampuan, minat, atau sikap individu/ seorang konseli, atau sekelompok orang dengan mengangkat topik tertentu. Tujuan dari asesmen kebutuhan adalah untuk melihat perubahan tingkat kebutuhan konseli. Tujuan paling utama adalah untuk mempelajari apakah konseli kita benar-benar tahu dan berpikir, sehingga kita dapat menentukan apa produk dan layanan pendidikan yang dibutuhkan. Tujuan

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 64

⁷⁹ E-Journal, *NoChild Left Behind Program Series: NCLB Chomprehensive Needs Assesment*. Texas Education Agency . Diakses pada minggu, 14 April 2013

kedua adalah untuk memahami apa yang bisa kita lakukan untuk memperbaiki produk pendidikan kita agar lebih mudah diakses, diterima, dan berguna untuk para konseli).

Dalam referensi yang berbeda juga disebutkan, *Need assessment* adalah pendekatan sistematis mengenai sejumlah data yang merupakan jamak dari kata datum yang berarti sejumlah keterangan atau informasi tentang sesuatu benda atau non benda. Informasi tersebut dapat berupa besaran, ukuran, angka, atau dapat pula berupa penjelasan deskriptif, uraian atau kualifikasi tentang sesuatu. Jadi data merupakan potret atau gambaran lengkap tentang sesuatu. Secara umum, *asesmen* dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa baik yang menyangkut kurikulumnya, program pembelajarannya, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah.⁸⁰

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa yang menjadi pertimbangan dan kajian dalam analisis kebutuhan adalah (a) kurikulum, meliputi pemilihan topik dan penjabaran materi, dan (b) silabi, meliputi kesulitan materi, pentingnya materi, dan adanya minat khusus.⁸¹

Penyusunan *need assessment* adalah penyusunan data yang disandarkan pada beberapa alat tes dan non tes. Alat tes dapat dilakukan dengan berbagai jenis seperti tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, tes kepribadian, dan tes hasil belajar, sedangkan beberapa teknik atau instrumen non tes antara lain dengan melakukan observasi (dengan menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, catatan anekdot, dan alat-alat mekanik), interview/wawancara, (kuesioner/angket, otobiografi, studi dokumentasi dan tugas-tugas perkembangan).⁸²

⁸⁰ Furqon, dkk, *Bimbingan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 197

⁸¹ Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2002), hlm. 54

⁸² Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat Pembinaan PTK Dismen: 2012

1. Tujuan Asesmen

Asesmen pada dasarnya adalah sebuah upaya untuk mengenali sebuah objek lebih dalam. Asesmen sejatinya juga tidak hanya dilakukan dalam layanan Bimbingan Konseling. Namun asesmen merupakan sebuah prosedur standar yang dilakukan berbagai bidang, seperti bidang advertaising dan pemasaran, bidang pertanian, bidang kedokteran dan medis, bidang psikologi, bidang kuliner dan bidang lainnya.

Alasan utama asesmen adalah untuk mensukseskan sebuah tujuan. Karena dengan mengenali sebuah objek lebih dalam, lebih lengkap, dan lebih detil, sebuah pekerjaan akan lebih tepat sasaran dan meminimalisir sebuah kegagalan. Bimbingan konseling memiliki tujuan utama memberikan layanan sebaik-baiknya dan tepat sasaran sesuai dengan kondisi siswa atau konseli. Apa yang mereka butuhkan? Apa yang sedang mereka alami? Apa yang mereka khawatirkan? Potensi apa yang mereka miliki? Dan hal lain tentang dirinya. Maka asesmen dalam layanan bimbingan konseling memang sangat mutlak dilakukan. Apalagi siswa sebagai manusia memiliki serangkaian latar belakang dan perjalanan kehidupan yang berbeda satu sama lain.

Menurut Aiken (1997) tujuan utama sebuah asesmen adalah untuk menilai tingkah laku, kecakapan mental dan karakteristik kepribadian seseorang dalam rangka membantu mereka dalam membuat keputusan, permasalahan dan keputusan tentang siswa. Asesmen memberikan manfaat dalam konseling karena dapat memberikan informasi bagi guru BK maupun konseli sehingga guru BK dapat memahami, memberikan tanggapan, membuat perencanaan serta melakukan evaluasi yang tepat.

Asesmen secara teknis yaitu sebagai dasar bagi guru BK dalam membuat rencana program. Dengan asesmen guru BK akan mampu mendapatkan data yang relevan, objektif, akurat dan komprehensif tentang siswa seperti profil, permasalahan yang sedang dihadapi konseli, potensi yang dimiliki, kebutuhan dan kondisi lingkungan yang dibutuhkan oleh konseli. Sedangkan bagi konseli sendiri hasil asesmen akan dapat membantu mereka untuk lebih mengenal dan memahami diri sendiri dengan lebih baik, sehingga mampu membuat keputusan keputusan yang tepat untuk setiap masalah yang dihadapi, sehingga mempermudah konseli untuk mencapai tujuan hidupnya.

2. Wilayah Asesmen menurut Depdiknas

Dalam pelaksanaan asesmen, objek yang akan dituju tidak hanya siswa. Asesmen juga dilakukan pada hal lain. Apa sajakah itu? berikut ini kerangka konsep dasar asesmen dalam kerja Bimbingan Konseling.

Kegiatan asesmen dalam layanan bimbingan konseling dapat diperhatikan dalam gambar diatas. Dimana asesmen meliputi dua aspek yaitu:

- a. Asesmen lingkungan, yaitu: asesmen yang dilakukan untuk mengidentifikasi lingkungan tertentu. Seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan yang dimaksud meliputi kondisi sarana dan prasarana, kualitas manajemen pimpinan sekolah, kualifikasi guru BK, dan dukungan keluarga dan masyarakat.
- b. Asesmen peserta didik, yaitu: asesmen yang ditujukan untuk mengidentifikasi kondisi siswa, seperti aspek fisik, biologis, kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat, jurusan, olah raga, seni, dan keagamaan, serta sesuatu yang berhubungan dengan kepribadian, dan tugas perkembangan setiap siswa.

Begitu pentingnya sebuah asesmen dalam layanan bimbingan konseling menjadikan pelaksanaan asesmen sendiri menjadi pekerjaan yang memakan waktu lama.

3. Pelaksanaan *Need Assessment*

Langkah pertama dalam pelaksanaan *asesmen* adalah mengembangkan rencana. Rencana *asesmen* dimulai sebagai deskripsi dari apa, kapan, siapa, bagaimana, dan mengapa kamu memilih itu. Deskripsi ini menjadi rencana untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penilaian kebutuhan. Tujuh komponen dari rencana penilaian kebutuhan termasuk:⁸³

- a. Menulis tujuan: apa yang anda ingin dapatkan dari hasil *need assesmen*?
- b. Pilih sasaran: siapakah pihak yang ingin anda ketahui kebutuhannya? Siapakah yang ingin anda ukur kebutuhannya? kepada siapa anda akan memberikan informasi yang diperlukan ?

⁸³ E-Journal, *No Child Left Behind Program Series: NCLB Comprehensive Needs Assesment*. Texas Education Agency . Diakses pada minggu, 14 April 2013

- c. Pengumpulan data: bagaimana anda akan mengumpulkan data yang akan memberitahu anda tentang apa yang perlu anda ketahui? apakah anda akan mengumpulkan data secara langsung atau tidak langsung dari klien tersebut ?
- d. Pilih sampel klien: bagaimana anda akan memilih sampel dari sejumlah responden yang mewakili klien tersebut ?
- e. Pilih sebuah instrumen: apa instrumen dan teknik yang akan anda gunakan untuk mengumpulkan data ?
- f. Analisa data: bagaimana anda menganalisis data yang anda kumpulkan.
- g. Tindak lanjut: apa yang akan anda lakukan dengan informasi yang anda peroleh? Metode pengumpulan data sendiri bukan penilaian kebutuhan. Agar proses asesmen berlangsung baik, *need asesmen* harus menghasilkan pengambilan keputusan. Adapun dalam referensi lain disebutkan, langkah-langkah dalam melakukan *asesmen* kebutuhan yakni:⁸⁴

1) Pengumpulan informasi

Witkin mendefinisikan analisis kebutuhan, sebagai proses membuat keputusan dengan memanfaatkan informasi yang dikumpulkan. Tiga hal yang dapat diingat dalam proses perencanaan pengumpulan data adalah;

- a) Apa yang anda ingin ketahui?
- b) Bagaimana yang anda dapat lakukan dalam proses pengumpulan data tersebut?
- c) Siapa yang dapat dijadikan sumber informasi dalam proses pengumpulan data tersebut?

2) Identifikasi kesenjangan

Langkah-langkah kesenjangan terdiri dari:

- a) Input; kondisi yang tersedia pada saat ini misalnya tentang keuangan, waktu, bangunan, guru, pelajar, problem, tujuan, materi kurikulum.
- b) Proses; meliputi pelaksanaan pendidikan yang berjalan yang terdiri atas pola pembentukan staf, pendidikan yang berlangsung sesuai dengan kompetensi, perencanaan, metode, pembelajaran individu, dan kurikulum yang berlaku.
- c) Produk; meliputi penyelesaian pendidikan, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dimiliki, serta kelulusan tes kompetensi

⁸⁴ Sudiyono, A, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Persada, 1996), hlm. 49

- d) Output; meliputi ijazah kelulusan, keterampilan prasyarat, lisensi.
 - e) Outcome; hasil akhir yang diperoleh.
- 3) Analisis *performance*
 Analisis *performance* terdiri dari;
- a) Mengidentifikasi guru.
 - b) Mengidentifikasi sarana dan kelengkapan penunjang.
 - c) Mengidentifikasi berbagai kebijakan sekolah.
 - d) Mengidentifikasi iklim sosial dan iklim psikologis
- 4) Identifikasi hambatan dan sumber
 Mengidentifikasi hambatan dan sumber yang terkait dengan peserta didik yang menjadi masalah dalam perkembangan pembelajaran.
- 5) Identifikasi karakteristik siswa
 Termasuk di dalamnya keadaan pribadi individu seperti sikap, minat, kondisi jasmaniah, hubungan sosial kejiwaan, kondisi rumah serta keluarga, dan lain-lain.
- 6) Identifikasi prioritas dan tujuan
 Berdasarkan jenis instrumennya, alat asesmen dalam bimbingan dan konseling dibagi menjadi dua yaitu asesmen tes dan non tes. Asesmen tes lebih dikenal dengan asesmen terstandar yang dalam hal ini banyak menggunakan istilah asesmen psikologi seperti tes IQ, tes kepribadian, dan tes lainnya. Sedangkan asesmen non tes dikenal dengan asesmen non standar yang bersifat lebih fleksibel. Asesmen non tes inilah yang menjadi keahlian dan keterampilan utama guru BK dalam melakukan pengembangan dan fleksibilitas untuk melakukan asesmen lingkungan dan asesmen siswa.

B. Asesmen Tehnik Tes

Menurut Gronlund & Linn (1990: 5) tes adalah "*an Instrument orsystematic procedure for measuring a sample behaviour*", hal ini dapat diartikan "sebuah alat atau prosedur sistematis untuk mengukur perilaku sampel". Sejalan dengan itu, Cronbach (1984) menyatakan bahwa tes adalah "*asystematic procedure for observing a person's behaviour and describing it withthe aid of a numerical scale or a category system*" atau prosedur sistematis untuk mendiskripsikan dan mengamati perilaku seseorang dan menggambarkannya dengan bantuan skala numerik atau sistem kategori. Tes ini tidak mengukur secara langsung, hanya pada sifat/karakteristik yang ada pada jawaban testee terhadap item tes. Senada dengan

pemikiran Gronlund dan Cronbach, menurut Anastasi (2006: 4), “*a test as an “objective” and “standardized” measure of a sample of behavior*” (tes psikologi adalah alat ukur yang objektif dan dibakukan atas sampel perilaku tertentu).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian tes adalah suatu alat atau metode pengumpulan data yang sudah distandarisasikan untuk mengukur/mengevaluasi salah satu aspek *ability*/kemampuan atau kecakapan dengan jalan mengukur sampel dari salah satu aspek tersebut. Dengan demikian tes merupakan alat pengumpul data untuk mengetahui kemampuan individu atau kelompok individu dalam menyelesaikan sesuatu atau memperlihatkan keterampilan tertentu, dalam memperlihatkan hasil belajar, atau dalam menggunakan kemampuan psikologis untuk memecahkan suatu persoalan.

Menurut Cronbach (1984), terdapat dua klasifikasi tes yakni Test of Maximum Performance dan Test of Typical Performance. Test of Maximum Performance adalah tes yang digunakan untuk mengukur seluruh kemampuan siswa dan seberapa baik dapat melakukannya. Dalam hal ini pertanyaan atau tugas yang diberikan harus jelas struktur dan tujuannya, serta arah jawaban yang dikehendaknya. Di sini ada jawaban betul dan salah, misalnya: tes intelegensi dan tes hasil belajar.

Selanjutnya, Test of Typical Performance, untuk menilai respon yang khas, yaitu apa yang orang paling sering lakukan atau rasakan dalam situasi tertentu berulang atau dalam kelas yang luas dari sebuah situasi. Dengan kata lain tes ini digunakan untuk mengukur seluruh kemampuan siswa dan seberapa baik dapat melakukannya. Kategori kedua ini merupakan teknik untuk memeriksa kepribadian, kebiasaan, minat, dan karakter. Typical behavior bukan menanyakan apa yang orang dapat lakukan, tetapi apa yang dia lakukan, rasakan atau apa yang dia yakini. Kategori yang kedua ini biasanya menggunakan teknik observasi maupun *self-report* yang tidak ada ketentuan jawaban benar dan salah, jawaban yang tepat adalah yang sesuai dengan keadaan diri pribadi peserta didik.

C. Jenis-jenis Tes Psikologi yang Bisa Dimanfaatkan untuk Pelayanan Bimbingan Konseling

Ada banyak jenis tes psikologi yang digunakan dalam bimbingan konseling, hanya saja tidak semua guru memiliki

kewenangan dalam melancarkan tes dan mengadministrasikan jika tidak memiliki lisensi dari sertifikasi tes. Bagi guru BK penting mengetahui dan mengenal beberapa tes psikologi yang bisa dimanfaatkan untuk menghimpun data tentang konseli yang nanti bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan saat membantu konseli mengembangkan potensi yang dimiliki.

Berikut tes psikologi yang bisa dimanfaatkan oleh bimbingan konseling :

1. Tes Intelegensi

Inteligensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran, atau intelektual manusia. Inteligensi merupakan bagian dari proses-proses kognitif pada urutan yang lebih tinggi (*high cognition*). Alfred Binet (1857) mendefinisikan inteligensi terdiri dari tiga komponen yaitu: a). kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, b). kemampuan untuk mengubah arah tindakan, dan c). kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.

Secara umum inteligensi biasa disebut kecerdasan. Inteligensi bukan kemampuan tunggal dan seragam, tetapi komposit dari berbagai fungsi. Ketika pertama kali diperkenalkan, IQ merujuk pada jenis skor yakni: ratio usia mental dengan usia kronologis. Selanjutnya pengertian IQ diperluas yakni, IQ adalah ekspresi dari tingkat kemampuan individu pada saat tertentu, dalam hubungan dengan norma usia tertentu. Tes-tes intelegensi umum yang dirancang untuk digunakan anak-anak usia sekolah atau orang dewasa biasanya mengukur kemampuan-kemampuan verbal, untuk kadar lebih rendah, tes-tes ini juga mencakup kemampuan-kemampuan untuk berurusan dengan simbol numeric dan simbol-simbol abstrak lainnya. Ini adalah kemampuan-kemampuan yang dominan dalam proses belajar di sekolah. Kebanyakan tes intelegensi dapat dipandang sebagai ukuran kemampuan belajar atau intelegensi akademik. Tes-tes intelegensi seharusnya digunakan tidak untuk memberi label pada individu-individu, tetapi untuk membantu memahami mereka.

Jenis jenis tes intelegensi akan dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Tes SPM (The Standard Progressive Matrices).

Tes ini merupakan salah satu jenis tes inteligensi yang dapat diberikan baik itu secara individual atau kelompok. Tes ini dirancang oleh J.C. Raven dan diterbitkan di London pada tahun 1960. Tes SPM merupakan tes yang bersifat non verbal. Hal itu tampak pada item-item soal yang bukan berupa tulisan atau bacaan

melainkan gambar-gambar. Tes SPM terdiri atas lima seri dan tiap seri terdiri atas dua belas item soal jadi total keseluruhan ada 60 butir soal. Butir-butir soal berbentuk suatu polayang sebagian bentuknya dihilangkan sehingga dengan demikian tugas subjek tes adalah menyempurnakan pola tersebut dengan memilih satu dari enam kemungkinan jawaban yang tersedia. Tes yang bermaksud mengukur faktor "G" (general faktor) dari inteligensi manusia ini dikenakan kepada subjek berdasarkan rentangan umur 12-60 tahun. Sedangkan untuk anak-anak (5-11 tahun) dikenai tes CPM (The Colored Progressive Matrices). Tes CPM terdiri dari 36 item/gambar dikelompokkan menjadi 3 set yaitu set A, set AB dan set B.

Raven berpendapat bahwa tes CPM dimaksudkan untuk mengungkap aspek-aspek: (a). Berpikir logis, (b). Kecakapan pengamatan ruang, (c). kemampuan untuk mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian bagian, jadi termasuk kemampuan analisa dan kemampuan integrasi dan (d). kemampuan berpikir secara analogi. Dalam perkembangan berikutnya, khusus bagi mereka yang memiliki kapasitas intelektualnya diatas rata-rata disediakan versi lain yaitu Tes APM (The Advanced Progressive Matrices).

b. Tes CFIT (The Culture Fair Intelligence Test)

Tes inteligensi umum ini dikembangkan oleh Cattell. Sesuai dengan namanya tes ini dikembangkan dengan menghindari unsur-unsur bahasa, dan isi yang berkaitan dengan budaya. Tes CFIT terdiri atas tiga skala yaitu: Skala 1 yang digunakan untuk mengukur inteligensi anak yang berumur antara 4-8 tahun dan orang dewasa yang mengalami kecacatan mental. Skala 2 yang digunakan untuk mengukur inteligensi orang dewasa dengan kemampuan rerata dan anak yang berumur antara 8-13 tahun dan Skala 3 yang digunakan untuk mengukur inteligensi pada orang dewasa dengan kemampuan inteligensi yang tinggi dan untuk siswa SMA atau perguruan tinggi. Masing-masing skala tes CFIT terdiri atas dua bentuk (Bentuk A dan B) yang bertujuan untuk memudahkan penyajian dan mengurangi keletihan.

c. Tes WISC dan WAIS

Tes ini dikembangkan oleh David Wechsler. Ada dua model tes yang dikembangkan yaitu tes WISC dan WAIS. Tes WISC adalah tes yang digunakan untuk mengukur inteligensi umum pada anak usia 6-16 tahun. Tes WISC terdiri atas 12 subtes yang dua di antaranya digunakan hanya sebagai persediaan apabila diperlukan penggantian sub tes. Kedua belas sub tes tersebut dikelompokkan

menjadi dua golongan, yaitu tes verbal yang terdiri: informasi, pemahaman, hitungan, kesamaan, kosa kata, rentang angka dan tes performansi yang terdiri atas: kelengkapan gambar, susunan gambar, rancangan balok, perakitan objek, sandi dan taman sesat. Tes WAIS yang dikenakan pada orang dewasa pada dasarnya sama dengan WISC yakni terdiri atas dua golongan tes yaitu tes verbal dan performansi. Hanya pada tes performansi pada tes WAIS tidak terdapat sub tes. Dari hasil tes yang disusunnya, Wechsler kemudian menyusun distribusi *Intelligence Qoutient (I.Q)*.

1. Kuesioner Sebagai Alat Non Tes Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Kuesioner

Creswell menyatakan bahwa, *Questionnaires are form used in a survey design that participant in a study complete and return to researcher*. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dimana partisipan/responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi lengkap mereka mengembalikannya kepada peneliti.⁸⁵

Kuesioner adalah instrumen pengumpul data, dimana partisipan atau responden mengisi pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Data yang ingin diungkap terkait pemikiran, perasaan, sikap, kepercayaan, nilai, persepsi, kepribadian dan perilaku dari responden. Dalam kata lain, para peneliti dapat melakukan pengukuran bermacam-macam karakteristik dengan menggunakan kuesioner.⁸⁶

Dalam ranah bimbingan konseling, kuesioner merupakan salah satu alat non tes yang dapat digunakan konselor untuk menggali data dalam diri konseli. Kuesioner adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data konseli/individu yang dilaksanakan dengan cara memberikan pernyataan atau pertanyaan yang disajikan secara tertulis dan dijawab secara tertulis oleh konseli untuk kepentingan layanan bimbingan konseling.⁸⁷

Menurut Winkel, kuesioner dalam bimbingan konseling merupakan daftar atau kumpulan pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis juga. Tujuan dari kuesioner dalam bimbingan konseling adalah untuk mendapatkan gambaran yang agak luas mengenai diri konseli.⁸⁸

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 230

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 230

⁸⁷ Robert L Gibson, et.al, *Bimbingan konseling*, hlm. 416

⁸⁸ W.S Winkel, *Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah cetakan ke VIII*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), hlm. 51

Agar mendapatkan jawaban yang valid mengenai data yang diungkap melalui kuesioner, maka peneliti diharapkan mampu: (a). menumbuhkan sikap kooperatif dari responden sewaktu memberikan jawaban. (b). meyakinkan bahwa jawaban yang diminta bukan hasil pemikiran responden tetapi jawaban apa adanya, (c). memberikan model pertanyaan yang sesuai dengan maksud dan kondisi responden. Dengan menggunakan kuesioner dalam penggalan data asesmen, ada beberapa jenis model jawaban yang akan diajukan:⁸⁹

- 1) Jawaban tidak berstruktur
- 2) Jawaban isian
- 3) Jawaban tabular
- 4) Jawaban berskala
- 5) Jawaban peringkat (rangking)
- 6) Jawaban model *checklist*
- 7) Jawaban kategori

Kuesioner setelah diisi, dikumpulkan oleh ahli bimbingan serta diolah sendiri atau diberikan kepada guru-guru konselor untuk dipelajari. Sebagian dari informasi dipindahkan ke kartu pribadi, dan hal-hal yang belum jelas dapat ditanyakan dalam wawancara informatif.⁹⁰

b. Keuntungan dan Kelemahan Kuesioner dalam Bimbingan dan Konseling

Nama lain untuk kuesioner bimbingan konseling adalah *personal information blank*, yang disebut *adjustment inventory* itu bukan kuesioner biasa, melainkan sebuah daftar pernyataan mengenai dirinya sendiri yang harus dijawab dengan (betul/salah).⁹¹ Penggunaan kuesioner memiliki beberapa keuntungan dan kelemahan berikut:

- 1) Dalam waktu singkat diperoleh banyak informasi. Ada sejumlah hal yang memang sebaiknya ditanyakan dalam bentuk tertulis, misalnya nama, tanggal lahir, susunan keluarga.
- 2) Pengisian kuesioner dapat dilaksanakan dalam kelas, dengan diawasi oleh seorang guru.
- 3) Murid dapat menjawab sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

⁸⁹ Furqon dan Yaya Sunarya, *Pengembangan Instrumen Asesmen Perkembangan Siswa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 209

⁹⁰ W.S Winkel, *Bimbingan Konseling*, hlm. 54

⁹¹ *Ibid*, hlm. 52

Beberapa kelemahan dalam penggunaan kuesioner yaitu:

- 1) Karena murid tidak langsung berhadapan dengan ahli bimbingan dia tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut. Bentuk dan isi dari pertanyaan telah ditentukan.
- 2) Jika murid tidak menjawab sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya, hal itu sukar diketahui berdasarkan pengisian kuesioner.
- 3) Isi pertanyaan terbatas pada keadaan sekarang, di tahun berikutnya keadaan murid mungkin akan berubah.

c. Prinsip Penyusunan Kuesioner

Beberapa prinsip dalam penyusunan angket adalah:⁹²

1) Instruksi

Jelaskan tujuan instrumen dan berikan cara menyelesaikan kuesioner dalam kata-kata yang sejelas dan sederhana mungkin.

2) Rancangan Item

Rancanglah item yang jelas, ringkas dan tidak rumit. Item mestinya hanya mengarah kepada satu responden dan harus dinyatakan dengan suatu cara sehingga responden tidak terbiaskan atau terpengaruh oleh pemikiran lain bagi caranya merespon. Item kuesioner mestinya disesuaikan dengan tingkat bahasa responden.

3) Kandungan Item

Pernyataan mestinya dirancang untuk mengumpulkan beberapa jenis informasi yang tepat dengan tujuan asesment instrumen. Tingkat sensitifitas sosial, budaya dan informasi pribadi lainnya, harus dipertimbangkan dalam penyusunan item.

4) Panjang kuesioner

Pertimbangan terakhir namun penting adalah kuesioner jangan terlalu panjang, atau terlalu pendek. Kuesioner yang terlalu panjang melemahkan niat responden menyelesaikannya, namun yang terlalu pendek akan menghilangkan kemungkinan mengumpulkan data yang penting bagi proses konseling. Panjang kuesioner harus bisa memfasilitasi pengumpulan data penting, sangat baik jika dapat disesuaikan dengan tujuan konseling sesuai harapan konselor.

⁹² Furqon dan Yaya Sunarya, *Pengembangan Instrumen*, hlm. 418

5) Tipe dan bentuk pertanyaan/ pernyataan⁹³

Tipe pertanyaan dan pernyataan dalam kuesioner dapat terbuka atau tertutup. Terbuka adalah jika pertanyaan/ pernyataan mengharuskan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Tertutup adalah pertanyaan/ pernyataan yang akan membantu responden/konseli untuk menjawab dengan cepat, dan memudahkan peneliti menganalisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul.

D. Karakteristik Permasalahan Santri

Karakteristik diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada remaja santri yang bersifat khas dan membedakannya dengan remaja lain. Santri selain seorang murid yang mengenyam pendidikan di pesantren namun santri juga merupakan seorang remaja dan bagian yang tidak terpisahkan dari pesantren. Berikut penjelasannya:

1. Santri Sebagai Remaja dan Permasalahannya

Pada kaitannya dengan teori perkembangan remaja, Erikson mengatakan remaja adalah:⁹⁴

Stage of psychosocial development, reflect by thoughts and behaviors, infants develop a sence of whether the world can be trusted. (Fase perkembangan psikososial, perkembangan seseorang tercerminkan dengan pikiran dan perilakunya, ia mengembangkan rasa apakah dunia dapat dipercaya).

Pada referensi yang sama, berdasarkan usianya remaja terbagi menjadi beberapa jenjang:⁹⁵

- a. *Early adolescence: beginning age 11-13 years old*
- b. *Mid adolescence: beginning age 13-15 years old*
- c. *Late adolescence: beginning age 15-16 years old*
- d. *Post adolescence: beginning age: 17-18 years old*

Di Indonesia, usia ideal anak mulai terdaftar di sekolah dasar adalah enam tahun,⁹⁶ jika ada anak-anak yang berusia kurang

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, hlm. 232

⁹⁴ Lybrary of Congress Cataloging, *Helping in Child Protective Services: a Competency Based Casework Handbook 2nd Edition*, (New York: Oxford University Press, 2004), hlm. 252

⁹⁵ *Ibid*, hlm 270

⁹⁶ <http://edukasi.kompas.com/read/2013/01/20/10063656/Belum.Cukup.Usia..Jangan.Paksa.Anak.Bersekolah>, diakses pada Selasa 28 Januari 2014, pukul 13.40

dari enam tahun sudah duduk di bangku sekolah dasar, menurut Rosalia Verauli selaku psikolog anak, akan mengakibatkan kesenjangan pada perkembangan mereka di masa depannya. Hal ini juga sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 17 tahun 2010, tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, pasal 69 *ayat 1* yang menyebutkan: Peserta didik pada SD/MI atau bentuk lain yang sederajat paling rendah berusia 6 (enam) tahun. *Ayat 2*, Pengecualian terhadap ketentuan pada ayat (1) dapat dilakukan atas dasar rekomendasi tertulis dari psikolog profesional.⁹⁷

Penentuan usia ideal anak SMP di Indonesia, perlu dijelaskan pula melalui peraturan pemerintah No 17 tahun 2010 pasal ayat 1, 2 dan 3; *ayat 1*: SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat terdiri atas 6 (enam) tingkatan kelas, yaitu kelas 1 (satu), kelas 2 (dua), kelas 3 (tiga), kelas 4 (empat), kelas 5 (lima), dan kelas 6 (enam). *Ayat 2*: SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat terdiri atas 3 (tiga) tingkatan kelas, yaitu kelas 7 (tujuh), kelas 8 (delapan), dan kelas 9 (sembilan).⁹⁸ Dari penjelasan tersebut usia ideal anak SD mulai dari kelas 1 sampai 6 adalah usia 6-12 tahun, sedangkan anak SMP yaitu 13-16 tahun.

Mengetahui usia ideal anak-anak SMP dianggap perlu untuk melakukan pengkajian tentang perkembangan yang dialami oleh remaja pada jenjang ini di antaranya; perkembangan fisik, kognitif/ bahasa, psikososial, seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Perkembangan fisik, kognitif dan psikososial remaja usia 13-15 tahun.

Mid-adolescence: beginning age 13-15 years old⁹⁹		
Physical development	Cognitive development	Psychosocial development
<i>Females</i> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Pubic hair fully development</i> ○ <i>Auxiliary hair in moderate</i> ○ <i>Continued breast growth</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Shows fully developed</i> ○ <i>Abstract thought (usually by age 15) and can apply in more situations</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Increasingly independent from family: less overt testing</i>

⁹⁷ Peraturan Pemerintah No 17 tahun 2010, tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan, Hlm. 22

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 48

⁹⁹ Library of Congress Cataloging, *Helping in Child Protective Services* hlm. 270-271

<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Menstruational well established</i> ○ <i>Decelerating height growth</i> ○ <i>Ovulation (fertility)</i> ○ <i>Moderate muscle growth and increase in motor skills</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Anxiety, major distractions interfere with abstract thinking</i> ○ <i>Has continued interest in ideas, ideals, values, social issues</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Females somewhat more comfortable with body image and changes</i> ○ <i>Males highly concerned with body image and changes as puberty begins</i>
<p>Males</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Pubic hair pigmented, curled</i> ○ <i>Auxiliary hair begins after pubic hair</i> ○ <i>Penis, testes, and scrotum continue to grow</i> ○ <i>Height growth spurt</i> ○ <i>Seminal emissions but sterile</i> ○ <i>voice lowers as larynx enlarges</i> ○ <i>mustache hair</i> 		<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Shows increase in relationships with opposite sex: same sex relationship continues to dominate</i> ○ <i>Is reliant on and anxious about peer relationships</i> ○ <i>May experiences, feelings of accomplishment, receiving recognition</i> ○ <i>Continues to be interested in appearance, music, and other elements of peer culture</i>

Berdasarkan usia perkembangannya, santri di pesantren modern memiliki jenjang usia yang sama dengan anak sekolah pada pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar, hingga perguruan tinggi.

Masa remaja (*adolescence*) merupakan peralihan antara masa anak dengan masa dewasa. Pada masa ini terjadi berbagai gejala dan kemelut yang berkenaan dengan segi afektif, sosial, intelektual, dan moral. Hal ini karena adanya perubahan fisik maupun psikis yang sangat cepat sehingga mengganggu kestabilan pribadi anak.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press,

Konsep ini juga sependapat dengan konsep WHO bahwa remaja adalah suatu masa pertumbuhan dan perkembangan berikut ini:¹⁰¹

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Hurlock mengatakan masa remaja adalah masa usia bermasalah, hal itu disebabkan dua hal, *pertama*, pada saat mereka masih anak-anak sebagian masalah yang dirasakan dibantu oleh orang tua dan guru dalam penyelesaiannya, sehingga mereka kurang berpengalaman. *Kedua*, remaja cenderung merasa mandiri dan menolak bantuan orang dewasa. Kenyataannya mereka sering gagal dan penyelesaian yang mereka lakukan jauh dari apa yang mereka yakini. Anna Freud menyatakan bahwa banyak kegagalan remaja yang disertai akibat yang tragis.¹⁰²

Permasalahan remaja terbagi menjadi empat macam berikut ini:¹⁰³

- 1) Permasalahan dengan dirinya sendiri
- 2) Permasalahan dengan keluarganya
- 3) Permasalahan dengan pekerjaannya
- 4) Permasalahan dengan masyarakat

Lebih lanjut permasalahan yang dihadapi remaja juga dijabarkan dalam beberapa hal berikut ini.¹⁰⁴

1. Permasalahan pertumbuhan jasmani
2. Permasalahan antara remaja dengan orang tua
3. Permasalahan keberhasilan di sekolah
4. Permasalahan remaja dengan teman-teman pria dan wanita
5. Permasalahan yang berhubungan dengan pengertian remaja
6. Permasalahan yang berhubungan dengan hari depannya

2005), hlm. 76

¹⁰¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, hlm.168-169

¹⁰² Elizabeth B. Hurlock, *Child Development Sixth Edition*., terj. Meitasari Tjandrasa, dkk, *Perkembangan Anak jilid1*,(Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 208

¹⁰³ Remmers & C.G Hackett, *Let's Listen to Youth*., terj. Zakiah Daradjat, *Memahami Persoalan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. xi

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 3

Dalam Islam, masa remaja disebut *amrad* yaitu fase persiapan bagi manusia untuk melakukan peran sebagai khalifah Allah di bumi. Adanya kesadaran akan tanggungjawab sesama makhluk, meneguhkan kepribadiannya kepada Allah melalui aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar*. Pada masa ini, remaja cenderung berada pada masa pubertas. Pubertas berasal dari kata *pubes* dalam bahasa latin yang berarti rambut kelamin, yaitu merupakan tanda kelamin sekunder yang menekankan pada perkembangan seksual. Dengan kata lain, penggunaan kata pubertas pada remaja, cenderung merujuk pada perkembangan seksual saja.¹⁰⁵

Havighurts mengemukakan beberapa tugas perkembangan remaja yaitu:¹⁰⁶

- 1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita
- 3) Menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab
- 5) Mempersiapkan karir ekonomi
- 6) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- 7) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

Dalam pedoman operasional pelaksanaan BK disebutkan tugas-tugas perkembangan remaja adalah:

- 1) mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat dan umat manusia
- 3) mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi
- 4) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat
- 5) memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas

¹⁰⁵ Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN SUKA, 2008), hlm. 142

¹⁰⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, hlm. 10

- 6) mencapai pula hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita
- 7) mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat
- 8) memiliki kemandirian perilaku ekonomis
- 9) mengenal kemampuan, bakat, minat serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni
- 10) mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya.

Sedangkan dalam SKKPD (Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik) terdapat hubungan yang setara dengan tugas perkembangan yang diuraikan sebelumnya.

No	Tugas perkembangan	Aspek SKKPD
1	Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Landasan hidup religious
2	Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat dan umat manusia	Landasan perilaku etis
3	Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi	Kematangan emosi
4	Mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/ atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat	Kematangan intelektual
5	Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas	Kesadaran tanggungjawab sosial
6	Mencapai pula hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita	Kesadaran gender

7	Mempe siapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat	Pengembangan pribadi
8	Mempe siapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat	Perilaku kewirausahaan / kemandirian perilaku ekonomis
9	Mengenal kemampuan, bakat, minat serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni	Wawasan dan kesiapan karir
10	Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya	Kematangan hubungan dengan teman sebaya

Dalam Islam masa remaja disebut masa *amrad*, dimana remaja setidaknya mampu memiliki pribadi seperti berikut:¹⁰⁷

- 1) memiliki kesadaran tentang tanggungjawab terhadap semua mahluk
- 2) wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang mahluk hidup
- 3) memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis dalam bidang tertentu
- 4) memiliki kemampuan memahami dirinya sendiri, memelihara dan mengembangkan kekuatan dan kesehatan fisik
- 5) memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mengembangkan diri sendiri
- 6) memiliki kemampuan menjalin relasi dengan sesama manusia
- 7) memiliki kemampuan menjalin relasi dengan makhluk fisik lain dan
- 8) membebaskan diri dari pengaruh makhluk fisik.

¹⁰⁷ Wiji Hidayati, hlm. 146

Beberapa hal yang mempengaruhi mampu tidaknya remaja melaksanakan tugas perkembangannya yaitu:¹⁰⁸

- 1) Faktor penghambat
 - a) Tingkat perkembangan yang mundur
 - b) Tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya
 - c) Tidak ada motivasi
 - d) Kesehatan yang memburuk
 - e) Cacat tubuh
 - f) Tingkat kecerdasan yang rendah
- 2) Faktor pendukung
 - a) Tingkat perkembangan yang normal atau diakselerasikan
 - b) Kesempatan-kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya
 - c) Motivasi
 - d) Kesehatan yang baik dan tidak ada cacat tubuh
 - e) Tingkat kecerdasan yang tinggi
 - f) Kreativitas

Dalam konteks kesehatan jiwa, Abdul Aziz Elquussy menyebutkan beberapa problematika pembinaan generasi muda, yaitu:¹⁰⁹

- 1) Problem yang berhubungan dengan makanan, meliputi: makan lambat, serakah, dan muntah.
- 2) Problem yang berhubungan dengan tidur, meliputi: gelisah, berjalan saat tidur dan berbicara saat tidur.
- 3) Kencing yang tidak disadari/ ngompol
- 4) Gerak saraf: menghisap jari dan menggigit kuku
- 5) Problem berbicara, meliputi: kesukaran berbicara/ gagap.
- 6) Takut dan kurang percaya diri
- 7) Dusta meliputi: dusta khayali, dusta campuran, dusta dakwaan, dusta sengaja, dusta balas dendam, dusta pembelaan, dusta tiruan, dusta terlanjur, dusta penyakit (*pathological Lie or Mythomania*)
- 8) Mencuri, meliputi: dorongan untuk mencuri.
- 9) Kecenderungan untuk menyerang, berkelahi dan serangan-serangan lain saat marah

¹⁰⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, hlm. 11

¹⁰⁹ Abdul Aziz El-Quussy, *Ususus Shihatn Nafsiyah..* terj. Zakiah Daradjat, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/ Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 5-7

- 10) Merusak
- 11) Iri hati
- 12) Gangguan dalam pelajaran
- 13) Problem seksual

2. Santri Sebagai Elemen Penting Pesantren

Pada berbagai referensi, hampir semua sepakat bahwa unsur-unsur penting di pesantren adalah kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajian kitab-kitab klasik. Santri memiliki posisi yang sangat penting setelah keberadaan kiai, bahkan sebelum ada masjid, pondok dan bahkan pengajian kitab klasik. Santri adalah orang yang belajar pada sang kiai. Sejak itulah interaksi santri-kiai terbangun.

Setelah keberadaan tiga unsur lain (masjid, pondok, kitab klasik), santri akan semakin bertambah, dan tenaga pengajar seperti asatidz juga akan semakin bertambah. Keberlangsungan tersebut akan menghasilkan interaksi-interaksi satu sama lain, baik itu santri dengan kiai, santri dengan ustadz, santri dengan sesama santri, dan santri dengan lingkungannya. Binti Maunah mengatakan, interaksi ini ada yang bersifat individual dan kelompok.¹¹⁰

Perilaku-perilaku santri di pesantren dipengaruhi oleh dua hal, yakni kepribadian bawaan santri sebelum masuk pesantren, dan pola kepribadian yang terbentuk selama santri telah tinggal di pesantren. Ada serangkaian peraturan baik itu kewajiban, anjuran maupun larangan yang akan membentuk kepribadian santri. Pada proses inilah dibutuhkan waktu yang cukup untuk melakukan adaptasi dan penyesuaian diri.

Santri yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri inilah yang kemudian menjadi pemicu untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran. Adapun pola-pola interaksi yang dilakukan santri selama di pesantren adalah:

a. Interaksi Santri dengan Kiai

Kiai merupakan unsur terpenting pada sebuah pesantren. Posisi ini melahirkan satu budaya penghormatan di berbagai lapisan masyarakat, baik masyarakat internal pesantren maupun masyarakat umum lainnya. Dalam budaya pesantren, Kiai memiliki posisi yang sangat sentral dan strategis.

¹¹⁰ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hlm. 122

Dalam pola interaksi yang terjadi antara santri dan kiai ini terdapat dua hal yang cukup menarik, yakni (1) interaksi yang terjadi antara santri dan kiai meliputi interaksi personal dan kelompok. Interaksi personal bisa berupa panggilan-panggilan kiai pada santri atau atas keinginan santri sendiri untuk melakukan tanya-jawab seputar permasalahan yang sedang dialami atau meminta restu. (2) dalam interaksi santri-kiai ini, ditemukan perubahan-perubahan perilaku santri, dari perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang lebih baik.¹¹¹

Saiful Akhyar Lubis mengatakan, karena bertahun-tahun berkumpul dengan kiai, dan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan di pesantren, santri umumnya menilai kiai memiliki ilmu tinggi, kearifan luas dan kesalehan berkualitas.¹¹²

Mastuhu menyebutkan bahwa, seiring dengan kemajuan atau modernisasi diberbagai aspek kehidupan, pola interaksi antar pelaku di pesantren mengalami keguncangan. Hal itu melahirkan pola *role ambiguity* dan *role conflict*. Dimana hubungan antar pelaku pesantren tidak lagi searah *vertical* (bawah ke atas), namun dua arah *horizontal*.¹¹³

b. Interaksi Santri dengan Ustadz

Dalam penelitian yang dilakukan Khoiruddin tentang tingkat kelekatan santri dengan ustadz ditemukan beberapa fakta menarik bahwa kelekatan yang terbangun dari hasil interaksi antara santri dan ustadz lebih tinggi tingkatnya daripada antara guru dengan murid di sekolah formal. Menurutnya perbedaan ini dipicu oleh tingkat sensitifitas yang terbangun.¹¹⁴

c. Interaksi Sesama Santri

Interaksi antar teman sebaya memang mutlak terjadi dalam sebuah kelompok. Binti Maunah mengatakan, dalam interaksi sesama santri seringkali ditemukan perhatian dan nilai positif, solidaritas, saling memotivasi, antar sesama santri.¹¹⁵

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 124

¹¹² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam*, hlm. 330

¹¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 141

¹¹⁴ Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri*, hlm. 177

¹¹⁵ Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri*, hlm.139-140

d. Interaksi Santri dengan Lingkungan Pesantren

Dengan sistem pondok, santri dapat konsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model pondok juga sangat mendukung bagi pembentukan keperibadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. Pelajaran yang diperoleh di kelas, dapat sekaligus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Dalam lingkungan inilah para santri tidak hanya *having* (mengetahui) tetapi *being* (pelaku) terhadap ilmu.¹¹⁶

¹¹⁶ Ahmad Sumpeno, dkk., *Pembelajaran Pesantren: Suatu Kajian Komparatif*, Proyek Pelapontren Depag RI, tt, hlm. 12.

A. Pendekatan Mix Method Sebagai Pemecahan Masalah BK di Pesantren

Penelitian yang menggunakan pendekatan *mix method* (metode campuran), yakni data yang diperoleh melalui metode kualitatif sebagai penelitian awal untuk melakukan kajian mendalam mengenai sejumlah permasalahan yang dialami santri. Data ini kemudian dianalisis dan dijadikan rujukan dalam penyusunan kuesioner checklist masalah. Penelitian selanjutnya dilakukan dengan kuantitatif guna menjawab hipotesis, yang dijadikan rujukan dalam menjawab kebutuhan layanan bimbingan konseling di pesantren.

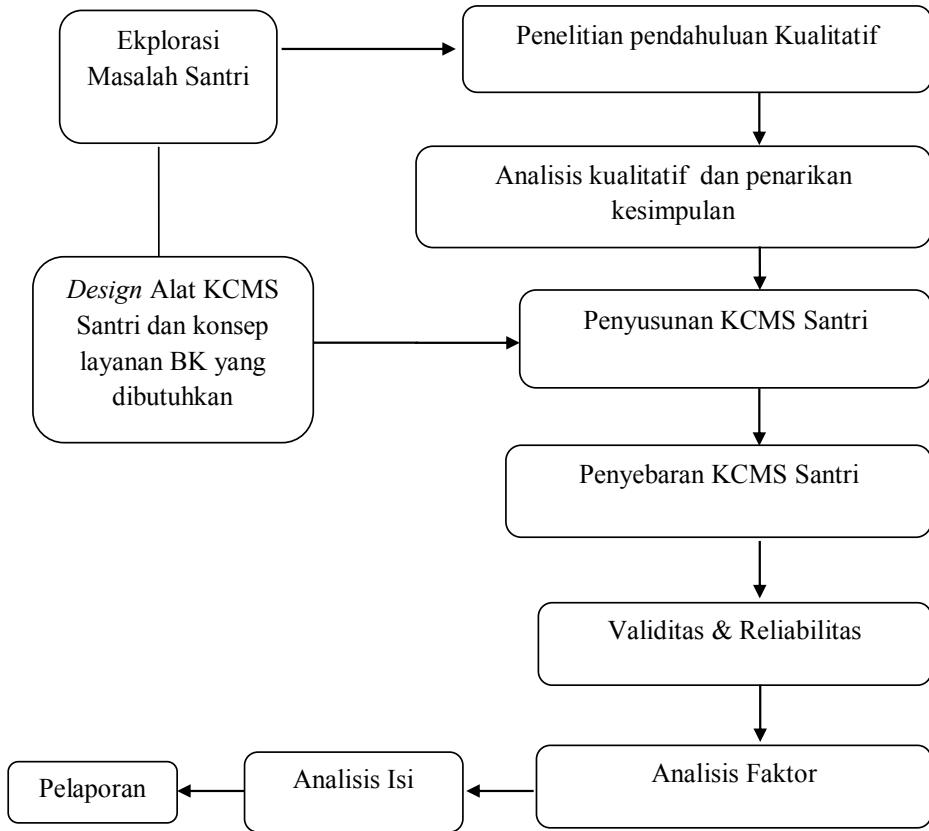
Desain penelitian *mixed method* terdapat berbagai pola.¹¹⁷ Dalam penelitian ini design *mixed method* yang digunakan adalah penggalan data kualitatif untuk mengembangkan instrumen kuantitatif. Penjelasan tersebut akan tampak pada gambar berikut:



Gambar 1: pola *mixed method* yang digunakan

¹¹⁷ Abbas Tashakkori, *Mixed Methodology*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 72

Berikut kerangka penelitian yang dilakukan dalam penelitian:



Gambar 2: Kerangka penelitian

B. Sumber Data

Pengambilan subjek atau informan, dilakukan dengan sampel teoritis dimana subjek dianggap cukup jika telah mencapai titik kejenuhan. Subjek atau informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni subjek primer dan sekunder. Subjek primer adalah 6 santri SMP putra dan putri dari kelas VII, VIII, dan IX. Subjek sekunder adalah sejumlah pengurus pondok baik putra maupun putri, pengurus kamar, guru bimbingan konseling, dan Asatidz pembina yang memiliki kedekatan dengan para santri baik kedekatan fisik (karena sering berkumpul) maupun kedekatan psikis (karena sering bertukar pikiran). Pada prosedur ini, analisis yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dimana akan dihasilkan data-data yang berupa ungkapan lisan dan tulisan dari sejumlah subjek. Teknik analisis ini akan diakhiri dengan

penarikan kesimpulan.

C. Populasi dan Sampel dalam Penelitian Kuantitatif

Proses penelitian selanjutnya adalah mengukur keajegan masalah yang muncul pada santri SMP, baik putra maupun putri. Hal ini dilakukan untuk melakukan generalisasi yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan, untuk ditarik kesimpulan.¹¹⁸

Berdasarkan kajian data yang telah dilakukan, seluruh populasi/ santri SMP berjumlah 516 santri. Dalam penelitian ini taraf kesalahan yang digunakan adalah 10%.¹¹⁹ Berdasarkan populasi 516 santri, diperoleh 182 sampel yang bisa digunakan untuk melakukan uji keajegan masalah, karena populasi terdiri dari strata dan jenis kelamin maka perhitungan akan dilakukan dengan cukup rinci. Yakni SMP putra (pa) kelas VII = 121 santri, SMP pa kelas VIII = 80 santri, SMP pa kelas IX = 59 santri, sedangkan santri putri (pi) kelas VII = 131 santri, SMP pi kelas VIII = 79 santri, SMP pi kelas IX = 46 santri. Dengan rincian perhitungan berikut ini:

1) Santri pa kelas VII	= $121/516 \times 182$	= 42,7
2) Santri pi kelas VII	= $131/516 \times 182$	= 46,2
3) Santri pa kelas VIII	= $80/516 \times 182$	= 28,2
4) Santri pi kelas VIII	= $131/516 \times 182$	= 27,9
5) Santri pa kelas IX	= $59/516 \times 182$	= 20,8
6) Santri pi kelas IX	= $46/516 \times 182$	= 16,2
	Jumlah	= 182 santri

D. Pengumpulan Data

1. Kualitatif

Pengumpulan data kualitatif akan digunakan teknik studi dokumen, wawancara, FGD dan observasi. Studi dokumen diperoleh melalui data-data pesantren tentang daftar pelanggaran santri pada sejumlah peraturan pesantren baik yang ringan, sedang, sampai pelanggaran berat. Daftar pelanggaran ini kemudian dianalisis, berdasarkan simtom-simtom yang telah dialami santri. Serta akan dilakukan pengelompokan berdasarkan

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, hlm. 148

¹¹⁹ Gay yang menyarankan bahwa untuk penelitian survey, sampel harus terdiri dari 10% dari populasi yang disampelkan. Dia menyarankan bahwa jika populasi untuk survey adalah kecil (mungkin kurang dari 500 orang), maka 20% dari populasi harus dimasukkan ke dalam sampel. Borg dan Gall juga sepakat bahwa di dalam suatu survey, sub-kelompok utama yang terkecil harus berisi 100 subjek. (lihat: M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan*, (Malang: UIN Press, 2009), hlm.119)

kuantitas pelanggarannya dan keajegan masalah-masalah yang berlaku. Identifikasi ini kemudian akan dilakukan pada santri putra dan putri, guna menemukan variasi masalah berdasarkan gendernya. Dari kajian tersebut akan diperoleh pengantar sejumlah permasalahan yang telah dirasakan santri.

Wawancara digunakan sebagai pengayaan untuk mengidentifikasi masalah. Simtom-simtom yang nampak pada daftar pelanggaran santri akan diperkuat dengan data-data wawancara. Hal ini penting untuk melakukan kontrol teoritis pada realita yang terjadi. Wawancara akan dilakukan secara terstruktur pada sejumlah informan, baik primer maupun sekunder. Informan primer disini adalah santri. Sedangkan informan sekunder adalah sejumlah pengurus atau asatidz sebagai pihak yang dekat dengan santri.

Salah satu kelemahan dari metode wawancara adalah keterbatasan waktu dalam penggalian data, banyaknya jumlah responden dan terbatasnya jumlah peneliti akan menjadi kendala utama. Maka perlu dilakukan metode *focus group discussion* (FGD) guna memfasilitasi santri untuk mengeksplor segala masalah yang dirasakan. FGD akan dilakukan pada sumber data primer yakni santri. Santri disini terdiri dari santri SMP putra maupun putri yang dipilih secara acak. Jumlah santri ini mengikuti hasil kajian dari daftar buku pelanggaran dan informasi dari pihak pengurus.

Observasi akan dilakukan secara tidak terstruktur untuk mendukung segala data hasil temuan, metode ini dapat dilakukan dengan berbagai situasi, termasuk saat melakukan wawancara, maupun FGD. Ada banyak bahasa tubuh yang dapat dijadikan alat untuk mengungkap berbagai data yang tidak disampaikan dalam bahasa oral (lisan dan tulisan).

2. Kuantitatif

Pengumpulan data kuantitatif dalam penelitian ini adalah dengan penyebaran kuesioner. Kuesioner dalam hal ini bukan hanya menjadi instrumen untuk pengumpulan data dalam kuantitatif, namun juga menjadi satu alat uji untuk melakukan *need assessment* pada santri dan dijadikan acuan dalam menentukan layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan. Format kuesioner lebih lanjut disajikan pada bahasan yang khusus membahas tentang penyusunan kuesioner.

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Kualitatif

Hasil penelitian dikatakan valid jika ditemukan kesamaan antara data yang terkumpul dengan realitas yang terjadi pada subjek. Dalam penelitian kualitatif validitas data yang akan dilakukan adalah triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber dan metode.

- a. Triangulasi sumber meliputi, (a). membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (b). membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dirasakan secara pribadi, (c). membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d). membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, (e). membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- b. Metode triangulasi yaitu melakukan verifikasi melalui pendekatan yang berbeda, misalnya hasil wawancara yang dicocokkan dengan hasil lapangan.

2. Kuantitatif

Validitas berfungsi untuk melihat kerja suatu alat ukur, untuk merekam dan mengukur kondisi responden.¹²⁰ Secara mendasar validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akal sudah sesuai dengan isi dan aspek yang diungkapkan. Instrumen yang sudah sesuai dengan isi dikatakan sudah memiliki validitas isi, sedangkan instrumen yang sudah sesuai dengan aspek yang diukur dikatakan sudah memiliki validitas konstruksi.¹²¹ Dalam penelitian pengukuran bentuk *checklist* sikap yang disajikan dengan pernyataan-pernyataan sikap. Validitas isi (*content validity*) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji isi pada sejumlah santri SMA di pesantren modern yang memiliki *background* pendidikan jenjang SMP di pesantren modern juga.

Reliabilitas merupakan prasyarat pokok kedua dari instrumen pengumpulan data. Reliabilitas berfungsi untuk melihat hasil sebuah pengukuran dapat dipercaya, memiliki tingkat

¹²⁰ Saifuddin Azwar, *Reabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 5

¹²¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian cetakan ke 12*, (Jakarta: Rienika Cipta, 2013), hlm. 167

keterandalan dalam mengukur suatu sikap yang ingin diukur.¹²² Reliabilitas dalam sebuah penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara. Dalam penelitian ini, cara yang dipilih adalah *tes-retest method* atau metode uji ulang.¹²³ Dimana instrumen yang telah disiapkan diujikan dua kali pada responden yang sama, dalam rentang waktu tertentu. Pada tahap pertama, instrumen akan diuji validitasnya, dan item-item yang dinyatakan gugur akan dihilangkan dan item-item yang dinyatakan valid akan diujikan kembali.

F. Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yakni analisis yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan mulai dari awal sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah usai penelitian di lapangan. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh mengalami kejenuhan.¹²⁴

2. Analisis Data Kuantitatif

Dalam melakukan analisis data kuantitatif, peneliti hanya ingin melihat tingkat reliabilitas/kejelasan masalah yang dialami oleh santri SMP. Tidak ada variabel yang dibandingkan, variabel hanya terdiri dari satu format berbentuk kuesioner *checklist* masalah, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis faktor.

Analisis faktor adalah mencari faktor-faktor utama yang paling mempengaruhi variabel dependen dari serangkaian uji yang dilakukan atas serangkaian variabel independen sebagai faktornya.¹²⁵ Prosedur Analisis faktor yang paling utama adalah Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)¹²⁶

¹²² *Ibid*, hlm. 12

¹²³ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 237

¹²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 246

¹²⁵ Santoso, *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat cetakan kedua*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 13

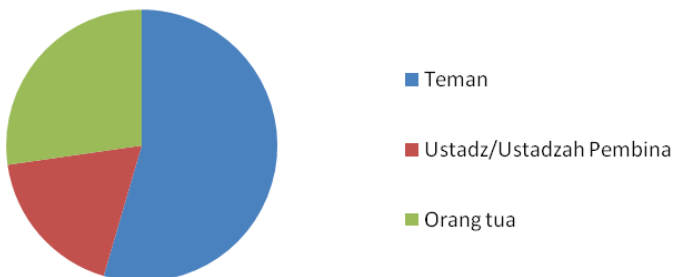
¹²⁶ Agus Widarjono, *Analisis Multivariat Terapan*, (Yogyakarta: Unit Penerbit YKPN, 2010), hlm. 244

A. Pola Layanan BK Pesantren

Santri adalah individu yang belajar dengan berbagai karakter dan kepribadian yang unik, tergantung lingkungan membentuknya. Kemampuan santri dalam melakukan penyesuaian diri, akan mempermudah mereka dalam menjalani hari-harinya, seperti menghadapi teman sebaya, menjalani berbagai jadwal kegiatan, mengikuti peraturan yang berlaku, serta memenuhi tanggungjawab pribadinya. Sebaliknya, santri yang kurang bisa melakukan penyesuaian diri akan mudah dirundung masalah seperti kegagalan menjalin interaksi dengan teman, hambatan belajar, serta melakukan pelanggaran-pelanggaran. Masalah yang dihadapi santri cenderung beragam mulai dari skala ringan, sedang, hingga masalah yang berat.

Berbeda dengan sekolah yang bukan berbasis pesantren, keberadaan Guru bimbingan konseling di sekolah berbasis pesantren memang masih terbilang jarang. Beberapa pesantren lebih mengutamakan layanan pembinaan santri di dalam asrama oleh Ustadz/Ustadzah dengan kemampuan ilmu agama, daripada menyediakan layanan guru bimbingan konseling.

Akibatnya peran guru bimbingan konseling masih terbilang kurang diminati santri. Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan pada enam santri dari kelas VII, VIII dan IX SMP putra dan putri, orang pertama yang dijadikan tempat berbagi cerita adalah teman, orang tua, dan selanjutnya adalah Ustadz/Ustadzah Pembina. Berikut rentang pendapat yang disampaikan santri disajikan dalam bentuk skala:



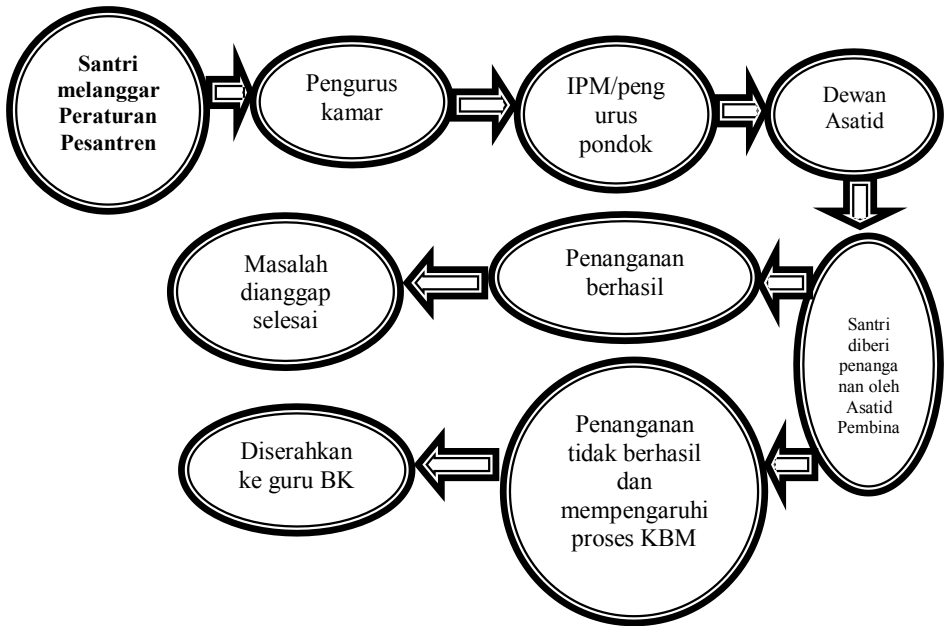
Gambar 3: hasil jajak pendapat tentang orang pilihan untuk berbagi cerita saat santri bermasalah

Santri yang bermasalah, memiliki cara sendiri dalam mencari solusi. Sebagian besar santri berusia remaja memang lebih senang berbagi cerita dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang yang lebih dewasa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil jajak pendapat di atas. Pendapat mayoritas selanjutnya adalah memilih orang tua sebagai teman curhat saat menghadapi masalah, para santri ini memang berasal dari daerah sekitar dan memungkinkan orang tua melakukan kunjungan setiap dua pekan sekali.

Berdasarkan data di atas juga dapat ditelaah bahwa, keenam santri ini kurang berminat dengan layanan guru BK. Guru BK dianggap bukan tempat yang tepat untuk bercerita saat menghadapi masalah. Hal ini merupakan akibat dari budaya pesantren yang telah dibentuk, seperti telah dikemukakan sebelumnya. Budaya lain yang ada di pesantren adalah proses penanganan santri yang melakukan pelanggaran. Saat santri melakukan pelanggaran, pihak pertama yang akan menangani adalah pengurus kamar, jika tidak berhasil maka akan dilanjutkan pada pengurus pesantren, jika pengurus pesantren tetap tidak berhasil maka akan dilaporkan pada asatidz pembina, namun jika asatidz pembina tetap tidak mampu menangani maka akan dilakukan *reveral* ke guru BK.

Secara struktural, biasanya guru BK berada di bawah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK hanya bertugas di lingkungan sekolah pada jam-jam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) saja, yakni mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 15.00/16.00 wib. Berbeda dengan struktur asatidz pembina yang berada di bawah struktur kema'hadan/ pesantren. Asatidz pembina memiliki tugas dan wewenang di seluruh wilayah pesantren selama 24 jam *non stop*. Bahkan pada saat jam KBM berlangsung, asatidz pembina masih tetap melakukan pemantauan pada santri di dalam asrama. Wali santri juga mayoritas menemui Asatidz Pembina saat ingin melaporkan kondisi putra-putrinya, meskipun sebagian kecil tetap ada yang menemui guru BK pada jam-jam KBM.¹²⁷ Berdasarkan kondisi tersebut jika digambarkan dalam bentuk peta, posisi guru BK dan pembina dalam mendampingi santri yang melakukan pelanggaran akan nampak pada gambar berikut ini:

¹²⁷ Dokumen wawancara dengan Guru BK, pada Senin 10 Maret 2014



Gambar 4: Pola santri saat menghadapi masalah

Idealnya semakin banyak pihak yang terlibat pada pembinaan akan semakin mempermudah penanganan santri yang bermasalah, namun hal tersebut justru membuat rancu tupoksi (Tugas Pokok dan Fungsi) guru BK. Bahkan menurut keterangan, setelah diidentifikasi permasalahan santri di sekolah banyak bersumber dari permasalahan di asrama. Maka penanganan santri yang bermasalah di sekolah yang ditangani guru BK, sangat mengandalkan informasi dari asatidz pembina. Adanya kerjasama yang baik dalam melakukan pembinaan santri diharapkan mampu meminimalisir permasalahan yang dialami santri.¹²⁸

Pada dasarnya, keberadaan layanan bimbingan konseling diperlukan di berbagai satuan pendidikan tanpa membedakan sekolah berbasis pesantren atau bukan. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan konseling yaitu, untuk mendampingi siswa agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, mencapai kemandirian, serta mampu mengatasi hambatan dan kesulitan dalam hidup.¹²⁹ Siswa dalam hal ini adalah seluruh individu belajar, baik di tingkat Sekolah Dasar (SD) sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat, bahkan mahasiswa di perguruan tinggi.¹³⁰

¹²⁸ *Ibid*

¹²⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling Cetakan kelima*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 13

¹³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan*

Hal lain yang menjadi kekhasan layanan BK di pesantren adalah berlakunya sistem gender. Dimana ibu guru BK akan bertugas di kelas-kelas santri putri, sedangkan bapak guru BK bertugas di kelas-kelas santri putra.

Secara garis besar program-program layanan bimbingan dan konseling untuk santri/santriwati, baik yang direncanakan dan yang sedang dilaksanakan, sangat dipengaruhi oleh kondisi internal pesantren, di antaranya seperti pola garis struktur organisasi pesantren, pola pembinaan di pesantren, serta kondisi rutinitas santri mulai program-program yang wajib diikuti, sampai larangan beserta sanksinya.¹³¹ Program layanan seperti ini dipastikan menjadi kekhasan sendiri dibandingkan dengan program layanan BK di sekolah umum/non Pesantren.

Pelaksanaan *need assessment* sebagai dasar penyusunan program layanan setidaknya telah dilakukan walaupun masih cukup sederhana. Beberapa di antaranya adalah pembagian biodata lengkap santri saat permulaan masuk pada kelas VII SMP. Dalam biodata tersebut, beberapa informasi tentang pengalaman serta kondisi pribadi santri sengaja dimuat, seperti 1). biografi lengkap dan singkat, 2). riwayat kesehatan, apakah pernah mengalami penyakit tertentu atau tidak, 3). prestasi yang dimiliki, dan beberapa informasi terkait lainnya.¹³² Program lain yang mengarah pada pelaksanaan *need assessment* adalah penyebaran angket pada wali santri tentang kesulitan belajar yang dialami putra-putri mereka pada mata pelajaran tertentu, berbagai prestasi yang dimiliki, serta kendala-kendala lain yang terkait.¹³³

Poin-poin tersebut merupakan sumber data yang dianggap akurat untuk dijadikan acuan pihak guru BK dalam menyusun program-program layanan. Prosedur selanjutnya setelah penyebaran angket yang sudah dibagikan tersebut adalah proses analisis dan tindak lanjut. Berdasarkan informasi yang diperoleh, layanan BK masih mengalami berbagai kendala dalam mewujudkan tahapan demi tahapan yang seharusnya dilakukan. Beberapa angket yang telah disebar, terpaksa berhenti dan tidak diberi tindak lanjut sebagaimana mestinya.¹³⁴ Hal itulah yang kemudian mempengaruhi sedikitnya program layanan yang disiapkan oleh guru BK di pesantren.

Layanan Bimbingan konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, (Bandung: Direktorat Pendidikan Nasional. 2008), hlm.31

¹³¹ Dokumen wawancara Guru BK, pada Senin 10 Maret 2014

¹³² Dokumen wawancara Guru BK, pada Sabtu 8 Maret 2014

¹³³ Dokumen wawancara Guru BK, pada Senin 10 Maret 2014

¹³⁴ *Ibid*

Pada prinsipnya, ada beberapa program layanan yang telah disiapkan, namun pada praktiknya, program tersebut masih banyak yang belum terlaksana. Adapun program tersebut adalah, 1). konseling individu, 2). bimbingan kelompok, yang keduanya berlangsung pada keempat bidang gerak BK yakni 1). bidang belajar, 2). bidang pribadi, 3). bidang sosial, dan 4). bidang karir.

Pada bimbingan belajar, diaplikasikan dengan penyebaran angket kesulitan belajar dan prestasi akademik yang dialami santri. Hal ini juga didukung dengan adanya program Bimbingan belajar bagi santri yang masih kesulitan di mata pelajaran tertentu, yang dilaksanakan di luar jam KBM. Pelaksanaan layanan bidang pribadi dan sosial, lebih sering dilakukan dengan konseling pribadi dan bimbingan kelompok seperti pemberian motivasi. Hal itu dilakukan berdasarkan informasi yang diterima oleh guru BK dari asatidz pembina. Bimbingan karir biasanya dilakukan dengan penyebaran angket penjurusan, baik itu jurusan bagi santri kelas VIII untuk mempersiapkan ke jenjang selanjutnya di SMA ataupun untuk santri kelas XII untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Secara garis besar kendala-kendala yang ditemukan dalam melaksanakan layanan BK di atas adalah, 1). keterbatasan sarana pendukung seperti ruang BK, ruang pengarsipan, 2). tidak adanya jam masuk kelas, 3). minimnya dana yang disediakan, 4). terbatasnya wilayah kerja guru BK termasuk interaksi dan informasi tentang kondisi santri, 5). keterbatasan jadwal masuk guru BK, 6). *background* pendidikan guru BK yang kurang memadai.¹³⁵

Dampak dari keterbatasan sarana pendukung dapat dijumpai pada pelaksanaan konseling guru BK. Tidak jarang layanan konseling dilaksanakan di sudut-sudut ruangan tertentu, baik itu di sudut masjid, maupun di sudut kelas saat keadaan sepi demi menjaga kerahasiaan santri yang sedang menyampaikan permasalahannya.¹³⁶

Ketiadaan jam masuk kelas untuk guru BK, menjadi kendala tersendiri mengingat terbatasnya informasi tentang kondisi santri. Sejauh ini, guru BK hanya mengandalkan kesediaan dari guru mata pelajaran untuk memberikan jam mengajarnya. Pada kesempatan ini, guru BK lebih sering memberikan motivasi dari berbagai referensi bacaan yang dirasa sesuai dengan kebutuhan santri sesuai jenjang kelas, termasuk sekedar memberikan tips-tips tentang mengembangkan diri santri sesuai hobi.¹³⁷

¹³⁵ Dokumentasi wawancara dengan Guru BK, serta hasil observasi pada Sabtu dan Senin /8 dan 10 Maret 2014.

¹³⁶ Dokumentasi wawancara dengan Guru BK, pada Sabtu dan Senin /8 dan 10 Maret 2014

¹³⁷ *Ibid*

Selain itu, upaya lain yang dilakukan guru BK untuk bertatap muka dengan santri adalah dengan berkeliling di lingkungan sekolah dan mendatangi santri-santri yang terlihat murung ataupun hanya sekedar duduk-duduk bermain dengan sesama santri. GURU BK juga tak segan berkeliling di ruang-ruang kamar di setiap asrama untuk memeriksa santri yang kadang membolos tidak mengikuti pelajaran di kelas. Proses konseling seringkali dilakukan spontanitas, di segala tempat.¹³⁸

Minimnya dana yang disediakan untuk pengembangan program layanan BK menjadi kendala yang cukup terasa. Pada tahun 2012-2013 guru BK telah menyusun rencana anggaran untuk berbagai rencana program BK di antaranya, 1). pengadaan administrasi BK, 2). pelaksanaan layanan informasi karir, 3). pengembangan SDM guru BK seperti pertemuan MGBK, dan 4). pengadaan buku-buku refrensi.¹³⁹ Meskipun penyusunan telah dilaksanakan, namun dalam praktiknya anggaran hanya turun beberapa kali selama satu tahun, dengan nominal yang telah ditentukan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.¹⁴⁰

Pembagian wilayah kerja guru BK di pesantren telah disampaikan di bagian terdahulu. Kendala selanjutnya adalah, minimnya jam layanan yang disediakan. Selama 6 hari aktif guru BK hanya memiliki tiga hari aktif masuk sekolah, yakni pada hari Senin, Selasa dan Rabu.¹⁴¹

Salah satu faktor penunjang suksesnya program kerja adalah tersedianya SDM yang handal. Termasuk program layanan BK, keberadaan guru yang secara keilmuan mumpuni juga akan cukup mensukseskan program layanan dalam prakteknya.

B. Kekhasan Masalah Santri

Budaya merupakan hasil kebiasaan atau cara yang disepakati suatu kelompok tertentu. Setiap Pesantren memiliki kebiasaan yang tidak sama dengan Pesantren lainnya, meski ada sebagian cara yang sama, namun keunikan pesantren satu dan pesantren lainnya tetap akan menjadi satu kekhasan tersendiri.

Dalam ranah kesehatan mental, Yustinus menjelaskan, bahwa ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhannya akan mengakibatkan frustrasi dan konflik dalam dirinya.¹⁴² Besarnya tuntutan mengikuti rutinitas yang ada, tidak jarang menyebabkan santri merasa kesulitan dalam menjalani hari-harinya. Santri

¹³⁸ *Ibid*

¹³⁹ Sumber: dokumen BK tahun 2012-2013, diakses pada Senin 10 Maret 2014

¹⁴⁰ Dokumentasi wawancara dengan Guru BK, pada Sabtu 8 Maret 2014

¹⁴¹ Dokumentasi wawancara dengan Guru BK, pada Sabtu dan Senin /8 dan 10 Maret 2014

¹⁴² Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental Jilid 1*, hlm. 394

yang mampu beradaptasi dengan baik akan mampu membangun kepribadian yang positif, namun beberapa santri yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik pada segenap rutinitas yang ada, kerap kali akan memicu dirinya untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran yang bisa saja terjadi karena tidak disengaja dan bahkan karena disengaja. Hal tersebut dapat dilihat dalam serangkaian kegiatan berikut ini.

Tabel 4

Jadwal rutinitas santri selama 24 jam

Hari	Pukul	Kegiatan
Sabtu-Jum'at	03.00-04.30	<ul style="list-style-type: none"> · Bel: bangun tidur · Sholat tahajud · <i>Tahfidz</i> dan <i>Tahsin</i>
Khusus Senin dan Kamis	04.00-04.30	<ul style="list-style-type: none"> · Sahur · <i>Tahfidz</i> dan <i>Tahsin</i>
Sabtu-Jum'at	04.30-05.00	· Sholat subuh dan dzikir berjamaah
	05.00-05.30	· <i>Tahfidz</i> berkelompok disertai pendamping
	05.30-06.45	· Kegiatan pribadi, meliputi: mandi, mencuci, sarapan, persiapan berangkat Sekolah
	06.45-07.00	· Apel pagi, termasuk pengecekan atribut
	07.00-09.50	· KBM (kegiatan Belajar Mengajar) di Sekolah
	09.50-10.00	· Istirahat pertama: sholat dhuha dan pengabsenan
	10.00-12.00	· KBM di Sekolah
	12.00-13.00	· Istirahat kedua: sholat dzuhur dan dzikir berjamaah Makan siang
	13.00-15.00	· KBM di Sekolah
	15.00-16.00	<ul style="list-style-type: none"> · Pulang Sekolah · Sholat ashar dan dzikir bersama · <i>Tahfidz</i> alqur'an
	16.00-17.00	· Ekskul
	17.00-17.30	· Kegiatan pribadi: mandi, mencuci, beristirahat, dll

	17.30-18.20	· Bel: <i>Tahfidz</i> · Sholat maghrib dan dzikir berjamaah
	18.20-18.40	· Program penambahan vocabulary/ mufrodat perkelas
Khusus Senin dan Kamis	18.20-18.40	· Buka puasa
Khusus Selasa	18.20-18.40	· <i>Muhadharah</i> / latihan percakapan bahasa
Sabtu-Jum'at	18.40-19.00	· Makan malam
	19.00-19.30	· Sholat isya' dan dzikir berjamaah
	19.30-20.00	· Kajian kitab
	20.00-21.00	· Jam belajar individu/ kelompok
Khusus Rabu	20.00-21.00	· <i>Muhadharah/khitobah asghor</i>
	21.00-21.30	· Jam belajar
Sabtu-Jum'at	21.30-21.50	· Bel persiapan tidur
	21.00-22.00	· Berdoa bersama sebelum tidur
	22.00-03.00	· Istirahat malam

Pesantren modern (*khalaf*) seringkali menerapkan kegiatan yang lebih padat daripada pesantren salaf. Hal tersebut dapat dilihat pada jadwal kegiatan di atas. Salah satu upaya untuk mendisiplinkan santri, memang diperlukan peraturan-peraturan mengikat yang biasanya diikuti dengan sanksi bagi pelanggar.

Hal lain yang menjadi kekhasan pesantren modern adalah diberlakukannya program ekstrakurikuler yang beragam. Mulai dari yang wajib diikuti hingga yang sifatnya pilihan di antaranya 1). Sapala (Santri Pecinta Alam), 2). PMR (Palang Merah Remaja), 3). kaligrafi, 4). *design grafis*, 5). tataboga, 6). robotika, 7). *photografi*, 8). elektronik, 9). olah raga (basket), 10). jurnalistik, dan 11). qiroah.¹⁴³

Santri adalah individu belajar, yang selalu mengalami perkembangan. Baik perkembangan fisik maupun psikis. Karakter umum santri baru sangat berbeda dengan santri yang sudah lebih lama tinggal di pesantren. Santri kelas VII cenderung pemalu dan penurut, karakter ini kemudian berkembang saat kelas

¹⁴³ *Ibid*

VIII dimana santri mulai aktif dalam berinteraksi dan tidak lagi pemalu seperti sebelumnya. Pada kelas VIII inilah biasanya santri mulai membentuk kelompok-kelompok bermain tertentu, yang kemudian berkembang menjadi *gank*. Kelas IX biasanya santri cenderung semakin berlebihan dalam mengekspresikan dirinya, hal ini dipicu karena keyakinan akan bebas dari pesantren dan mulai mengabaikan beberapa peraturan yang berlaku.¹⁴⁴

Beberapa masalah yang sering dialami santri SMP kelas VII putra yaitu: 1). kangen keluarga, 2). susah bergaul, 3). kurang mandiri seperti dalam urusan mencuci, makan, kedisiplinan. Masalah yang sering dialami santri SMP kelas VIII putra yaitu: 1). lumayan bisa diatur, 2). kemandirian sudah lebih baik, seperti mampu mengikuti kegiatan-kegiatan pondok, 3). suka ngeyel.¹⁴⁵ Ditemukan juga beberapa masalah yang sering dialami santri SMP kelas IX putra yaitu: 1). tidak mau diatur, 2). Lebih ekspresif mengungkapkan kenakalannya.¹⁴⁶

Berikut beberapa permasalahan yang muncul pada santri di pesantren modern:

1. Sering Capek dan Bosan

Di satu sisi penerapan kurikulum sekolah yang dibebankan pada santri, dan kurikulum pesantren diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dari sisi keilmuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum.¹⁴⁷ Namun di sisi lain, tingginya tuntutan tersebut tidak jarang mengakibatkan santri merasa bosan dan capek. Rasa bosan ini kemudian memicu berbagai permasalahan lain. Seperti pengakuan beberapa santri SMP berikut ini:

Saya pernah melanggar peraturan, tapi peraturan ringan. Pelanggaran bahasa, keamanan dan takmir. Saya melanggar karena lupa, lengah, lagi ada kegiatan lain, dan karena lagi pingin melanggar, kadang-kadang karena bosan, kurang seru.¹⁴⁸

¹⁴⁴ Wawancara dengan santri kelas X sekaligus anggota pengurus pada Sabtu 1 Februari 2014

¹⁴⁵ Wawancara dengan Pengurus putra pada Senin 5 Maret 2014

¹⁴⁶ *Ibid*

¹⁴⁷ Observasi dan mengkaji dokumen, pada 4 Februari sampai 10 Maret 2014

¹⁴⁸ Wawancara dengan santri kelas IX SMP pada Sabtu 01 Februari 2014

Kadang susah ngatur waktu, banyak kerjaan jadi susah ngaturnya, apa ya ... nanti kalau pas banyak PR nanti mau ngerjain pas jam belajar kadang capek, habis nyuci habis nyetria, Sekolah pulang siang. Nanti misalnya mau ngelembur begadang juga sudah ngantuk. nanti kalau begadang bangunnya kesiangan gak dapat antrian.¹⁴⁹

Berdasarkan pernyataan di atas rasa bosan mengakibatkan dua santri kelas IX SMP melakukan berbagai pelanggaran seperti pelanggaran bahasa, keamanan dan takmir atau disebut juga pelanggaran ibadah dan akhlak sebagai santri. Tingginya tanggungjawab santri, dibutuhkan keterampilan *manage* waktu, *manage* diri serta *manage* emosi. Santri yang tidak mampu melakukannya dipastikan mengalami berbagai hambatan, baik dari luar maupun hambatan dari dalam diri sendiri.

2. Kurang Menguasai Ilmu Dasar Belajar Agama

Penguasaan agama yang cukup adalah modal utama ramaja belajar di pesantren. Hal ini juga dijumpai di pesantren modern. Penguasaan ilmu agama yang baik jelas menjadi salah satu poin materi yang diujikan saat proses seleksi pendaftaran santri baru.¹⁵⁰

Kekhasan lain yang ada di pesantren modern adalah mengkombinasikan diberlakukannya kurikulum Kemendiknas dengan kurikulum internal pesantren. Hal ini jelas menambah beban tersendiri pada santri. Beberapa pesantren ini juga ditemukan menggunakan bahasa Arab dalam proses KBM. Maka minimnya kemampuan bahasa Arab pada santri, akan sangat menyulitkan mereka dalam memahami setiap materi agama. Pada praktiknya, ada saja kasus santri yang lemah di bidang ini meskipun proses seleksi telah dilakukan dengan ketat. Kasus ini bahkan memicu santri untuk pindah sekolah karena merasa kesulitan mengikuti materi berbahasa Arab.¹⁵¹

3. Terserang Berbagai Penyakit

Salah satu fenomena di pesantren adalah kondisi kebersihan yang kurang terjaga. Banyaknya pengguna fasilitas umum seperti kamar mandi, WC, tempat cucian, jemuran, peralatan makan, jalan, ruang kelas, dan berbagai sarana umum lainnya memicu mudahnya penyebaran wabah penyakit. Hal tersebut diperparah dengan tingkat kebersihan tiap santri yang berbeda-beda, dan jenis kekebalan tubuh yang berbeda-beda. Beberapa penyakit yang

¹⁴⁹ Wawancara dengan santri kelas VIII SMP pada Sabtu 01 Februari 2014

¹⁵⁰ Observasi dan telaah dokumen pada 3 Februari sampai 10 Maret 2014

¹⁵¹ Wawancara dengan Pembina santri putri, pada Selasa 18 Maret 2014

sering dialami santri adalah demam, flu, penyakit kulit seperti gatal-gatal, cacar air, serta virus kutu rambut. Beberapa santri juga terdeteksi memiliki penyakit bawaan dari lingkungan sebelum pesantren seperti penyakit asma sejak kecil.¹⁵²

4. *Syndrom* Kangen Orang Tua

Syndrom kangen orang tua seringkali dialami oleh santri baru di Pesantren, terlebih santri kelas VII SMP. Berada pada masa transisi, dari usia anak-anak menuju remaja, seringkali memicu mereka merasa berat berpisah dengan orang tua. Apalagi setelah menjadi santri, berbagai kebutuhan akan diurus sendiri termasuk makan, tidur, mandi, mencuci, serta mengurus berbagai masalah lain. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu Ustadz pembina santri putra berikut ini:

Kalo masalah kelas VII ya, klasik...cenderung masih manja, suka kangen sama orang tua.¹⁵³

Syndrom ini seringkali menjadi pemicu berbagai masalah lain pada santri seperti tidak bisa tidur, ketakutan, serta terbentuknya pribadi yang tertutup.

5. Terobsesi Dengan Teknologi

Tinggal di pesantren tidak selalu menjamin santri untuk tidak mengenal teknologi. Jadwal keluar pesantren setiap dua minggu sekali, dan jadwal kepulangan sebulan sekali, seringkali menjadi kesempatan santri untuk mengakses berbagai teknologi. Saat jadwal keluar, santri cenderung memburu jasa warnet yang tersedia di sekitar pesantren. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa 26 santri yang telah diwawancarai, semua mengaku memiliki akun *facebook* dan *e-mail*, dan sebagian kecil memiliki akun *twitter*. Terlebih pada jadwal kepulangan, santri dengan mudah mengakses segala informasi yang tersedia di rumah.¹⁵⁴

Ironisnya beberapa orang tua justru kurang kooperatif dengan pesantren dalam membina putra-putrinya dalam penggunaan teknologi, bahkan cenderung memfasilitasi santri dengan membelikan *gadget* dan membiarkan santri mengakses internet tanpa pengawasan dan batasan.¹⁵⁵

¹⁵² *Ibid*

¹⁵³ Wawancara dengan Pembina santri putra, pada Kamis 20 Maret 2014

¹⁵⁴ *Ibid*

¹⁵⁵ *Ibid*

Bahkan di luar sepengetahuan orang tua, obsesi santri dalam menggunakan *gadget* seringkali terbawa hingga jadwal kembali ke pesantren tiba. Secara diam-diam, aktivitas menggunakan *gadget* berlanjut di kamar-kamar asrama. Hal ini jelas bertentangan dengan peraturan yang ada.

Pada pendaftaran santri baru, pengurus pesantren telah menyebarkan kesepakatan bermaterai tentang larangan membawa dan menggunakan *gadget*, bahkan telah disepakati santri yang melanggar akan langsung dikeluarkan.¹⁵⁶ Namun pada praktiknya, masih saja ditemukan kasus santri menggunakan *gadget* secara diam-diam. Biasanya tindak lanjut dilakukan dengan cara *gadget* yang telah disita telah menjadi hak pengurus, yang kemudian dimanfaatkan untuk alat komunikasi seluruh santri dibawah pengawasan pengurus.

6. Mudah Mengantuk, Hingga Tertidur di Kelas

Permasalahan tidur di kelas merupakan fenomena santri di sebagian besar pesantren. Padatnya kegiatan seringkali dianggap menjadi penyebabnya. Santri di pesantren modern harus memulai kegiatannya sejak pukul 03.00 WIB dan berlanjut hingga malam tiba. Berdasarkan jadwal rutinitas santri, jika dijumlahkan selama 24 jam santri wajib aktif beraktivitas selama 19 jam, sejak pukul 03.00 WIB sampai pukul 22.00 WIB, dengan jeda istirahat yang sangat minim. Kondisi ini belum ditambah dengan beban penguasaan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada setiap bidang studi di sekolah seperti telah dijelaskan sebelumnya.¹⁵⁷

Ketiadaan jam tidur siang juga menjadi salah satu pemicu yang menyebabkan seringnya santri tertidur di kelas. Berbagai keluhan dari guru bidang studi, semakin hari seolah menjadi topik pembicaraan yang biasa. Sampai hari ini, guru BK mengaku belum bisa melakukan penanggulangan pada kasus ini.¹⁵⁸

7. Konflik Persahabatan

Pelanggaran yang dilakukan santri memang beragam, salah satunya adalah adanya budaya *bullying* verbal antar teman sebaya maupun kakak kelas pada adik kelas.¹⁵⁹ Kondisi remaja yang mudah tersulut emosi, seringkali mengakibatkan kemarahan yang tidak bisa dikontrol. Budaya persaingan antar remaja memang banyak terjadi, seringkali memicu perselisihan dan upaya balas

¹⁵⁶ *Ibid*

¹⁵⁷ Observasi pada Senin 3 Februari sampai Senin 10 Maret 2014

¹⁵⁸ Dokumentasi wawancara dengan Guru BK, pada Sabtu 8 Maret 2014

¹⁵⁹ *Ibid*

dendam pada santri lainnya. Beberapa kasus seperti membentuk kelompok atau *gank* juga seringkali ditemukan di pesantren modern. Hal ini mengakibatkan terbentuknya kelompok teman dan lawan. Kelompok-kelompok ini seringkali melakukan upaya untuk menguatkan kelompok masing-masing dan melemahkan kelompok yang dianggap lawan. Seperti diungkapkan berikut ini:

Disini kalau berteman itu suka milih-milih, jadi gak baur semua gitu. Kalau ada yang ngelakuin kesalahan kadang itu langsung dijauhin.¹⁶⁰

Kasus pertemanan ini dapat dijumpai di santri putra dan putri. Perbedaan yang paling mencolok adalah ekspresi saat ada perselisihan terjadi. Pada santri putri ekspresi rasa tidak suka pada teman masih sebatas verbal seperti mengolok-olok. Namun pada santri putra ekspresi rasa tidak suka pada teman kadang sampai pada adu fisik

8. Budaya Meniru yang Negative dari Kakak Kelas

Fenomena berkumpulnya remaja di berbagai jenjang usia, ataupun jenjang SMP maupun SMA, tidak selalu memberikan dampak positif. Pengaruh negatif juga kerap kali ditemukan dalam sebuah kelompok. Hal ini terbukti, beberapa pelanggaran yang dilakukan santri, didasarkan pada pola meniru kakak kelas.¹⁶¹

Ada memang, beberapa santri yang melanggar, dan kita tanya kenapa melangar, jawabnya “saya kan meniru kakak kelas, kalo kakak kelas saja melanggar tidak dihukum lalu kenapa saya dihukum?” pasti bilanganya begitu.¹⁶²

Tanpa disadari, budaya meniru yang negatif ini seringkali menjadi pemicu terjadinya beberapa pelanggaran. Pelakunya adalah santri junior yang meniru santri yang lebih senior. Budaya meniru ini, juga mengakibatkan kebiasaan buruk lain, seperti mencari-cari kesalahan santri lain, dan mencari alasan agar tidak dihukum saat pelanggaran dilakukan.

9. Sindrome Merah Jambu dengan Santri Lawan Jenis

Salah satu ciri-ciri masa remaja ditandai dengan ketertarikan mereka pada lawan jenis. Hal tersebut dipengaruhi oleh kinerja hormon yang mulai menunjukkan kematangan alat reproduksi remaja. Pada saat ini, remaja membutuhkan bimbingan dari orang dewasa di sekelilingnya untuk menyikapi perkembangan yang

¹⁶⁰ Wawancara dengan santri kelas VIII pada Sabtu 01 Februari 2014

¹⁶¹ Wawancara dengan pembina santri putri pada Selasa 18 Maret 2014

¹⁶² Ibid

terjadi pada diri mereka. Diharapkan ketertarikan yang sedang dialami remaja, tidak diekspresikan dengan hal-hal yang negatif yang dapat merusak dirinya.

Kondisi ini juga kerap kali terjadi di pesantren modern, melalui berbagai bentuk di antaranya menggunakan media surat menyurat, pesan singkat melalui HP, media jejaring sosial, janji bertemu dan menghabiskan waktu bersama di suatu tempat saat liburan pesantren. Kondisi ini mungkin wajar jika dilakukan santri di sekolah non pesantren, mengingat semakin bebasnya pergaulan remaja. Persoalan ini menjadi lain jika dilakukan oleh santri di pondok pesantren.¹⁶³

Pada beberapa pesantren, sanksi yang diterapkan untuk santri yang melakukan pelanggaran jenis ini yaitu dilarang pulang dan keluar pesantren dengan jarak sedekat apapun. Hukuman ini berlangsung selama 4 bulan. Pada santri yang melakukan perjanjian untuk bertemu di suatu tempat dengan santri lawan jenis, sanksinya adalah dilarang pulang dan keluar selama 6 bulan.¹⁶⁴

Pada prinsipnya, pelanggaran ini sangat dipengaruhi oleh tersedianya teknologi komunikasi seperti HP. Santri dengan mudahnya melakukan komunikasi melalui pesan singkat, tanpa harus bertemu langsung, seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya.

10. **Syndrom Panjang Tangan**

Individu memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda satu sama lain. Perbedaan inilah yang menyebabkan permasalahan yang dirasakan individu juga sangat beragam. Salah satu ragam masalah yang dialami santri adalah kelemahannya mengendalikan diri untuk menggunakan barang-barang pribadi dan barang milik orang lain. Kasus *nggosop* kerap kali ditemukan pada sekelompok orang yang berkumpul dan tinggal bersama-sama dalam waktu yang lama. Berawal dari kebiasaan *nggosop* inilah, santri kemudian berani melakukan tindakan yang lebih besar seperti mencuri.

Penanganan pada kasus pencurian selalu melalui tahap yang panjang. Di antaranya tahap penanganan awal yang dilakukan oleh internal pengurus kamar. Pada tahap ini biasanya akan diikuti dengan penggeledahan barang pribadi di dalam lemari. Jika belum menemukan hasil, prosedur selanjutnya akan diserahkan pada

¹⁶³ Wawancara dengan pengurus IPM putra dan putri, serta hasil observasi di Pesantren pada Senin 3 Februari sampai Senin 10 Maret 2014

¹⁶⁴ Wawancara dengan pengurus pesantren putra pada Rabu 5 Maret 2014

pengurus pesantren, hingga ke dewan asatidz. Jika pencurian masih dalam nominal yang ringan dan proses pengakuan berlangsung cepat, maka santri akan diberi sanksi ringan, sedangkan jika sebaliknya maka santri akan dengan terpaksa dikeluarkan.¹⁶⁵

Biasanya penanganan kasus pencurian di pesantren putra jelas berbeda dengan peraturan di pesantren putri. Pada pesantren putra, pelanggar peraturan ini biasanya diikuti dengan hukuman cukur rambut sampai gundul.¹⁶⁶

11. Orientasi Orang Tua VS Orientasi Anak

Remaja yang tinggal di pesantren, tidak kemudian dapat disimpulkan orang tua mereka juga berlatar belakang pendidikan di pesantren. Hal ini mengindikasikan tidak semua orang tua memang kooperatif dengan gaya pendidikan di pesantren. Bahkan orang tua yang kurang memahami budaya pesantren sering kali mengajukan komplain pada pengurus pesantren saat mendengar anaknya mengadu. Hal ini diakui oleh pengurus pesantren bidang kedisiplinan yang beberapa kali menerima komplain dari wali santri berikut ini:

Orang tua protes itu ada saja, biasanya mereka datang kesini dan cekcok dengan pengurus. Yaa..saya jelaskan saja, kalo putranya sudah melakukan ini ini, dan peraturannya begini begini.. dan *Alhamdulillah* gak lama kemudian mereka mau mengerti.¹⁶⁷

Orang tua adalah figure pertama dan utama untuk setiap remaja, dalam memilih keputusan untuk menentukan pendidikan dan cita-citanya. Akibat dari perbedaan latar belakang orang tua dengan budaya pesantren, mengakibatkan berbagai resiko pada santri. Salah satunya pada kejadian yang terjadi pada santri kelas VII SMP putri. Santri ini hanya bertahan beberapa bulan saja di pesantren, dan harus pindah sekolah. Alasan yang dikemukakan cukup menarik, yaitu karena orang tuanya ingin mendaftarkan putrinya ke sekolah model.¹⁶⁸

12. Kabur dari Pesantren

Rasa bosan dan capek yang telah dijelaskan pada poin pertama, bisa menjadi pemicu santri untuk kabur dari pesantren. Berbekal keinginan yang kuat untuk kabur, santri seringkali melarikan diri saat keadaan pesantren sedang sepi.

¹⁶⁵ *Ibid*

¹⁶⁶ Wawancara dengan pengurus putra pada Rabu 5 Maret 2014

¹⁶⁷ Wawancara dengan pengurus putra, pada Rabu 5 Maret 2014

¹⁶⁸ Wawancara dengan pembina santri putri, pada Selasa 18 Maret 2014

Beberapa pesantren menetapkan sanksi untuk santri putri yang melarikan diri ini dengan dilarang keluar dengan jarak sedekat apapun, dan dilarang pulang selama 2-3 bulan. Sedangkan untuk santri putra ditambah dengan pencukuran rambut/ digundul.¹⁶⁹

13. Trauma Masa Lalu

Faktor terjadinya pelanggaran memang sangat bervariasi, tidak hanya karena bosan, namun beberapa santri melakukan pelanggaran karena memiliki trauma tersendiri pada masa lalunya, seperti hubungan orang tua yang kurang harmonis hingga sampai pada perceraian. Seperti diungkapkan berikut ini:

Biasanya anak-anak bermasalah itu, anak korban *broken home*. Ada yang diem banget ada yang brutal banget, sampai-sampai ada yang bilang “ihh, ngapain orang tuaku aja gak pernah memperhatikan aku, ngapain aku jadi baik, gini-gini-gini..” ada yang sampai kayak gitu. Kebanyakan malah anak SMP, “buat apa aku punya orang tua kalau mereka cuma...” Kalau dinasehati biasanya berlaku sebentar doang, biasanya sehari dua hari tiga hari bablas. Kalau yang berontak ya berontaknya masyaallah. Tapi kalau nangis ya nangis.¹⁷⁰

Ditemukan juga di sebuah pesantren modern. Salah satu santri putra kelas VII mengalami gangguan trauma kecemasan. Kecemasan yang berlebihan ini menyebabkan ia menarik diri dari lingkungan, dan tidak jarang meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung. Ia selalu ketakutan dan duduk sendirian di kamar, tubuhnya sering bergetar ketakutan. Awalnya kasus ini ditangani oleh ustadz pembina, namun kondisi tidak kunjung membaik. Penanganan selanjutnya diserahkan kepada guru BK. Setelah melihat kondisi santri yang membutuhkan penanganan, dan melakukan diskusi dengan wali santri, akhirnya guru BK melakukan referral ke psikolog. Hingga hari ini masih menunggu hasil pemeriksaan yang telah dilakukan. Saat ini, santri masih tinggal di pesantren tersebut dan mendapatkan pendampingan langsung dari guru BK.¹⁷¹

¹⁶⁹ Wawancara dengan Pengurus putra pada Senin 5 Maret 2014

¹⁷⁰ Wawancara dengan Nur pengurus putri, pada Senin 3 Februari 2014

¹⁷¹ Wawancara dengan Guru BK, pada Senin 10 Maret 2014

A. Perumusan KCMS

Remmers & C.G Hackett dalam bukunya *Let's Listen to Youth* yang diterjemahkan oleh Zakiyah Darajat, mengemukakan permasalahan yang dihadapi remaja terbagi menjadi berikut:¹⁷²

1. Permasalahan pertumbuhan jasmani
2. Permasalahan antara remaja dengan orang tua
3. Permasalahan keberhasilan di sekolah
4. Permasalahan remaja dengan teman-teman pria dan wanita
5. Permasalahan yang berhubungan dengan pengertian remaja
6. Permasalahan yang berhubungan dengan hari depannya.

Dalam penyusunan kuesioner ini, ketiga belas masalah yang telah diidentifikasi dibagi kembali menjadi sembilan bidang masalah, enam di antaranya menggunakan teori di atas dan dua bidang lainnya merupakan pengembangan. Adapun sembilan bidang masalah utama tersebut adalah:

1. Masalah pribadi sosial
2. Masalah motivasi belajar
3. Masalah keuangan
4. Masalah teknologi
5. Masalah santri dengan keluarga
6. Masalah santri dengan lawan jenis
7. Masalah ibadah dan akhlak
8. Masalah kesehatan jasmani
9. Masalah waktu senggang

¹⁷² Remmers & C.G Hackett, *Let's Listen to Youth*., terj. Zakiah Daradajat, *Memahami Persoalan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. xi

Adapun rincian tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5

Pengklasifikasian Bidang Masalah Santri

No	Klasifikasi Bidang Masalah	Masalah Santri SMP /Indikator
1	Masalah pribadi dan sosial	(a) Masalah pertemanan, (b) Kabur dari pesantren, (c) Budaya meniru yang negatif
2	Masalah motivasi belajar	(a) Kurang menguasai ilmu dasar belajar agama (b) Sering tidur di kelas
3	Masalah keuangan	(a) Masalah pencurian
4	Masalah teknologi	(a) Terobsesi dengan <i>gadget</i> dan internet
5	Masalah santri dengan keluarga	(a) <i>Sindrom</i> kangen orang tua trauma masa lalu (b) Perbedaan orientasi santri dengan orang tua
6	Masalah dengan teman lawan jenis	(a) Hubungan dengan santri lawan jenis
7	Masalah ibadah dan akhlak	(a) Merasa bosan
8	Masalah Kesehatan jasmani	(a) Terserang berbagai penyakit
9	Masalah Waktu Luang	(a) Sering capek

Kuesioner berbentuk *checklist* yang digunakan untuk menghitung sikap yang dialami oleh santri SMP. Skala yang digunakan adalah skala Guttman, dimana data interval yang diungkapkan antara “iya” dan “tidak”. Hal ini dilakukan untuk menemukan jawaban yang tegas terhadap permasalahan yang ditemukan pada 182 santri.¹⁷³

B. Uji Validitas

Teknik yang digunakan dalam menentukan validitas item ini adalah korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson). Pengujian dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 0.05. Kriteria pengujian tersebut adalah:

¹⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, hlm. 172

- Jika nilai signifikansi ≤ 0.05 maka instrument atau item-item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total/ valid
- Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 maka instrumen atau item-item pernyataan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total/ tidak valid

Dari analisis validitas dengan SPSS, item yang dinyatakan tidak valid adalah sejumlah 33 item yaitu: 1, 4, 5, 12, 20, 21, 26, 37, 41, 54, 61, 63, 64, 66, 67, 68, 73, 78, 80, 81, 92, 93, 108, 111, 121, 132, 139, 140, 155, 162, 165, 169, 171, sedangkan 143 item lainnya dinyatakan valid. Berikut disajikan data item yang tidak valid berdasarkan bidang masalah:

Tabel 7

Item tidak valid berdasarkan bidang masalah

No	Klasifikasi bidang masalah	Masalah santri SMP / indicator	Nomor Item tidak valid	Jumlah
1	Masalah pribadi dan sosial	(a) Masalah pertemanan, (b) Kabur dari Pesantren, (c) Budaya meniru yang negative	1, 4, 20, 21, 37, 54, 64, 66, 67, 68, 80, 81, 92, 111, 162, 165	16 item
2	Masalah motivasi Belajar	(a) Kurang menguasai ilmu dasar belajar agama (b) Sering tidur di kelas	5, 73, 132, 171	4 item
3	Masalah Keuangan	(a) Masalah pencurian	78, 108	2 item
4	Masalah Teknologi	(a) Terobsesi dengan <i>gadget</i> dan internet	-	-
5	Masalah santri dengan keluarga	(a) <i>Syndrom</i> kangen orang tua trauma masa lalu (b) Perbedaan orientasi santri dengan orang tua	63, 139, 140, 169	4 item
6	Masalah dengan teman lawan jenis	(a) Hubungan dengan santri lawan jenis	-	-

7	Masalah ibadah dan akhlak	(a) Merasa bosan	61, 121, 155	3 item
8	Masalah Kesehatan jasmani	(a) Terserang berbagai penyakit	12, 26, 41, 93	4 item
9	Masalah Waktu Luang	(a) Sering capek	-	-
Total item tidak valid				33 item

C. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas item dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Adapun rumus *CronbachAlpha* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{[k]}{(k-1)} \left[1 - \frac{\sum \alpha b^2}{\alpha^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

K : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \alpha b^2$: Jumlah varian butir

A_1 : Varian total¹⁷⁴

Untuk mengetahui tinggi rendahnya (r) maka digunakan pedoman menurut Suharsimi Arikunto sebagai berikut.¹⁷⁵

- Antara 0,800 sampai 1,00 : Sangat tinggi
- Antara 0,600 sampai 0,799 : Tinggi
- Antara 0,400 sampai 0,599 : Cukup
- Antara 0,200 sampai 0,399 : Rendah
- Antara 0,00 sampai 0,199 : Sangat Rendah

Selanjutnya hasil uji reliabilitas angket penelitian dikonsultasikan dengan pedoman menurut Suharsimi Arikunto. Jika $r = 0,07$ maka dikatakan instrumen penelitian tersebut reliabel atau jika $r > 0,07$ maka dikatakan instrumen penelitian tersebut reliabel. Hasil uji reliabilitas dengan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16 for Windows tentang item masalah santri maka diperoleh hasil sebagai berikut:

¹⁷⁴ Syaifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.193

¹⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm.75.

Tabel 8
Hasil uji reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.901	143

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Crombach's Alpa* sebesar 0.901 termasuk kategori antara 0,800 sampai 1,00 yang mengindikasikan bahwa reliabilitas instrumen sangat tinggi. Berikut tabel perubahan nomor item untuk distribusi angket setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Tabel 9
Kisi-kisi Kuesioner setelah uji validitas dan reliabilitas

No	Klasifikasi bidang masalah	Nomor Item	Jumlah
1.	Masalah pribadi dan sosial	1, 2, 30, 31, 58, 59, 60, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 119, 122, 142	43 item
2.	Masalah motivasi Belajar	32, 33, 34, 35, 36, 61, 62, 63, 64, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 131, 132, 133, 143	23 item
3.	Masalah Keuangan	46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56	10 item
4.	Masalah Teknologi	79, 80, 81, 82, 83, 84	6 item
5.	Masalah santri dengan keluarga	37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 134	10 item
6.	Masalah ibadah dan akhlak	14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 125, 126, 127, 129, 135, 136	22 item
7.	Masalah Kesehatan jasmani	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 50, 57, 76	14 item

8.	Masalah dengan teman lawan jenis	115, 116, 117, 118, 120, 121, 128	7 item
9.	Masalah Waktu Luang	123, 124, 130, 137, 138, 139, 140, 141	8 item
Total			143 item

D. Prosedur Perhitungan KCMS

Dalam analisis faktor ini, pengujian akan dilakukan pada sembilan bidang masalah untuk melihat tingkat keajegannya pada diri santri SMP. Sebelum melakukan analisis faktor akan dilakukan serangkaian asumsi.

1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang harus dipenuhi dalam melakukan analisis faktor adalah dengan korelasi antarvariabel independen harus $> 0,5$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil uji korelasi antar variable independent ada pada output Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) and Bartlett's Test sebagai berikut.¹⁷⁶

Tabel 10

Hasil Uji Asumsi Analisis Faktor

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.848
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	446.916
	Df	36
	Sig.	.000

Berdasarkan data di atas, diperoleh nilai KMO sebesar 0,848 yakni $>$ dari 0,5, sedangkan nilai signifikansinya 0,000 yakni $<$ 0,05. Dengan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa variable dan sampel yang digunakan memungkinkan untuk dilakukan analisis lebih lanjut yaitu dengan melihat korelasi antar variabel melalui nilai MSA (Measure Of Sampling Adequacy). Nilai MSA berkisar antara 0 hingga 1, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. $MSA = 1$, variable dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variable lain
2. $MSA > 0,5$, variable masih bisa diprediksi dan dianalisis lebih lanjut

¹⁷⁶ *Ibid*, hlm.242

3. $MSA < 0,5$, variable tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut atau dikeluarkan dari variable lainnya.

Pada kolom Anti-Image Correlation, nilai MSA ditandai dengan huruf (a), berikut rincian hasil uji MSA sesuai dengan bidang masalah:

1. Ms. Prisos : $0,843 > 0,5$
2. Ms.belajar : $0,880 > 0,5$
3. Ms.keuangan : $0,817 > 0,5$
4. Ms.teknologi : $0,910 > 0,5$
5. Ms.keluarga : $0,886 > 0,5$
6. Ms.Ljenis : $0,704 > 0,5$
7. Ms.akhlak : $0,846 > 0,5$
8. Ms.kesjas : $0,877 > 0,5$
9. Ms.WaktuL : $0,717 > 0,5$

Berdasarkan hasil MSA di atas, maka seluruh variabel dapat dianalisis lebih lanjut karena masing-masing nilainya $> 0,5$.

2. Penjelasan Oleh Faktor

Penjelasan oleh faktor adalah melihat seberapa besar faktor yang nantinya terbentuk mampu menjelaskan variabel. Untuk itu harus dilihat tabel *communalities* berikut ini:

Tabel 11

Hasil hitung variable oleh faktor

Communalities	
	Extraction
Ms_Prisos	.692
Ms_MtvsBljr	.542
Ms_Keuangan	.682
Ms_Teknologi	.389
Ms_Keluarga	.437
Ms_Lwnjenis	.550
Ms_IbadahAkhlq	.649
Ms_Kesjas	.450
Ms_Wkttuang	.420
Extraction Method: Principal Component Analysis.	

Berdasarkan tabel di atas faktor mampu menjelaskan bahwa, Ms_prisos sebesar 0,692 atau 69,2%, Ms_Mtvsbljr sebesar 0,542 atau 54,2%, Ms_keuangan sebesar 0,682 atau 68,2%, Ms_teknologi sebesar 0,389 atau 38,9%, Ms_keluarga sebesar 0,437 atau 43,7%,

Ms_Lwnjenis sebesar 0,550 atau 55,0%, Ms_ibdhakhlq sebesar 0,649 atau 64,9%, Ms_kesjas sebesar 0,450 atau 45,0%, Ms.wkltuang sebesar 0,420 atau 42,0%. Dari hasil tersebut, empat masalah berada di bawah 50%, sedangkan lima masalah memiliki nilai diatas 50%, maka faktor tetap akan ditentukan.

3. Faktor yang Mungkin Terbentuk

Agar mengetahui faktor yang mungkin terbentuk, maka dapat dilihat pada tabel *Total Variance Explained*. Berdasarkan data yang diperoleh, *komponen* berkisar antara 1 sampai 9 yang mewakili jumlah seluruh variable. Pada kolom *Initial Eigenvalues* yang telah ditentukan dengan nilai 1. Varians yang bisa diterangkan oleh faktor 1 adalah $3,611/9 \times 100\% = 40,122\%$, sementara faktor 2 sebesar $1,201/9 \times 100\% = 13,344\%$, dan total kedua faktor akan mampu menjelaskan variable sebesar $40,122\% + 13,344\% = 53,466\%$. Dengan demikian nilai Eighenvalues yang ditetapkan 1, maka nilai Total yang akan diambil adalah yang > 1 yaitu komponen 1 dan 2.

4. Faktor Loading

Setelah menentukan bahwa faktor maksimal yang bisa terbentuk adalah 2, selanjutnya akan dilakukan pengelompokan masing-masing variable, apakah berada di faktor 1 atau faktor 2. Cara menentukannya dapat dilihat di tabel *Rotate Component Matrix* seperti berikut ini:

Tabel 12

Rotate Component Matrix Variable Masalah

Component Matrix ^a		
	Komponen	
	1	2
Ms_Prisos	.831	.027
Ms_MtvsBljr	.720	-.153
Ms_Keuangan	.675	-.477
Ms_Teknologi	.619	.074
Ms_Keluarga	.550	.367
Ms_Lwnjenis	.419	.612
Ms_IbadahAkhqlq	.788	-.170
Ms_Kesjas	.667	-.076
Ms_Wkltuang	.143	.632
Extraction Method: Principal Component Analysis.		
a. 2 components extracted.		

Berdasarkan tabel di atas variable yang mengikuti faktor 1 dan faktor 2 dapat dilihat melalui besar korelasi antara variable dengan faktor yaitu nilai yang lebih besar di antara kedua faktor. Dengan demikian maka faktor dan variable anggotanya adalah:

Faktor 1

1. Masalah Pribadi sosial
2. Masalah motivasi belajar
3. Masalah keuangan
4. Masalah teknologi
5. Masalah keluarga
6. Masalah ibadah akhlak
7. Masalah kesehatan jasmani

Faktor 2

1. Masalah lawan jenis
2. Masalah waktu luang

Selanjutnya sebagai langkah akhir penentuan faktor, maka dapat diperhatikan tabel *Component Transformation Matrix* berikut:

Tabel 13

Component Transformation Matrix

Component Transformation Matrix		
Komponen	1	2
1	.940	.342
2	-.342	.940
Extraction Method: Principal Component Analysis. Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.		

Berdasarkan data tabel di atas diketahui bahwa faktor 1 (*komponen*) ataupun faktor 2 memiliki korelasi sebesar 0,940 yang artinya cukup kuat karena $> 0,5$. Dengan demikian faktor 1 dan 2 dapat dikatakan sudah tepat dalam merangkum ke-9 variabel yang ada.

5. Faktor yang Terbentuk

Pada bagian ini, akan disimpulkan hasil dari analisis faktor yang telah dilakukan. Berdasarkan data sebelumnya, faktor yang terbentuk adalah 1 dan 2 yang terdiri dari beberapa variabel masalah berikut ini.

Tabel 14**Hasil faktor, variabel masalah serta prosentase**

Faktor	Variable masalah	Prosentase
1	Masalah pribadi sosial	83,1%
	Masalah belajar	72,0%
	Masalah keuangan	67,5%
	Masalah teknologi	61,9%
	Masalah keluarga	55,0%
	Masalah akhlak	78,8%
	Masalah Kesehatan jasmani	66,7%
2	Masalah lawan jenis	61,2%
	Masalah waktu luang	63,2%

Dalam konteks penelitian ini, analisis faktor dilakukan untuk melihat dua hal, yaitu tingkat prosentase masalah untuk menemukan layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan berdasarkan *asesmen* yang dilakukan melalui KCMS. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan dua hal, yaitu penggolongan faktor dan nilai prosentasi yang didapatkan. Variabel masalah yang termasuk ke dalam faktor 1 diinterpretasikan bahwa masalah tersebut memiliki tingkat Keajegan yang tinggi dibandingkan dengan variable masalah pada faktor 2. Keajegan masalah yang ditemukan pada faktor 1 kemudian digolongkan kembali berdasarkan tingkat prosentase yang didapatkan, demikian juga pada variable faktor 2. Maka penggolongan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15**Interpretasi Keajegan Masalah Berdasarkan Faktor dan Nilai Prosentasinya**

Faktor	Variable masalah	Prosentase
1	Masalah pribadi sosial	83,1%
	Masalah ibadah dan akhlak	78,8%
	Masalah motivasi belajar	72,0%
	Masalah keuangan	67,5%
	Masalah kesehatan jasmani	66,7%
	Masalah teknologi	61,9%
	Masalah keluarga	55,0%
2	Masalah waktu luang	63,2%
	Masalah lawan jenis	61,2%

Jika pemberian layanan bimbingan konseling di sekolah diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya atau mencapai perkembangan secara optimal. Fasilitasi dimaksudkan sebagai upaya memperlancar proses perkembangan peserta didik/konseli, karena secara kodrati setiap manusia berpotensi tumbuh dan berkembang untuk mencapai kemandirian secara optimal. Maka layanan bimbingan konseling di Pesantren juga memiliki fungsi dan tujuan yang sama.

Serangkaian uji analisis faktor dengan melihat nomor kategori faktor serta prosentase angka yang diperoleh telah menjawab keajegan masalah yang dialami santri SMP di pesantren Modern. Segala prosedur itu dilakukan dalam rangka menemukan *asesmen* pada santri tentang kebutuhan layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan harapan mereka.

Inti dari bimbingan konseling adalah pemberian bantuan. Sebelum melakukan serangkaian program layanan bantuan, beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di pesantren adalah *pertama* pihak pengasuh dan pengurus pesantren harus mengetahui kemampuan potensial, bakat, kepribadian, kecerdasan, dan abilitas santri. *Kedua*, pihak pengasuh dan pengurus pesantren harus mengetahui lingkungan santri, baik lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan sebelumnya, lingkungan masyarakat yang membentuknya. *Ketiga*, pihak pengasuh dan pengurus Pesantren harus mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan guna memfasilitasi perkembangan santri. *Keempat*, pihak pengasuh dan pengurus pesantren harus mengetahui kondisi fisik, psikis, serta segala kesulitan-kesulitan emosional yang dapat menghambat perkembangan santri sebagai individu. *Kelima*, tenaga bimbingan konseling di pesantren akan mencapai hasil yang optimal jika bersedia mendampingi dan memberi bimbingan pada santri selama 24 jam, serta selalu siap melakukan konseling baik individu ataupun kelompok sewaktu-waktu jika dibutuhkan.

Selanjutnya perlu disinggung mengenai pentingnya rasio yang ideal antara tenaga BK dengan santri yang ada di pesantren. Jika guru BK di sekolah umum memiliki rasio 1:200 dan melakukan layanan pada jam-jam KBM yakni sekitar 8 jam saja, maka untuk pelaksanaan BK di pesantren rasio yang dibutuhkan bisa lebih dari rasio di atas yaitu 3 tenaga BK untuk 200 santri.

Setelah memperhatikan beberapa hal di atas, beberapa layanan bimbingan konseling yang dapat dilakukan oleh pihak pengasuh/pengurus pesantren akan dipaparkan berikut ini:

A. Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal dalam lingkup kegiatan santri sangat penting diberikan sebagai layanan pencegahan atas permasalahan yang berpotensi terjadi pada santri. Topik dalam layanan bimbingan klasikal di Pesantren ini disesuaikan dengan tugas perkembangan santri dalam masing-masing jenjang kelas. Tidak boleh disamakan semua jenjang. Topik juga bisa dikembangkan dari identifikasi masalah yang ditemukan berdasarkan asesmen santri. Seperti bidang belajar, pribadi, sosial dan karir.

B. Layanan Penyaluran dan Penempatan Santri

Layanan penyaluran dan penempatan merupakan tindak lanjut dari layanan orientasi dan informasi santri yang telah dijelaskan sebelumnya. Layanan ini bertujuan untuk menempatkan santri dan menyalurkan mereka pada situasi yang tepat menurut kondisi mereka dan segenap informasi yang telah ditemukan oleh tenaga bimbingan konseling pesantren.

Layanan ini bisa dibagi menjadi beberapa macam kegiatan seperti a). penempatan dan penyaluran santri dalam kelompok-kelompok mengaji, kegiatan pengembangan pesantren lainnya, b). penempatan dan penyaluran santri dalam kegiatan ekstrakurikuler di pesantren dan sekolah, c). penempatan dan penyaluran santri dalam pembagian kamar, d). penempatan dan penyaluran santri dalam tugas dan tanggungjawab pada kegiatan rutinitas seperti piket kerja bakti, dan kegiatan lainnya, e). penempatan dan penyaluran santri dalam kelompok-kelompok belajar di kelas, f). penempatan dan penyaluran ke jurusan, g). pada setiap perlombaan yang diikuti oleh pesantren baik di bidang kepesantrenan ataupun bidang akademik di sekolah, termasuk h). penempatan dan penyaluran santri setelah lulus dari pesantren.

Melalui layanan penempatan dan penyaluran ini, setidaknya dapat mengantisipasi berbagai hambatan santri di antaranya pada masalah pribadi sosial santri. Selanjutnya kesuksesan layanan penempatan dan penyaluran santri ini, jelas tidak hanya atas kerja keras dari tenaga bimbingan dan konseling pesantren saja, namun juga atas kerjasama berbagai pihak, baik itu pengurus pesantren maupun pihak tenaga pendidik di lingkungan akademik/sekolah, serta yang tidak kalah penting adalah kerjasama dari pihak wali santri, mengingat pentingnya dukungan mereka pada tumbuh kembang santri, agar teraplikasikannya ketepatan penempatan dan penyaluran yang dilakukan oleh tenaga bimbingan konseling.

C. Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu memiliki fungsi utama pengobatan atas masalah yang dialami santri di pesantren. Dalam artian konseling individu seringkali dilakukan untuk mencari jalan keluar pada masalah yang telah terjadi, seperti melanggar peraturan, pertengkaran antar santri, atau berbagai perilaku lainnya.

Layanan konseling individu bersifat sangat rahasia karena hanya dilakukan antara dua pihak, yakni tenaga bimbingan konseling dan satu orang santri. Sebenarnya santri yang terlibat dalam konseling individu tidak selalu santri yang melakukan perilaku negatif/ menyimpang, namun santri yang juga mengalami berbagai hambatan yang tidak selalu mengarah pada kenakalan seperti prestasi yang menurun, motivasi yang menurun, atau keteledoran.

Layanan konseling individu dianggap cara yang efektif untuk membantu santri dari masalah yang sedang ia hadapi. Melalui layanan ini, santri diharapkan mampu memahami kondisi dirinya sendiri. Dalam hal ini tenaga bimbingan konseling hanya bertugas untuk membantu santri untuk memahami dirinya serta masalah yang sedang ia hadapi.

Ada berbagai teknik yang dapat dikembangkan untuk melakukan konseling individu, salah satu teknik yang cukup populer adalah teknik *client-centered* yang diprakarsai oleh Rogers.¹⁷⁷ Teknik ini lebih mengedepankan aspek sikap dari pada teknik konseling sendiri, dimana santri adalah pribadi-pribadi yang memiliki potensi untuk memecahkan permasalahannya sendiri. Tenaga BK harus mampu membangun hubungan yang

¹⁷⁷ Richard Nelson Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.130

hangat penuh empati dan kepercayaan yang tinggi pada diri santri dan menunjukkan sikap yang ramah serta siap menjadi pendengar yang baik, serta mampu menerima keadaan santri dengan terbuka dan netral.¹⁷⁸ Semua itu dilakukan agar santri mampu dengan terbuka menceritakan berbagai persoalan yang sedang ia rasakan.

Pada hakikatnya kesembilan masalah yang ditemukan pada santri SMP cukup representatif jika ditangani dengan layanan konseling individu. Terlebih masalah lawan jenis, masalah keluarga, masalah belajar, dan masalah pribadi sosial. Meskipun terkadang konseling individu saja tidak cukup untuk membantu santri mengatasi masalahnya, dan dibutuhkan layanan lain seperti bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

D. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan yang dilakukan secara berkelompok. Konsep bimbingan harus dipahami sejak awal berbeda dengan konsep konseling. Bimbingan dilakukan tanpa harus menunggu ada masalah yang terjadi, dan lebih bersifat pencegahan, informatif, dan bisa dilakukan yang harus dilakukan oleh seorang yang ahli. Namun istilah bimbingan hakikatnya juga sering digunakan dalam kegiatan lain seperti bimbingan keagamaan, bimbingan kerja, bimbingan teknis dan lainnya. Seperti bimbingan anti narkoba dari kepolisian untuk seluruh santri, dan bimbingan menghadapi ujian nasional dari motivator ahli pada seluruh santri kelas IX.

Layanan bimbingan jenis ini sangat representatif untuk menyikapi masalah seperti masalah keuangan dengan mendatangkan *interpreneur* atau ahli ekonomi Islam untuk melakukan bimbingan mengenai pentingnya hidup hemat dan mengatur keuangan santri. Juga menyikapi masalah kesehatan jasmani dengan mendatangkan dinas kesehatan setempat untuk melakukan bimbingan tentang hidup bersih dan sehat di lingkungan pesantren. Masalah lain yang cocok yaitu masalah belajar, pribadi sosial, serta waktu luang, salah satunya dengan mendatangkan motivator ahli untuk menyampaikan materi pentingnya memiliki target hidup, motivasi sebagai santri, serta pikiran-pikiran segar lain mengenai hidup sebagai pribadi dan masyarakat sosial. Pada materi ini, tenaga bimbingan konseling diharapkan mampu memainkan peran sebagai motivator untuk membantu santri yang menurun motivasinya. Hal ini sangat

¹⁷⁸ *Ibid*, hlm. 165

penting, maka kehadiran tenaga bimbingan konseling di pesantren diharapkan tinggal dan mendampingi santri selama 24 jam.

Layanan bimbingan kelompok dapat mengangkat topik tentang segala hal yang dialami santri di Pesantren, baik itu bidang belajar, pribadi, sosial dan karir. Dalam konteks BK di pesantren, bidang belajar sangat penting diberikan. Kebutuhan santri di bidang belajar di Pesantren yang cukup luas, tidak hanya sebatas tentang kurikulum sekolah saja. Pesantren memiliki sejumlah kurikulum penguasaan materi-materi keagamaan yang tidak dimiliki sekolah umum, materi ini seringkali disebut dengan istilah kurikulum *diniyah* atau yang lebih dikenal dengan kurikulum keagamaan. Materi-materi ini tidak hanya disampaikan melalui berbagai program khas pesantren seperti mengaji kitab; hadits, tafsir, nadhom, balaghoh, mantek, nahwu shorof, mufrodad dan beberapa materi khas pesantren lainnya. Baik itu dilaksanakan dalam program mandiri pesantren di waktu-waktu tertentu seperti seusai sholat subuh, seusai sholat magrib, atau seusai sholat isya' ataupun materi pesantren yang disisipkan dalam kegiatan KBM sekolah. Berbagai kurikulum pesantren tersebut tetap harus berada dalam jangkauan layanan bimbingan belajar ini.

Disinilah perbedaan kompetensi tenaga bimbingan konseling di pesantren dan di sekolah umum. Tenaga bimbingan konseling di pesantren sangat diharapkan memiliki *background* ilmu agama yang cukup untuk memahami pentingnya layanan bimbingan belajar untuk santri di pesantren. Meskipun dalam praktiknya, tidak selalu tenaga bimbingan konseling harus turun tangan sendiri dalam pelaksanaan bimbingan, dan sangat dimungkinkan kerjasama dengan asatidz terkait yang menguasai materi-materi yang ada. Tenaga bimbingan dan konseling umum, yang tidak memiliki kompetensi di bidang agama yang cukup akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar ini dengan baik.

Layanan ini secara bertahap dapat dilakukan dengan langkah-langkah besar berikut ini: a). pengenalan santri mengenai kurikulum pesantren, baik kurikulum diniyah maupun kurikulum umum/sekolah, b). pengenalan santri yang mengalami berbagai masalah belajar, baik pelajaran di sekolah maupun pelajaran diniyah, c). pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar pada santri, dan d). pemberian bantuan pengentasan masalah belajar santri.

E. Layanan Konseling Kelompok

Di atas telah dijelaskan mengenai layanan konseling individu dan layanan bimbingan kelompok untuk santri. Pada bagian ini layanan konseling kelompok adalah membantu santri dalam mengatasi masalah mereka dengan metode konseling kelompok. Dimana ada satu orang tenaga BK dan beberapa santri yang memiliki karakteristik masalah yang bisa homogen atau heterogen. Namun siswa berhak menyampaikan masalah terberat yang paling dirasakan, kemudian di dalam kelompok seluruh peserta akan membuat kesepakatan bahwa masalah siapa yang akan dibahas terlebih dahulu. Layanan ini bersifat penyembuhan. Namun perlu diperhatikan juga, bahwa tidak semua santri bersedia dan siap berbagi dengan santri lain dalam sebuah kelompok. Berikut beberapa karakteristik klien/santri yang cocok mengikuti konseling kelompok:¹⁷⁹

1. Santri yang merasa bahwa mereka perlu berbagi sesuatu dengan santri lain.
2. Santri yang membutuhkan dukungan dari teman sekelas sehingga dapat saling mengerti
3. Santri yang membutuhkan pengalaman dari orang lain untuk memahami dan memotivasi diri.

Menurut George dan Cristiani, beberapa karakteristik konseli/santri yang tidak cocok terlibat dalam layanan konseling kelompok yaitu:¹⁸⁰

1. Klien/santri yang berada dalam keadaan kritis
2. Klien/santri yang tidak ingin masalahnya diketahui orang lain karena bersifat konfidensial sehingga harus dilindungi dan dijaga kerahasiannya
3. Memiliki ketakutan bicara yang luar biasa
4. Tidak mampu menjalin hubungan interpersonal
5. Memiliki kesadaran yang sangat terbatas
6. Klien/santri yang membutuhkan perhatian yang sangat besar

¹⁷⁹ Namora Lumonga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 202

¹⁸⁰ *Ibid*, hlm. 202

Pada konseling kelompok ini, santri akan memperoleh tanggapan dari santri lain mengenai pengalaman tertentu dalam mengatasi masalahnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Steinmertz, Lewinsohn, dan Antonuccio, persepsi individu terhadap potensi dirinya akan semakin kuat setelah mendapatkan konseling kelompok.¹⁸¹

Adanya interaksi antara santri dalam konseling kelompok akan melahirkan sikap kerjasama yang baik, ada kegiatan saling memberi dan menerima dalam layanan ini. Diharapkan santri yang mengikuti konseling kelompok dapat memiliki sikap empati yang tinggi, rasa saling tolong menolong yang tulus serta terbentuk sebuah konsep diri yang positif pada santri lainnya.

Dari kesembilan masalah yang telah ditemukan pada santri SMP, masalah yang dapat ditangani dengan layanan konseling kelompok yaitu: masalah akhlak, masalah pribadi sosial, masalah keluarga, masalah belajar, masalah waktu luang, masalah lawan jenis dan masalah teknologi.

Layanan konseling kelompok santri dapat dilakukan dengan teknik teori Gestalt berikut ini:¹⁸²

1. Pengalaman sekarang

Santri diarahkan untuk merasakan dan meragakan pengalaman masa lalu ataupun pengalaman masa yang akan datang, agar mampu menyadari kondisinya yang sekarang, misalnya santri diminta membayangkan menjadi ustad/ustadzah dengan tanggungjawab yang besar.

2. Pengarahan langsung

Tenaga BK akan memberikan pengarahan di tengah-tengah santri sedang bercerita mengenai pengalamannya, baik pengalaman pahit maupun pengalaman yang menyenangkan, lalu tenaga BK akan terus meneruh mengarahkan santri dengan cara bertanya tentang apa yang sudah dilakukannya, dan jika salah, maka bagaimana sebaiknya sekarang.

3. Perubahan bahasa

Santri diarahkan untuk merubah pertanyaan menjadi pernyataan untuk mempertegas kondisinya sendiri. Misalnya "Apakah saya mampu menghafalkan Al-Qur'an?" menjadi "sebenarnya saya sangat kesulitan menghafalkan Al-Qur'an".

¹⁸¹ *Ibid*, hlm. 200

¹⁸² *Ibid*, hlm. 164

4. Teknik kursi kosong

Teknik ini disebut juga dengan teknik bertukar peran (*roleplaying*). Dimana santri akan diminta untuk duduk bergantian pada satu kursi dan menjawab pertanyaan dari seluruh anggota konseling kelompok sesuai dengan pendapatnya masing-masing.

5. Berbicara dengan bagian dari dirinya

Teknik ini merupakan pengembangan dari teknik kursi kosong, dimana dalam proses tanya-jawab pada santri yang sedang mendapatkan giliran diminta untuk berbicara lebih dalam mengenai hal-hal yang dianggapnya menjadi sumber masalah saat ini.

KRITERIA KONSELOR DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DI PESANTREN

Salah satu landasan dalam bimbingan konseling ialah landasan *religious* yang mengaplikasikan bahwa konselor sebagai pemberi bantuan dituntut untuk memahami nilai-nilai agama dan mempunyai komitmen yang kuat mengamalkan nilai-nilai agama tersebut khususnya ketika memberikan layanan bimbingan konseling bagi klien dalam hal ini santri. Karena dalam proses pemberian bantuan kepada klien mengandung nilai "*amar ma'ruf nahyi munkar*" (mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran) maka kegiatan bimbingan konseling mempunyai banyak nilai ibadah. Bimbingan konseling di pesantren hendaknya konselor memiliki ciri-ciri kepribadian konselor muslim, berikut ini ciri-ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor Islami:¹⁸³

1. Seorang konselor harus menjadi cermin bagi konseli

Konselor dalam melaksanakan tugasnya haruslah memberikan teladan atau contoh yang baik bagi konseli (klien). Konseli secara psikologis datang kepada konselor karena mempunyai keyakinan bahwa diri konselor lebih arif, lebih bijaksana, lebih mengetahui permasalahan dan dapat dijadikan rujukan dalam penyelesaian masalah.

2. Kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi

Seorang konselor merupakan seseorang yang tanggap terhadap permasalahan konseli. Ia dapat bersimpati terhadap apa yang dialami oleh konseli. Konselor Islami perlu mengembangkan semangat belas kasih yang berdimensi ukhrawi.

3. Menjadikan konseling sebagai awal keinginan bertaubat yang melegakan

Konselor muslim memberikan bimbingan dan konseling berdasarkan *fitrah isamiyah* yang paling mungkin sesuai derajat kasus dan serajat haal, mandub, mubah, makru maupun haram dalam konteks yang dihadapi konseli. Sering dilupakan bahwa konselor

¹⁸³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 260-267.

pada umumnya dosa dan kesalahan cukup diratapi di ruang konseling dan setelah itu diakhiri saja dan menjadi tanggung jawab konseli. Bagi konselor muslim seharusnya beranggapan bahwa dosa harus ditaubati sesuai derajat kesalahan konseli, konseli harus bertanggung jawab. Konselor muslim setelah konseli keluar dari ruangan konseling harus benar-benar turut mendoakan.

4. Sikap menerima penghormatan: sopan santun, menghargai eksistensi firman Allah

Konselor akan selalu berhadapan dengan kenyataan bahwa konseli (klien) cenderung bergantung dan hormat, kagum ataupun jatuh hati pada konselor. Dalam kondisi tersebut konselor harus merespon yang lebih baik serta bertanggung jawab terhadap kenyataan bahwa hubungan konselor dengan konseli merupakan hubungan manusia. Hubungan tersebut dapat ditingkatkan menjadi silaturahmi membangun ukhwah islamiyah.

5. Keberhasilan bimbingan dan konseling adalah sesuatu yang dikehendaki

Konselor muslim dapat menyikapi profesinya dengan keyakinan bahwa keberhasilan konseling adalah sesuatu yang belum pasti. Dengan demikian ia akan bekerja keras dan bekerja sesuai dengan idealisme. Apabila berhasil membantu, ia tidak merasa dirinya yang berhasil, melainkan meyakini kebaikan Allah pada jerih payah konselor dan kemauan kuat dari konseli agar dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

6. Motivasi konselor: bimbingan konseling merupakan suatu bentuk ibadah

Konselor muslim hendaknya memulai segala perbuatan adalah bagian dari kebijakan hidup dan bagian dari ibadah. Proses bimbingan konseling merupakan suatu upaya tausiyah menghilangkan penderitaan orang lain merupakan suatu upaya pembebasan manusia dari kekufuran, memperbaiki sifat-sifat negatif konseli adalah upaya menjadikan konseli orang yang sempurna.

7. Konselor harus menepati moralitas Islam, kode etik, sumpah jabatan dan janji

Konselor muslim harus berpegang teguh pada moralitas Islam, sebagai seorang muslim ia pada hakikatnya telah bersumpah kepada Allah sebagaimana manusia terbaik dan harus menjadi yang terbaik. Ia harus memegang janji yang telah dibuat bersama konseli

dan ia juga harus memiliki komitmen yang kuat untuk membantu masyarakat yang luas demi kesejahteraan manusia di dunia maupun di akhirat.

8. Memiliki pemikiran yang positif (positif-moralis)

Konselor muslim memiliki bobot yang lebih dari sekedar konselor pada umumnya. Konselor muslim yang berkomitmen terhadap Islam, tentunya akan memulai membangun dan mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan citra islami. Penggalian terhadap sumber utama Al-Qur'an dan Sunnah adalah cikal bakal pemahaman yang benar tentang apa yang dapat dilakukan oleh konselor muslim.

A. Aplikasi KCMS Di Pesantren Ar-Raudhotul Ilmiah Kertosono Nganjuk Jawa Timur

1. Kekhasan Santri di Pesantren Ar-Raudhotul Ilmiah

Pondok Pesantren Yayasan Taman Pengetahuan (YTP atau Arraudlatul Ilmiah) didirikan oleh KH Nur Salim Achyar pada 1949 di Kertosono Nganjuk Jatim. Setelah beliau wafat, tongkat kepemimpinan dipegang oleh KH Mustain Kastam. Kini pondok yang berlokasi di timur pasar no 20 Kertosono ini dipimpin oleh KH Ali Manshur Kastam.

Struktur kepengurusan yang berlaku di Pesantren ada dua tingkatan. Tingkatan pertama yaitu dari kalangan ustadz ustadzah, sedangkan tingkatan kedua yaitu dari kalangan santri kelas XII MA yang bertindak sebagai pengurus harian, dan yang berinteraksi langsung dengan santri secara keseluruhan. Adapun kepengurusan pondok dari kalangan santri terdiri dari beberapa bagian seperti berikut ini:

1. Ketua pondok
2. Wakil ketua pondok
3. Sekretaris 1
4. Sekretaris 2
5. Bendahara 1
6. Bendahara 2
7. Koordinator keamanan
8. Wakil keamanan
9. Koordinator keibadahan
10. Koordinator kebersihan
11. Koordinator kesehatan
12. Koordinator bahasa
13. Koordinator perlengkapan

Setiap bagian di atas memiliki tugas yang berbeda-beda sesuai tupoksinya. Koordinator keibadahan bertugas untuk mengontrol dan mengawasi jadwal pelaksanaan sholat, mengaji, dan rutinitas ibadah yang sifatnya kasat mata. Sedangkan koordinator kesehatan bertugas untuk menjaga mengawasi serta merawat santri yang

memiliki keluhan penyakit tertentu. Santri yang sakit akan melapor pada ketua kamar masing-masing untuk mengajukan pengobatan di rumah sakit ataupun klinik kesehatan setempat. Koordinator kesehatan bersama tim akan menyusun jadwal nama-nama yang menemani santri sakit untuk melakukan pengobatan. Beberapa keluhan sakit yang dirasakan santri yaitu panas, flu, batuk, penyakit kulit, cacar, sesak nafas.

Koordinator bahasa bertugas untuk melakukan pengembangan-pengembangan dalam hal berbahasa. Bahasa yang dikembangkan di Pesantren ini adalah bahasa Arab dan Inggris. Sedangkan koordinator perlengkapan bertugas untuk mengelola fasilitas umum, seperti kerusakan aliran listrik, kerusakan kamar mandi, serta kerusakan fasilitas umum lainnya.

Dalam menjadi rutinitas di Pesantren, secara umum santri memiliki keluhan yang hampir sama yaitu terbatasnya akses informasi. Santri hanya diperbolehkan memutar radio seminggu sekali pada hari kamis malam hingga jumat pukul 5 sore. Keberadaan radio selain sebagai akses informasi juga sebagai media hiburan bagi santri. Kebanyakan dari mereka tidak hanya mendengarkan siaran berita dari radio saja, namun juga menikmati musik-musik dari gelombang radio tertentu.

Selain hiburan berupa musik dan siaran lain dari radio, santri juga diperbolehkan keluar pesantren untuk sekedar jalan-jalan sambil berbelanja kebutuhan di pasar dan pertokoan terdekat. Lokasi pesantren yang hanya berjarak 100 meter dari pasar desa Banaran memberi keuntungan tersendiri, baik bagi santri maupun bagi pengurus dan pengasuh.

Salah satu keuntungan bagi pengurus dan pengasuh adalah mudahnya pengawasan pada santri saat berada di luar lingkungan pesantren. Hal ini juga didukung oleh sejumlah pemilik pertokoan yang mengenal baik Pengasuh Pesantren, sehingga masyarakat sekitar juga menjadi sangat kooperatif dalam upaya pengawasan santri. Santri mengenakan seragam dengan warna yang khas yang mempermudah masyarakat dalam membedakannya dengan santri atau siswi dari sekolah lain. Peraturan diperbolehkannya santri berkeliling di sekitar pasar, dipertegas dengan aturan batas lokasi yang boleh didatangi santri, masih ada saja sebagian kecil santri yang tetap tidak patuh dan melanggar.

Pelanggaran jenis ini termasuk pelanggaran ringan, dan sanksi yang harus diterima juga cenderung ringan. Namun pelanggaran ini menjadi berat saat diikuti dengan pertemuan dengan remaja

lawan jenis, baik sesama santri pesantren maupun remaja di luar pesantren. Seperti yang pernah terjadi pada salah satu santri putri yang melakukan janji bertemu dengan lawan jenis di salah satu pertokoan. Santri yang melakukan pelanggaran berat akan disanksi dengan mengenakan jilbab berwarna merah yang bertuliskan “Pelanggar Undang-undang Pondok” selama 7 hari berturut-turut. Sedangkan jenis pelanggaran lain yang tergolong pelanggaran sedang yaitu berkirim surat dengan teman lawan jenis, serta menggunakan HP. Adapun sanksi yang harus dipenuhi yaitu mengenakan jilbab merah ini selama dua hari berturut-turut.

Sedangkan yang termasuk dalam pelanggaran ringan di antaranya telat berangkat sekolah karena enggan, terlambat berangkat pengajian, telat sholat, pelanggaran bahasa, serta berbicara kotor. Sanksi pada pelanggaran jenis ini adalah diperingatkan dan diberi poin pelanggaran yang tercatat dalam buku pelanggaran. Sehingga suatu saat jika santri kembali melanggar dengan jenis yang sama, akan diberikan sanksi yang lebih tinggi tingkatannya.

Pentingnya ketersediaan waktu senggang bagi santri memang tidak bisa dipungkiri. Padatnya kegiatan pesantren, baik rutinitas keseharian di pondok, jadwal sekolah umum, serta jadwal diniah, seringkali memicu rasa bosan dan stress pada santri.

2. Masalah Santri Berdasarkan Hitungan KCMS

Setelah dilakukan pengisian KCMS pada santri di pesantren Ar-Raudhotul Ilmiah, hasil analisis menggunakan analisis faktor adalah:

Hasil Uji Asumsi Analisis Faktor

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.844
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	450.892
	Df	36
	Sig.	.000

Berdasarkan data di atas, diperoleh nilai KMO sebesar 0,844 yang menunjukkan > dari 0,5, sedangkan nilai signifikansinya 0,000 yang menunjukkan < 0,05. Dengan hasil tersebut maka proses perhitungan analisis faktor pada KCMS ini telah memenuhi syarat uji analisis faktor. Prosedur selanjutnya yang harus dilakukan adalah mencari nilai MSA (Measure Of Sampling Adequacy). Agar analisis ini dapat dilanjutkan, nilai MSA minimal Nilai MSA harus

> 0,5 agar variabel yang akan diuji dapat diprediksi dan dianalisis lebih lanjut. (Santoso, 2003).

Pada kolom Anti-Image Correlation, nilai MSA ditandai dengan nilai (a), dan diperoleh hasil berikut ini:

1. Ms. Pribadi sosial : 0,820 > 0,5
2. Ms. Motivasi belajar : 0,802 > 0,5
3. Ms. Keuangan : 0,899 > 0,5
4. Ms. Teknologi : 0,801 > 0,5
5. Ms. Keluarga : 0,837 > 0,5
6. Ms. Ibadah dan akhlaq : 0,912 > 0,5
7. Ms. Kesehatan jasmani : 0,782 > 0,5
8. Ms. Lawan jenis : 0,923 > 0,5
9. Ms. Waktu luang : 0,875 > 0,5

Berdasarkan angka MSA di atas, maka seluruh variabel dapat dianalisis lebih lanjut karena masing-masing nilainya > 0,5

Faktor Loading

Setelah menentukan bahwa faktor maksimal yang bisa terbentuk adalah 2, selanjutnya akan dilakukan pengelompokan masing-masing variabel, apakah berada di faktor 1 atau faktor 2. Cara menentukannya dapat dilihat di tabel Rotate Component Matrix berikut ini:

Rotated Component Matrix^a		
	Komponen	
	1	2
Ms.Prisos	2.745	.480
Ms.MtvsBel	1.773	.251
Ms.Keuangan	4.648	.420
Ms.Tekno	.277	2.691
Ms.Keluarga	.332	3.416
Ms.IbdhAklq	3.660	-.097
Ms.Kesjas	-.028	1.869
Ms.LwnJns	6.596	.178
Ms.WktLuang	5.597	.448
Extraction Method: Principal Component Analysis.		
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.		
a. Rotation converged in 3 iterations.		

Berdasarkan tabel di atas variabel yang mengikuti faktor 1 dan faktor 2 dapat dilihat melalui besar korelasi antara variabel dengan faktor yaitu nilai yang lebih besar di antara kedua faktor. Dengan demikian maka faktor dan variabel anggotanya adalah:

Faktor	Variable masalah	Prosentase
1	Masalah motivasi belajar	773%
	Masalah pribadi sosial	745%
	Masalah ibadah akhlaq	660%
	Masalah keuangan	648%
	Masalah waktu luang	597%
	Masalah lawan jenis	596%
2	Masalah kesehatan jasmani	869%
	Masalah teknologi	691%
	Masalah keluarga	416%

Dari penjelasan di atas, diperoleh prosentase masalah yang mempengaruhi kepribadian santri. masalah yang besar prosentasenya adalah masalah motivasi belajar, sedangkan masalah yang paling kecil dialami santri adalah masalah keluarga. Langkah selanjutnya adalah, melihat layanan BK yang diperlukan santri MTs di Pesantren Ar-Raudhotul Ilmiah Kertosono.

B. Aplikasi KCMS Di Pesantren Mardhatillah NW Penakak Masbagik Lombok Timur)

1. Kekhasan santri di Pesantren Mardhatillah NW Penakak

Nurcholish Madjid dalam bukunya *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, mengatakan bahwa Pesantren merupakan satu produk pendidikan *indigenous* (asli) masyarakat Indonesia khususnya di Jawa. Beberapa Pesantren memang melakukan berbagai pengembangan yang signifikan sesuai dengan tuntutan masyarakat modern pada abad ini. Azra mengungkapkan modernisasi pendidikan Islam Indonesia, yang berhubungan dengan tumbuh dan berkembangnya wacana modernisasi Islam banyak mempengaruhi dinamika keilmuan di Pesantren. (Nurcholish Madjid, 1997).

Berdasarkan data Pendis Kemenag, pada tahun 2011-2012 dari seluruh pondok Pesantren yang ada di Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten, berdasarkan tipologi pondok Pesantren, terdapat sebanyak 14.459 (53,10%) pondok salafiyah, dan 7.727 (28,38%) khalafiyah/ashryah, serta 5.044 (18,52%) sebagai pondok Pesantren kombinasi. Sedangkan untuk jumlah santri pada tahun yang sama, secara keseluruhan mencapai 3.759.198 orang santri, yang terdiri dari 1.886.748 (50,19%) santri putra dan 1.872.450 (49,81%) santri putri. Dari angka tersebut, dapat dijumpai bahwa Pesantren masih memiliki kontribusi yang besar pada pengembangan pendidikan generasi bangsa di Indonesia. Kepercayaan masyarakat atas peran Pesantren juga masih sangat tinggi.

Keberadaan Pesantren di Nusa Tenggara Barat juga memiliki jumlah yang tidak sedikit. Berdasarkan data dari Pendis Kemenag 2008/2009, keberadaan pesantren di Propinsi Nusa Tenggara Barat tepatnya di Pulau Lombok yang pada tahun itu masih tersebar menjadi tiga kabupaten besar; Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur, jumlah pondok pesantren di tiga kabupaten ini berjumlah 347 pesantren. Dari jumlah tersebut, kabupaten Lombok Timur memiliki angka paling besar dibandingkan dua kabupaten lainnya. Berdasarkan Angka Partisipasi Kasar (APK) Pesantren dari Badan Pusat Statistik pendidikan Islam tahun 2011/2012, APK NTB sebesar 14,98%. Jumlah ini lebih besar dari pada APK di Nusa Tenggara Timur (NTT). Seiring berjalannya waktu beberapa pesantren kemudian lahir sesuai dengan besarnya minat masyarakat untuk membekali anak-anak mereka dengan ilmu agama.

2. Sekilas Penghampiran historis berdirinya Ponpes Mardhatillah

Pondok Pesantren Mardhatillah NW Penakak Masbagik adalah salah satu pesantren yang masih terhitung baru yang ada di kabupaten Lombok Timur. Pesantren ini basis awalnya adalah yayasan pendidikan Islam khusus Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berdiri di tahun 1972 di bawah kepemimpinan Abah Karim. Tahun 1979 Yayasan mulai membuka pendaftaran kelas di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), hal ini berlangsung hingga tahun 2004. Selanjutnya tepat pada tahun 2005 pengasuh telah resmi merubah pola yayasan menjadi lembaga Pesantren.

Sepeninggalnya pimpinan pusat yayasan Abah Karim, urusan

yayasan yang kini menjadi pesantren sepenuhnya diserahkan pada generasi penerus yang bukan termasuk keturunan kandung sang pimpinan yayasan. Sebagai pengasuh serta pengajar tunggal di awal-awal berdirinya, pengasuh yang baru diangkat inipun melakukan beberapa perubahan kurikulum serta kegiatan pengajaran santri. Beberapa program unggulan yang dicanangkan di pesantren ini yaitu: 1). penguasaan nahwu shorof, 2). kemampuan membaca kitab kuning, 3). mahir berbahasa Arab dan Inggris, dan 4). penguasaan bela diri.

Pesantren yang baru berdiri tidak lebih dari 10 tahun ini, masih terbilang sederhana. Hal ini disebabkan karena minimnya dukungan dari pihak pengurus yayasan sebelumnya. Besarnya cita-cita pengasuh untuk mendidik generasi muda muslim dengan ilmu-ilmu agama, membuatnya tidak berhenti menginisiasi berbagai kegiatan yang menarik dan beragam. Sejauh ini sasaran pengajaran tidak hanya santri yang bermukim di Pesantren, namun muda-mudi desa di sekitar Pesantren, bahkan ada pula santri dari desa lain dan kecamatan lain yang menjadi santri laju di Pesantren ini. Santri yang belajar di Pesantren ini terdiri dari beberapa jenjang, mulai dari usia sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah lanjutan, bahkan mahasiswa di perguruan tinggi sekitar yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pengembangan bahasa.

Efek modernisasi dan perkembangan teknologi memang tidak bisa dihindarkan menjadi konsumsi remaja santri di pesantren. Didukung dengan pemahaman latar belakang pendidikan yang kuat, dan semangat dalam memberikan layanan sebaik-baiknya pada proses tumbuh kembang santri membuat pengasuh juga mempelajari ilmu-ilmu psikologi dan konseling guna membekali diri dalam memberikan sentuhan yang lebih tepat dengan kondisi santri.

3. Kegiatan Harian dan beberapa permasalahan santri

Berdasarkan data terbaru di tahun 2015, kegiatan keseharian santri mukim sudah cukup lengkap dimulai dari bangun hingga tidur kembali, dan pada santri laju kegiatan pembelajaran juga cukup variatif. Berikut jadwal kegiatan santri mukim berdasarkan hasil wawancara langsung dengan pengasuh.

Tabel 1: Kegiatan Harian Santri Mukim

Pembagian waktu	Jenis kegiatan
03.30-04.00 wita	Bangun qiyamullail dan membaca alqur'an
04.30-05.00 wita	Sholat subuh
06.00-06.30 wita	Pengembangan bahasa/ mengaji fiqih/ ta'lim nahwu shorof/ kitab kuning
07.00-13.30 wita	Sekolah
13.30-14.30 wita	Istirahat
14.30-17.30 wita	Diniah
17.30-20.00 wita	Istirahat persiapan sholat maghrib dan isya'
20.00-21.00 wita	Pengembangan bahasa Inggris (speaking club, puzzle game, song)

Pada kasus siswa laju, mereka hanya mengikuti kegiatan diniah, dan kegiatan ekstrakurikuler pesantren seperti drumband, pramuka, beladiri.

Adapun permasalahan yang terjadi di lingkungan pesantren adalah: 1). permasalahan kedisiplinan 2). kurangnya tanggungjawab dan kejujuran seperti pura-pura berbohong sedang haid untuk menghindari kegiatan pelaksanaan qiyamul lail, termasuk saat pelaksanaan jadwal masak sesuai giliran, dan 3). lemahnya kebersihan, yang berakibat pada mudahnya santri terserang penyakit.

A. Iftitah

Layanan bimbingan konseling yang khusus diberikan oleh tenaga ahli di Pesantren seperti layaknya di sekolah-sekolah umum memang sejauh ini masih jarang ditemui. Di beberapa pesantren di Jawa ditemukan dua pesantren yang memberikan layanan BK di Pesantren yakni di Ponpes Muallimat Yogyakarta dan *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Klaten.

Kedua pesantren ini memiliki kekhasan yang berbeda satu sama lain. Pelaksanaan layanan BK di Ponpes Muallimat cenderung lebih terarah dan dilakukan satu pintu oleh tenaga BK. Sedangkan di MBS, pelaksanaan tugas tenaga BK masih berada di bawah Waka kurikulum sekolah, yang artinya layanan BK hanya berlaku di lingkungan sekolah, dan masih kurang menyentuh permasalahan santri di Pesantren. Hal ini disebabkan karena budaya Pesantren yang memberlakukan pendampingan asatid di tiap asrama, kenyataannya asatid ini bukan berasal dari tenaga ahli BK. (Fitri Aulia, 2014: 94).

Secara teoritis, bimbingan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh konselor kepada konseli melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. (Tohirin, 2011: 26).

Selanjutnya bimbingan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah swt. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntutan Allah. (Anwar Sutoyo, 2004: 23).

Layanan bimbingan konseling dalam ranah pendidikan formal merupakan bagian yang sangat integral dengan proses pendidikan, serta memberi kontribusi yang besar pada terwujudnya keberhasilan dalam pendidikan. (Tohirin, 2011: 12). Selanjutnya

tujuan bimbingan konseling yaitu, untuk mendampingi siswa agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, mencapai kemandirian, serta mampu mengatasi hambatan dan kesulitan dalam hidup. (Yusuf, 2010: 13). Hal ini seharusnya mampu dijadikan acuan untuk memberikan layanan BK pada santri-santri di Pesantren, guna mendampingi perkembangan santri dan turut serta mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki. Namun hingga hari ini sepertinya hal ini masih menjadi cita-cita yang belum terwujud.

KCMS merupakan alat non tes BK yang disusun dari sebuah penelitian panjang di sebuah Pondok Pesantren Modern di Yogyakarta pada awal tahun 2014. Penelitian ini melahirkan sejumlah permasalahan besar yang dihadapi santri setingkat MTs. Tiap permasalahan itu kemudian dikembangkan menjadi butir-butir pernyataan, yang diujikan kembali guna mengukur keajegan masalah yang dialami santri melalui serangkaian proses validitas dan reliabilitas.

Kuesioner ini telah diujikan kembali di Pesantren Ar-Raudhotul Ilmiah Nganjuk Jawa Timur. Sebagai alat non tes, KCMS telah dilengkapi dengan panduan perhitungan khusus yang dilakukan dengan program SPSS. Hasil perhitungan yang diperoleh nantinya akan diinterpretasikan kedalam kebutuhan layanan bimbingan konseling, yang juga telah disediakan dalam KCMS. (Fitri Aulia: 2014).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan analisis multivariat berupa analisis faktor. Analisis Faktor yaitu mencari faktor-faktor utama yang paling mempengaruhi variable dependen dari serangkaian uji yang dilakukan atas serangkaian variabel independen sebagai faktornya. (Santoso, 2003: 13).

Pada dasarnya metode penelitian ini mengikuti format KCMS yang telah ditentukan, yakni bermula dari penyebaran lembar angket KCMS, dan dilanjutkan dengan analisis faktor. Hasil perhitungan ini kemudian akan memandu interpretasi data permasalahan yang dialami santri di Ponpes Mardatillah Penakak. KCMS adalah kuesioner baku yang diciptakan untuk menganalisis permasalahan santri di jenjang MTs. Adapun jumlah sampel yang diambil digunakan adalah 40 santri putri yang berasal dari kelas VII, VIII dan IX.

C. Masalah Santri Berdasarkan Hitungan KCMS

Setelah dilakukan pengisian KCMS pada sampel yang telah ditentukan, berikut hasil analisis menggunakan analisis faktor adalah:

1. Hasil Uji Asumsi Analisis Faktor

Dalam prosedur analisis faktor, data harus memenuhi syarat nilai KMO adalah $>$ dari 0,5, sedangkan nilai signifikansinya $<$ 0,05.

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.739
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	143.110
	Df	36
	Sig.	.000

Berdasarkan data di atas, diperoleh nilai KMO sebesar 0,739 yang menunjukkan $>$ dari 0,5, sedangkan nilai signifikansinya 0,000 yang menunjukkan $<$ 0,05. Dengan hasil tersebut maka proses perhitungan analisis faktor pada KCMS ini telah memenuhi syarat uji analisis faktor. Prosedur selanjutnya yang harus dilakukan adalah mencari nilai MSA (Measure Of Sampling Adequacy). Agar analisis ini dapat dilanjutkan, nilai MSA minimal harus $>$ 0,5 agar variabel yang akan diuji dapat diprediksi dan dianalisis lebih lanjut. (Santoso, 2003).

Pada tabel Anti-Image Correlation dalam analisis faktor, nilai MSA ditandai dengan tanda (a), dan diperoleh hasil berikut ini:

1. Ms.Pribadi sosial : 0,818 $>$ 0,5
2. Ms.Motivasi belajar : 0,799 $>$ 0,5
3. Ms.Keuangan : 0,748 $>$ 0,5
4. Ms. Teknologi : 0,696 $>$ 0,5
5. Ms.Keluarga : 0,582 $>$ 0,5
6. Ms.Ibadah dan akhlaq : 0,694 $>$ 0,5
7. Ms.Kesehatan jasmani : 0,561 $>$ 0,5
8. Ms.Lawan jenis : 0,772 $>$ 0,5
9. Ms.Waktu luang : 0,834 $>$ 0,5

Berdasarkan angka MSA di atas, maka seluruh variabel dapat dianalisis lebih lanjut karena masing-masing nilainya $>$ 0,5

2. Penjelasan oleh faktor

Untuk mengetahui nilai penjelasan oleh faktor dapat dilihat pada tabel *communalities* di lembar kerja SPSS. Seperti diperoleh berikut ini:

Communalities		
	Initial	Extraction
prisos	1.000	.698
belajar	1.000	.714
keuangan	1.000	.716
teknologi	1.000	.782
keluarga	1.000	.816
LJenis	1.000	.596
akhlak	1.000	.845
kesjas	1.000	.601
waktuL	1.000	.524
Extraction Method: Principal Component Analysis.		

3. Faktor yang mungkin terbentuk

Faktor yang mungkin terbentuk dapat dilihat pada tabel *Total Variance Explained*. Varians yang bisa diterangkan oleh faktor 1 adalah total pada komponen 1 dibagi jumlah bidang masalah x 100% = nilai varian 1. Sementara faktor 2 adalah nilai total komponen 2 dibagi jumlah bidang masalah x 100% = nilai varian 2.

Tabel total variance explained

Total Variance Explained									
Komponen	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.049	44.992	44.992	4.049	44.992	44.992	2.580	28.668	28.668
2	1.187	13.186	58.178	1.187	13.186	58.178	2.206	24.516	53.184

Berdasarkan data yang diperoleh, *komponen* berkisar antara 1 sampai 9 yang mewakili jumlah seluruh variable. Pada kolom *Initial Eigenvalues* yang telah ditentukan dengan nilai 1. Varians yang bisa diterangkan oleh faktor 1 adalah $4,049/9 \times 100\% = 44,992\%$,

sementara faktor 2 sebesar $1,187/9 \times 100\% = 58,178\%$, dan total kedua faktor akan mampu menjelaskan variabel sebesar $44,992\% + 58,178\% = 58,178\%$. Dengan demikian nilai Eigen values yang ditetapkan 1, maka nilai Total yang akan diambil adalah yang > 1 yaitu komponen 1 dan 2.

4. Faktor Loading

Setelah menentukan bahwa faktor maksimal yang bisa terbentuk adalah 2, selanjutnya akan dilakukan pengelompokan masing-masing variabel, apakah berada di faktor 1 atau faktor 2. Cara menentukannya dapat dilihat di tabel Rotate Komponen Matrix berikut ini:

Rotated Component Matrix ^a		
	Component	
	1	2
Prisos	.608	.483
Belajar	.530	.607
Keuangan	.753	.374
Teknologi	.010	.867
Keluarga	-.015	.021
LJenis	.644	.072
Akhlak	.896	.056
Kesjas	.270	.686
waktuL	.269	.483
Extraction Method: Principal Component Analysis.		
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.		
a. Rotation converged in 5 iterations.		

Berdasarkan tabel di atas variabel yang mengikuti faktor 1 dan faktor 2 dapat dilihat melalui besar korelasi antara variabel dengan faktor yaitu nilai yang lebih besar di antara kedua faktor. Dengan demikian maka faktor dan variabel anggotanya adalah:

Hasil faktor, variabel masalah serta prosentase

Faktor	Variable masalah	Prosentase
1	Akhlak	89,6%
	Keuangan	75,3%
	Lawan jenis	64,4%
	Pribadi sosial	48,3%

2	Teknologi	86,7%
	Kesehatan jasmani	68,6%
	Belajar	60,7%
	Waktu luang	48,5%
	Keluarga	2,1%

Dari penjelasan di atas, diperoleh prosentase masalah yang mempengaruhi kepribadian santri SMP putri di Pondok Pesantren Mardhatillah NW Penakak. Beberapa prosentase masalah yang muncul di kolom faktor 1, mengindikasikan tingginya permasalahan yang dialami santri. Selanjutnya pada faktor 1 terdapat empat permasalahan dengan prosentase yang cukup tinggi, dan masalah akhlak berada di tingkatan tertinggi di antara tiga masalah lain yakni 89,6%. Pada kolom faktor 2 terdapat lima permasalahan yang dialami santri dan masalah dengan prosentase tertinggi adalah masalah teknologi yakni 86,7%.

Tingkatan pada faktor di atas, menunjukkan permasalahan mana yang membutuhkan layanan bimbingan konseling lebih dulu dibandingkan dengan masalah yang lainnya.

5. Rekomendasi Layanan BK pada masalah dengan prosentase tertinggi

Berdasarkan data hasil analisis faktor KCMS santri di Pondok Pesantren Mardhatillah NW Penakak, beberapa layanan yang dapat direkomendasikan adalah:

a. Layanan orientasi dan informasi

Layanan orientasi bersifat lebih luas di awal-awal santri tinggal di Pesantren, sedangkan layanan informasi bersifat terus-menerus (Rahman, Hibana: 2003) selama santri tinggal di Pesantren. Pada permasalahan akhlak yang merupakan masalah dengan prosentase tertinggi dapat diberikan layanan orientasi dan informasi dalam materi khusus seperti a). peraturan terstruktur dan b). peraturan tidak terstruktur. Peraturan terstruktur di antaranya melalui sosialisasi peraturan Pesantren mulai dari kewajiban, larangan dan sanksi. Peraturan tidak terstruktur di antaranya adalah sosialisasi budaya yang berlaku, serta norma-norma yang bersifat kebiasaan. Sedangkan pada masalah teknologi, dengan memberikan informasi mengenai sisi manfaat dan madharat sendiri pada kehidupan santri di Pesantren.

b. Layanan konseling individu

Layanan ini dapat bersifat pencegahan, penanganan/ pengobatan, serta pengembangan di Pesantren. Pencegahan ini dimaksudkan pada pencegahan masalah yang lebih rumit.

c. Layanan Bimbingan dan konseling Kelompok

Masalah teknologi yang dialami oleh sejumlah santri yang menjadi sampel dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa rata-rata santri juga dihadapkan dengan masalah teknologi. Maka rekomendasi layanan yang bisa diberikan selanjutnya adalah layanan bimbingan konseling kelompok.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dengan mengacu pada penyebaran dan perhitungan KCMS, dalam rangka asesmen pada permasalahan santri di Pondok Pesantren Mardhatillah NW Penakak, dapat disimpulkan bahwa santri mengalami sejumlah permasalahan, yang secara spesifik ditemukan tingkat keajegannya berdasarkan prosentase hasil perhitungan analisis faktor. Adapun masalah tersebut adalah 1). masalah akhlak 89,6%, 2). masalah keuangan 75,3%, 3). masalah lawan jenis 64,4%, 4). masalah pribadi sosial 48,3%, 5). masalah teknologi 86,7%, 6). masalah kesehatan jasmani 68,6%, 7). masalah belajar 60,7%, 8). masalah waktu luang 48,5%, dan 9). masalah keluarga 2,1%.

Kajian tentang bimbingan konseling yang dilakukan di pesantren ini, menunjukkan bahwa berbagai permasalahan santri yang selama ini dibincangkan beberapa kalangan memang terjadi. Pesantren modern terlepas dari prestasi-prestasi akademik yang diraih, ternyata menyisakan sebagian masalah dalam perkembangan diri santri. Secara obyektif hal ini menggugah untuk dicarikan solusi.

Salah satu solusi yang coba ditawarkan pada kondisi ini adalah dengan menghadirkan layanan bimbingan konseling di ruang-ruang asrama pesantren. Tenaga pembina yang selama ini disiapkan, ternyata masih belum mampu memberikan penanganan yang ideal pada masalah yang dihadapi santri. Hal itu disebabkan karena penanganan masih sebatas nasehat verbal dan hukuman fisik yang menekankan pada efek jera. Santri yang melakukan pelanggaran tidak hanya membutuhkan dua tersebut saja, namun juga dibutuhkan cara dan teknik yang tepat untuk mengembangkan kepribadian santri yang lebih positif, lebih dewasa dan bertanggungjawab secara berkelanjutan.

Bimbingan konseling setidaknya menyediakan serangkaian prosedur yang tidak hanya bersifat pengobatan saja, namun juga pada pencegahan. Upaya pencegahan ini dapat dilakukan dengan analisis KCMS yang disusun berdasarkan pembacaan fenomena yang dialami langsung oleh santri.

Berdasarkan angka analisis faktor yang telah dilakukan, prosentase masalah yang dihadapi santri terlihat cukup tinggi nilainya. Sedangkan masalah yang menempati prosentase tertinggi adalah masalah pribadi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa santri sangat membutuhkan bimbingan dalam pengembangan kepribadian dalam dirinya. Bahkan jika ditelaah lebih lanjut, masalah pribadi sosial ini juga memicu beberapa permasalahan lainnya. Inti dari layanan bimbingan konseling adalah membantu dan mengarahkan individu agar mencapai kemandirian dan kematangan kepribadian. Secara umum hal ini tidak jauh berbeda dengan cita-cita pesantren.

Melihat kondisi ini, sebenarnya tinggal di pesantren bukanlah satu hal yang harus disayangkan. Akan tetapi berdasarkan

penelitian ini, ditemukan beberapa hal yang dianggap kurang relevan dalam kaitannya pada perkembangan kepribadian santri di pesantren, yaitu; pertama, padatnya kurikulum yang digunakan sedangkan jam untuk beristirahat terlalu minim. Kedua, keberadaan asatidz pembina yang kurang mampu memainkan peran BK dengan baik dalam pendampingan. Ketiga, program pesantren yang terkesan menempatkan santri pada objek pembelajaran, bukan subjek pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan kesuksesan layanan BK, pimpinan pesantren memiliki peran yang penting dalam membentuk dukungan sistem mengenai layanan BK termasuk pendanaan, serta terlibat dalam evaluasi program BK agar tercipta sistem evaluasi yang baik. Beberapa pesantren modern yang sudah menyediakan layanan BK, juga masih jauh dari harapan BK pesantren. Terlihat bahwa guru BK hanya bekerja pada jam KBM saja, bahkan pada aplikasinya juga masih jauh dari tugas dan fungsi BK yang sebenarnya. Pentingnya layanan BK yang dibutuhkan santri setidaknya menunjukkan perlunya pendampingan yang lebih maksimal baik pada sisi durasi maupun pada sisi peran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, setidaknya ditemukan juga satu gagasan baru bahwa tenaga BK yang dianggap profesional untuk mengembangkan BK pesantren adalah lulusan bimbingan konseling Islam, dimana penguasaan kompetensi yang dimiliki tidak hanya dalam lingkup BK saja, namun juga dalam lingkup penguasaan materi keagamaan.

Beberapa masalah yang ditemukan dalam penelitian ini juga berhubungan erat dengan peran orang tua pada anak. Sikap orang tua yang mempercayakan sepenuhnya perkembangan anak pada pihak pesantren sudah harus dibenahi. Anak harus tetap diawasi meskipun telah tinggal di Pesantren. Orang tua juga berhak memantau dan mengevaluasi kinerja pesantren jika ada hal-hal yang kurang tepat dalam menangani santri.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan ini masih terbatas pada santri SMP, penelitian pengembangan untuk santri SMA juga dibutuhkan karena klasifikasi usia santri yang tinggal di pesantren terdiri dari SMP-SMA. Penelitian di tipologi pesantren salaf juga sangat bisa dikembangkan mengingat penelitian ini terbatas di pesantren modern. Selanjutnya alat perhitungan yang lebih praktis untuk kuesioner *checklis* masalah ini dirasa sangat perlu untuk menyempurnakan alat non tes ini.

A. Buku

- Abd. Ghani, Norisham bt. *Skenario Kemarahan Remaja: Satu Tinjauan Umum di Sekolah-sekolah Menengah Negeri Selangor*, (Magelang: Seminar Internasional Konseling Malaysia-Indonesia (MALINDO) III)
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2002)
- _____, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)
- Aulia, Fitri, *KCMS dan Layanan BK Yang dibutuhkan*, (Tesis: Pascasarjana UIN Suka, tidak diterbitkan)
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei intelektual Muslim*, (Jakarta: Logos, 1999)
- Azwar, Syaifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Bashori, Khoiruddin, *Problem Psikologis Kaum Santri*, (Yogyakarta: FKBA, 2003)
- Bartholomew, Jhon Ryan, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, terj. Imron Rosyidi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)
- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Boeree, George, *Personality Theories*, (Yogyakarta: Primasophie, 2006)
- Chairani, Lisy, dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Creswell, John, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Cetakan 1*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: Direktorat Pendidikan Nasional. 2008)
- Djubaedi, Dedi, *The Education Of Pesantren and The Strategy of Social Development*, (STAIN Cirebon: Lektur: Jurnal for Islamic Education vol 13 tahun 2007)
- E-Journal, *No Child Left Behind Program Series: NCLB Comprehensive Needs Assesment*. (Texas: Education Agency, __)

- El-Quussy, Abdul Aziz, *Ususus Shihatin Nafsiyah.,.* terj. Zakiah Daradjat, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/ Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Fananie, Zainuddi dan M. Thoyibi, *Study Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: Muhammadiyah University press, 1999),
- Furqon, dkk, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- Gudnanto, *Model Pendekatan Konseling Islami, Peluang dan Penerapannya*, (Magelang: Salah satu paper pada Proseding Seminar Internasional Konseling Malaysia-Indonesia ke-III, 2013).
- Gunarsa, Singgih, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997)
- Haedari, HM. Amin, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004)
- Hackett, C.G, & Remmers, *Let's Listen to Youth.,.* terj. Zakiah Daradjat, *Memahami Persoalan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1969)
- Hidayati, Wiji, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN SUKA, 2008)
- Hurlock, Elizabeth B, *Child Development Sixth Edition.,.* terj. Meitasari Tjandrasa, dkk, *Perkembangan Anak jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1997)
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Permadani, 2003)
- Jones, Richard Nelson, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Kartadinata, Sunaryo, *Arah Kebijakan Pengembangan dan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011)
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan direktorat Jenderal pendidikan menengah direktorat pembinaan PTK Dikmen: 2012
- Kusuma, Yuridi, *Creative Problem Solving*, (Solo: Rumah Pengetahuan, 2010)
- Lybrary of Congress Cataloging, *Helping in Child Protective Services: a Competency Based Casework Handbook 2nd Edition*, (New York: Oxford University Press, 2004)

- Lubis, Namora Lumonga, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Lubis, Saiful Akhyat, *Konseling Islami Di Pondok Pesantren (Studi Tentang Peranan Kyai)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Disertasi)
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)
- Mishayati, Eka Rija, *Kontribusi Pesantren Dalam Membantu Mengatasi Masalah-masalah Santriwati Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Yogyakarta*, (Tesis: Perpustakaan Pascasarjana UIN SUKA, tidak diterbitkan)
- Nafisah bt Mohd, Prof. Madya. Dr. Abd. Rahman Hj, Kurais, dkk, *Pelaksanaan Perkhidmatan Bimbingan dan Kaunseling Dalam Mengatasi Masalah Remaja di Pusat Jagaan Anak Yatim/Miskin: Tumpuan Kepada Pusat Jagaan Anak Yatim/Miskin SG. Merab. Selangor*, (Magelang: Seminar Internasional Konseling Malaysia-Indonesia (MALINDO) III, 2013)
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo).
- Nurihsan, Achmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011)
- Neubeck, Kenneth J, Marry Alice Neubeck, Davita Silfen Glasberg, *Social Problems, a critical approach Fifth Edition*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2007)
- Peraturan Pemerintah No 17 tahun 2010, tentang Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan
- Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, (Padang: Jurusan BK FIP UNP, 2004)
- _____, dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013)
- Rahman, Hibana S, *Bimbingan dan Konseling pola 17 cetakan kedua*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003)
- Robert, Gibson, L et.al, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Persada, 1996)
- Rochmah, Elfi Yuliani, *Psikologi Perkembangan*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2005)

- Rofiq, Arif Ainur, *Pengembangan Paket Bimbingan dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*, (Magelang: Seminar Internasional Konseling Malaysia-Indonesia (MALINDO) III, 2013)
- Santoso, *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat cetakan kedua*, (Jakarta: Gramedia, 2003)
- Saridjo, Marwan, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982)
- Semiun, Yustinus, *Kesehatan Mental Jilid 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006)
- Setiawan, Adib Rifqi, and Whasfi Velasufah. 2020. "Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter." Thesis Commons. April 13. doi:10.31237/osf.io/hq6kz.
- Sciarra, Daniel T, *School Counseling*, (USA: Thomson Learning, 2004)
- Sudiyono, A, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan cetakan ke 18*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- _____, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Suharman, *Psikologi Kognitif Edisi Revisi*, (Surabaya: Srikandi, 2005)
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktik*, (Bandung: Maestro, 2007)
- Sumpeno, Ahmad, dkk., *Pembelajaran Pesantren: Suatu Kajian Komparatif, Proyek O'Hanlon, Murray ordon, Pesantren dan Dunia Pemikiran Santri*, (Program ACICIS XXI tahun 2005-2006, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Muhammadiyah Malang) Pelapontren Depag RI, tt.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik*, (Semarang: PT Widya Karya, 2004)
- Sutrisno, *Konsep Fitrah dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam vol. 5, 2012)
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011)
- Widarjono, Agus, *Analisis Multivariat Terapan*, (Yogyakarta: Unit Penerbit YKPN, 2010)
- Winkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2010)

- _____, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah cetakan ke VIII*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991)
- Yusuf, Syamsu, dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Yuan, Chunyong, et.al, *Developmental trajectory and gender differences in Chinese adolescents' physical and relational aggression: an analysis using the latent class growth model*, (Emerald Group Publishing Limited Abstract, 2012)
- Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984)
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986)

B. Situs online

- <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>
- <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/KEPDIRJENPENDIS58772014PedomanIzinPendirianPesantren.pdf>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Masalah>
- <http://edukasi.kompas.com/read/2013/01/20/10063656/Belum.Cukup.Usia.Jangan.Paksa.Anak.Bersekolah>

Lampiran :

PEDOMAN KCMS

Disusun oleh:
Fitri Aulia, M. Pd. I

A.	Pengenalan KCMS	
B.	Pengadministrasian	
C.	Prosedur Perhitungan.....	
D.	Rekomendasi Layanan untuk Santri.....	
1.	Layanan Orientasi dan Informasi untuk Santri	
2.	Layanan Penempatan dan Penyaluran	
3.	Layanan Belajar	
4.	Layanan Konseling Individu	
5.	Layanan Bimbingan Kelompok	
6.	Layanan Konseling Kelompok	

A. Pengenalan KCMS

KCMS merupakan jawaban dari berbagai perbincangan tentang fenomena permasalahan santri di Pesantren, khususnya di Pesantren modern. Format penyusunan KCMS memang identik dengan beberapa alat non tes yang sudah ada. Namun penyusunannya didasarkan pada data-data dari fenomena yang ditemukan langsung di dunia santri.

Sasaran KCMS adalah santri putra dan putri setingkat SMP sederajat.

B. Pengadministrasian

Lembar jawaban KCMS secara teknis terpisah dengan lembar pernyataan yang ada. Hal ini akan memudahkan pengguna/ pengawas tes dalam melakukan pengadministrasian. Selanjutnya proses pengadministrasian dalam KCMS harus dilakukan dengan baik dan tertib.

Proses penyebaran KCMS tahap satu dapat dilakukan di semester kedua pada kelas VII SMP, hal ini bertujuan agar santri memiliki pengalaman selama enam bulan menjalani aktivitas di Pesantren. Tahap selanjutnya KCMS dapat kembali dibagikan pada semester dua pada kelas VIII SMP. Dan Tahap ketiga dapat dibagikan juga pada semester dua kelas IX SMP. Hal ini akan mempengaruhi pengadministrasian KCMS.

Pengguna/ pengawas yang diperbolehkan menggunakan KCMS adalah tenaga BK yang tinggal di Pesantren, atau jika belum tersedia, dapat juga bekerjasama dengan mahasiswa BK ataupun tenaga BK pada umumnya.

Setiap lembar jawaban bersifat rahasia, dan harus ditindaklanjuti sekurang-kurangnya seminggu setelah proses pengisian berlangsung. Hasil dari pengisian di tahap pertama harus tetap disimpan, dan menjadi acuan untuk proses asesmen di tahap selanjutnya. Hasil tes ini juga setidaknya dapat dijadikan arsip untuk melihat perkembangan santri dari kelas VII, VIII dan IX SMP, serta dapat dijadikan bahan pelengkap dari evaluasi tahunan yang dilaksanakan pengurus dan pengasuh Pesantren.

C. Prosedur Perhitungan

Pada prinsipnya, proses perhitungan yang digunakan dalam KCMS ini adalah bagian dari prosedur kerja statistic, yang dalam teknisnya akan membutuhkan bantuan SPSS. SPSS yang digunakan tidak terbatas pada versi berapa, selama tetap mengikuti panduan

yang telah disediakan. Berikut prosedur perhitungannya:

1. Langkah pertama:

Siapkan lembar distribusi data awal dari tabel Ms. Excel berdasarkan 143 pernyataan.

Catatan:

- Beri kode 1 untuk jawaban yang disilang (X), kode 0 untuk jawaban yang tidak disilang (X) pada lembar jawaban
- Untuk mempermudah kategorisasi, beri tanda warna yang berbeda di setiap nomor item sesuai dengan bidang masalah

no responden	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	dst
1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	
2	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	
3	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	
4	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	
5	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	
6	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	
7	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	
8	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	
9	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	
10	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	
dst											

Contoh kategorisasi 9 bidang masalah dengan tanda warna

No	Klasifikasi bidang masalah	Nomor Item	Jumlah	Tanda warna
1	Masalah pribadi dan sosial (Prisos)	1, 2, 30, 31, 58, 59, 60, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 119, 122, 142	43 item	Merah
2	Masalah motivasi Belajar (Mtvslbljar)	32, 33, 34, 35, 36, 61, 62, 63, 64, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 131, 132, 133, 143	23 item	Ungu
3	Masalah Keuangan	46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56	10 item	Hijau muda
4	Masalah Teknologi	79, 80, 81, 82, 83, 84	6 item	Biru muda
5	Masalah santri dengan keluarga	37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 134	10 item	Orange
6	Masalah ibadah dan akhlak (ibdhakhlq)	14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 125, 126, 127, 129, 135, 136	22 item	Pink
7	Masalah Kesehatan jasmani (kesjas)	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 50, 57, 76	14 item	Abu-abu
8	Masalah dengan teman lawan jenis (lwnjenis)	115, 116, 117, 118, 120, 121, 128	7 item	Hijau tua
9	Masalah Waktu Luang (wktluang)	123, 124, 130, 137, 138, 139, 140, 141	8 item	Coklat muda
Total			143 item	

2. Langkah kedua

Setelah langkah pertama selesai, lakukan penjumlahan kategorisasi item, proses ini tetap menggunakan Ms. Excel.

No	Klasifikasi bidang masalah	Nomor Item	Jumlah
1	Masalah pribadi dan sosial (Prisos)	1, 2, 30, 31, 58, 59, 60, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 119, 122, 142	43 item
2	Masalah motivasi Belajar (Mtvslbljar)	32, 33, 34, 35, 36, 61, 62, 63, 64, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 131, 132, 133, 143	23 item
3	Masalah Keuangan	46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56	10 item
4	Masalah Teknologi	79, 80, 81, 82, 83, 84	6 item
5	Masalah santri dengan keluarga	37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 134	10 item
6	Masalah ibadah dan akhlak (ibdhakhlq)	14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 125, 126, 127, 129, 135, 136	22 item
7	Masalah Kesehatan jasmani (kesjas)	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 50, 57, 76	14 item
8	Masalah dengan teman lawan jenis (lwnjenis)	115, 116, 117, 118, 120, 121, 128	7 item
9	Masalah Waktu Luang (wktluang)	123, 124, 130, 137, 138, 139, 140, 141	8 item
Total			143 item

Lalu diklasifikasikan kedalam 9 bidang masalah berdasarkan tanda warna seperti berikut:

Responden	Ms_prisos	Ms_Mtvsljar	Ms_keuangan	Ms_teknologi	Ms_keluarga	Ms_ibdhakhlq	Ms_kesjas	Ms_lwnjenis	Ms_wkluang
1									
2									
3									
4									
5									
6									
7									
8									
9									
10									
dst									

3. Langkah ketiga: menentukan uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan dengan korelasi antarvariabel independen harus $> 0,5$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil uji korelasi antar variabel independen ada pada output Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) and Bartlett's Test:

Caranya adalah klik Analyze > Data Reduction > Factor > Masukkan seluruh variabel independen > Klik tombol Descriptives... > Pada kotak dialog Factor Analysis: Descriptives, khususnya pada Correlation Matrix ceklis KMO and Bartlett's test of sphericity dan Anti-image > Klik Continue > Klik OK.

Uji asumsi ini dapat dilakukan dengan memperhatikan tabel KMO and Bartlett's Test. KMO harus $>$ dari $0,5$, dengan nilai signifikansi $< 0,05$.

Contoh tabel KMO dan Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.848
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	446.916
	Df	36
	Sig.	.000

Sedangkan Nilai MSA berkisar antara 0 hingga 1, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. $MSA = 1$, variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variable lain
2. $MSA > 0,5$, variabel masih bisa diprediksi dan dianalisis lebih lanjut
3. $MSA < 0,5$, variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut atau dikeluarkan dari variable lainnya.

Tabel MSA dapat dilihat di dalam buku ini.

4. Langkah keempat: Menentukan penjelasan oleh faktor

Penjelasan oleh faktor dapat dilakukan dengan prosedur berikut ini:

Klik Analyze > Data Reduction > Factor... > Pada Factor Analysis masukkan seluruh variabel independen ke kotak Variables > Klik tombol Extraction... > Pada kotak dialog Factor Analysis: Extraction > Pada Method pilih Principal of components > Ceklis Correlation Matrix > Pada Display ceklis Unrotated factor solution dan Scree Plot > Eigenvalues oves biarkan bernilai 1, sehingga variabel yang punya angka Eigenvalues < 1 akan dikeluarkan > Maximum Iterations for Convergence tetap pada angka 25 > Klik Continue > Klik Rotation... > Pada kotak dialog Factor Analysis: Rotation tentukan Method yaitu Varimax > Pada Display ceklis kotak Rotated Solution dan Loading Plot(s) > Maximum Iterations for Convergence tetap pada angka 25 > Continue > OK.

Untuk mengetahui nilai penjelasan oleh faktor dapat dilihat pada tabel *communalities* di lembar kerja SPSS.

Contoh

Hasil hitung variable oleh faktor

Communalities	
	Extraction
Ms_Prisos	.692
Ms_MtvsBljr	.542
Ms_Keuangan	.682
Ms_Teknologi	.389
Ms_Keluarga	.437
Ms_Lwnjenis	.550
Ms_IbadahAkhlg	.649
Ms_Kesjas	.450
Ms_Wkltuang	.420
Extraction Method: Principal Component Analysis.	

5. Langkah kelima: Menentukan faktor yang mungkin terbentuk

Faktor yang mungkin terbentuk dapat dilihat pada tabel *Total Variance Explained*. Varians yang bisa diterangkan oleh faktor 1 adalah total pada komponen 1 dibagi jumlah bidang masalah x 100% = nilai variance 1. Sementara faktor 2 adalah nilai total komponen 2 dibagi jumlah bidang masalah x 100% = nilai variance 2.

Contoh:

Total Variance Explained						
Komponen	Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.611	40.121	40.121	3.329	36.987	36.987
2	1.201	13.341	53.462	1.483	16.474	53.462
Extraction Method: Principal Component Analysis.						

6. Langkah keenam: menetapkan factor loading

Faktor loading dapat dilihat pada tabel *Rotate Component Matrix* pada lembar out put SPSS.

Contoh:

Rotate Component Matrix Variable Masalah

Component Matrixa		
	Komponen	
	1	2
Ms_Prisos	.831	.027
Ms_MtvsBljr	.720	-.153
Ms_Keuangan	.675	-.477
Ms_Teknologi	.619	.074
Ms_Keluarga	.550	.367
Ms_Lwnjenis	.419	.612
Ms_IbadahAkhlaq	.788	-.170
Ms_Kesjas	.667	-.076
Ms_Wktluang	.143	.632

Extraction Method: Principal Component Analysis.
a. 2 components extracted.

Untuk menentukan bidang masalah tertentu menjadi faktor 1 atau 2, dapat dilihat dari perolehan nilai di tiap tabel. Nilai yang diambil adalah nilai tertinggi di antara kedua komponen yang ada.

Selanjutnya sebagai langkah akhir penentuan faktor, maka dapat diperhatikan tabel *Component Transformation Matrix*.

Contoh:

Component Transformation Matrix

Component Transformation Matrix		
Komponen	1	2
1	.940	.342
2	-.342	.940

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Dengan syarat nilai pada komponen $1 > 0,5$.

KCMS
(KUESIONER CHECKLIST MASALAH SANTRI)

Disusun oleh:
Fitri Aulia, M. Pd. I

2022

A. Petunjuk Pengisian

1. Pengisian, pengarsipan dan segala hal yang berkaitan dengan kuesioner cek masalah ini bersifat rahasia
2. Dimohon untuk tidak menulis jawaban pada KCMS, lembar jawaban disediakan terpisah.
3. Ada tiga tahapan dalam pengisian: *Pertama*, santri diharapkan menjawab setiap pernyataan dengan sejujurnya, sesuai yang dirasakan dengan memberikan tanda silang (X) pada lembar jawaban yang telah disediakan. *Kedua*, silahkan tinjau kembali pernyataan yang telah diberi tanda silang, dan tuliskan nomor pernyataan yang paling mengganggu anda pada kolom lembar jawaban. *Ketiga*, jawablah pertanyaan yang disediakan, dan tulislah di lembar jawaban.
4. Setiap jawaban tidak akan dinilai benar/salah, melainkan gambaran kondisi pribadi santri
5. Setelah selesai membaca petunjuk pengisian, silahkan memulai pengisian dengan berdoa

B. Silahkan baca dengan seksama, dan beri tanda silang (X) pada pernyataan yang sesuai dengan yang anda rasakan

NO	PERNYATAAN
1	Saya kesulitan memenuhi dan menjaga kebutuhan sendiri, misalnya merapikan tempat tidur, mencuci dan melipat pakaian
2	Susah tidur saat pertama kali tinggal di Pesantren
3	Selama di Pesantren badan bertambah gemuk
4	Selama di Pesantren, kesehatan tubuh menurun
5	Selama di Pesantren, saya terkena gatal-gatal
6	Sering mengalami sakit perut sejak makan menu di Pesantren
7	Selama di Pesantren, kesulitan menjaga kebersihan diri sendiri
8	Pernah cedera saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren
9	Pernah tertular wabah penyakit di Pesantren
10	Sering tidak berselera dengan menu makan di Pesantren
11	Kebersihan lingkungan Pesantren sering membuat tidak nyaman
12	Penanganan pengurus kurang cepat saat santri sakit

13	Merasa makanan yang dibeli di Koperasi Pesantren sudah sehat
14	Merasa jenuh dengan kegiatan peribadahan
15	Sering malas sholat berjamaah di masjid
16	Pernah tidak sengaja meninggalkan sholat
17	Malas mengikuti bacaan doa sesudah sholat berjamaah
18	Merasa terpaksa melaksanakan sholat tahajud
19	Berat melaksanakan sholat dhuha
20	Senang berlama-lama merenung/berit'atikaf di masjid
21	Pernah berdoa sampai menangis di Masjid
22	Saat sedang dilanda masalah saya memilih segera sholat dan berdoa
23	Keimanan semakin meningkat selama tinggal di Pesantren
24	Keadaan hati dan perasaan selalu tenang selama tinggal di Pesantren
25	Sebagai santri, saya menganggap ibadah itu hal yang penting
26	Cemas saat mendapat giliran memimpin doa setelah sholat berjamaah
27	Pernah melanggar peraturan pengurus bidang Takmir/KDI
28	Pernah membuat keributan di Masjid saat kegiatan peribadatan berlangsung
29	Sebelum tinggal di Pesantren sudah diajarkan pentingnya beribadah oleh orang tua
30	Lebih percaya diri setelah tinggal di Pesantren
31	Senang terlibat banyak kegiatan baik di Pesantren dan Sekolah
32	Merasa mudah kantuk di kelas
33	Pernah tidak mencatat pelajaran karena tertidur di kelas
34	Metode mengajar guru-guru di Pesantren cenderung kurang kreatif
35	Kesulitan menemukan cara belajar yang tepat di Pesantren
36	Fasilitas Pesantren/sekolah yang kurang lengkap, mengurangi semangat belajar saya
37	Merasa rindu dengan ayah/ibu saat pertama kali tinggal di Pesantren

38	Orang tua sangat mendukung keinginan saya tinggal di Pesantren
39	Merasa ingin pindah sekolah di dekat rumah, agar dekat dengan orangtua
40	Menangis saat rindu ayah/ibu
41	Akibat orang tua yang tidak harmonis/bercerai membuat saya marah dan ingin melakukan pelanggaran
42	Akibat ayah/ibu menikah lagi, saya ingin melampiaskannya dengan melanggar sebanyak mungkin peraturan
43	Merasa dibuang orang tua setelah disekolahkan di Pesantren
44	Ingin membanggakan orang tua dengan sekolah di Pesantren
45	Jarang dijenguk orang tua karena mereka terlalu sibuk
46	Kiriman sering kurang
47	Tidak senang memanfaatkan uang jajan untuk membeli buku
48	Senang jajan tanpa berpikir bahwa telah berbuat boros
49	Kesulitan menabung uang kiriman
50	Sering memanfaatkan jasa laundry
51	Pernah iri dengan barang-barang milik teman
52	Pernah meminjam barang/uang pada teman
53	Pernah memakai barang teman tanpa seizin mereka
54	Pernah meminjam sesuatu dan lupa mengembalikan
55	Pernah berpikir mendapatkan beasiswa dari sekolah agar tidak merepotkan orang tua
56	Sering meletakkan uang sembarang tempat misalnya di luar lemari
57	Sering sariawan karena tidak disediakan buah-buahan di Pesantren
58	Sejak di Pesantren, merasa tampil lebih menarik dan percaya diri
59	Mengetahui tugas dan tanggungjawab sebagai santri
60	Pernah tidak memenuhi jadwal piket
61	Pernah terlambat saat mengikuti kegiatan Pesantren/sekolah
62	Tidak terlalu senang dengan banyak kegiatan karena lelah

63	Merasa bosan dengan berbagai rutinitas di Pesantren
64	Merasa tugas terlalu banyak sedangkan waktu yang ada sangat sedikit
65	Bersedia mematuhi peraturan Pesantren
66	Merasa tidak masalah jika melanggar peraturan ringan
67	Kurang bersungguh-sungguh mengikuti segala rutinitas di Pesantren
68	Merasa hormat dengan Ustadz/Ustadzah Pembina dan mengikuti nasehat mereka
69	Kurang senang dengan pengurus Pesantren
70	Bisa bekerjasama dengan pengurus kamar
71	Menghormati pengurus Pesantren dan bersedia mengikuti peraturan yang ada
72	Selalu takut melanggar semua peraturan baik ringan, sedang dan berat
73	Merasa kesulitan mengerjakan rutinitas Pesantren
74	Tidak peduli jika melihat santri lain melanggar peraturan
75	Tertarik menjadi pengurus Pesantren karena merasa mampu memimpin
76	Merasa kurang tidur karena banyak aktivitas di Pesantren
77	Merasa terkena insomnia setiap ada masalah di Pesantren
78	Cenderung ingin membalas rasa sakit hati setiap kali ada kesempatan
79	Sangat membutuhkan hp untuk berkomunikasi
80	Mencoba membawa hp diam-diam untuk berkomunikasi dengan orang-orang tertentu
81	Berkunjung ke warnet terdekat setiap ada jadwal keluar
82	Menggunakan hp dan internet saat pulang
83	Memiliki akun fb, email, twetter, dan akun jejaring sosial lainnya
84	Menggunakan hp orang tua, setiap kali mereka berkunjung
85	Menyesal setelah melanggar peraturan
86	Merasa tidak terima saat mendapat hukuman
87	Dendam pada santri lain yang melaporkan pelanggaran
88	Dendam pada pengurus yang menghukum saya

89	Tidak mempertimbangkan hukuman saat melakukan pelanggaran
90	Melanggar peraturan karena meniru teman/kakak kelas
91	Merasa bingung tugas mana yang harus dikerjakan lebih dahulu
92	Merasa butuh mengikuti program bimbel yang diadakan Pesantren
93	Merasa sangat kurang informasi karena bersekolah di Pesantren
94	Lebih senang pelajaran agama dari pada pelajaran umum
95	Nilai pelajaran umum lebih bagus dari pada pelajaran agama
96	Merasa bakat dan minat belum dikembangkan dengan baik di Pesantren
97	Merasa membutuhkan bantuan teman/kakak kelas saat mengerjakan PR sekolah
98	Pernah beberapa kali tidak mengerjakan tugas sekolah karena padatnya kegiatan Pesantren
99	Dapat memanfaatkan jam belajar malam dengan baik
100	Mudah mengantuk saat jam belajar malam berlangsung
101	Tidak mudah percaya dengan kata-kata santri lain
102	Merasa dijauhi teman sesama santri karena sudah berbuat salah
103	Merasa dijauhi teman sesama santri tanpa sebab
104	Bersedia mengikuti kerja bakti kamar
105	Susah melupakan kesalahan teman sesama santri
106	Cenderung pilih-pilih kalau berteman dengan santri lain
107	Lebih suka menyindir jika ada santri lain berbuat salah
108	Senang berterus terang jika ada perbedaan pendapat dengan santri lain
109	Pernah membantu teman mengangkat baju di jemuran saat hujan
110	Pernah kehilangan baju di jemuran
111	Mudah menjalin persahabatan dengan santri lain
112	Senang dianggap kakak/adik angkat oleh santri lain

113	Selalu kesulitan menemukan teman sesama santri yang cocok
114	Sangat senang berbagi cerita dengan teman/pengurus kamar
115	Mudah penasaran dengan santri lawan jenis
116	Ingin bertemu dengan santri lawan jenis, setiap kali ada kesempatan
117	Suka melamunkan santri lawan jenis yang disukai
118	Lebih memilih memendam rasa suka pada santri lawan jenis
119	Selalu menyesal dan meminta maaf jika berbuat salah
120	Saat tertarik dengan santri lawan jenis, cenderung ingin mengungkapkan
121	Merasa jenuh karena kelas terpisah dengan santri lawan jenis
122	Pernah terpikir untuk pindah di sekolah luar/bukan Pesantren
123	Pernah keluar melebihi jam yang telah ditentukan saat jadwal keluar Pesantren
124	Merasa senang saat liburan panjang Pesantren tiba
125	Bisa menjaga nama baik Pesantren saat berada di luar
126	Kadang bingung membedakan hal baik dan buruk
127	Pernah berbohong agar tidak dihukum Pengurus Pesantren
128	Perasaan suka dengan santri lawan jenis seringkali menambah motivasi belajar
129	Merasa tidak bersalah saat melanggar peraturan Pesantren ketika liburan tiba
130	Merasa berlebihan memanfaatkan waktu liburan Pesantren
131	Konsentrasi lemah saat mendengarkan penjelasan guru karena mengantuk
132	Bingung melanjutkan pendidikan dimana, tetap di Pesantren/ pindah
133	Merasa kesulitan mendapatkan referensi buku saat membuat PR karena tinggal di Pesantren
134	Orang tua selalu mendukung untuk berprestasi, meskipun bersekolah di Pesantren
135	Merasa nyaman dengan cara berbusana di Pesantren

136	Merasa lebih giat beribadah daripada sebelum tinggal di Pesantren
137	Bisa memanfaatkan jadwal keluar dengan baik untuk berbelanja
138	Waktu libur Pesantren sangat terbatas
139	Memerlukan kegiatan out bond di luar Pesantren
140	Senang dengan kegiatan Pesantren di hari-hari besar seperti Idhul Adha
141	Kegiatan di luar Pesantren penting untuk menyegarkan pikiran
142	Mengagumi teman/kakak kelas secara berlebihan di Pesantren
143	Tidak pernah ditunjuk menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti olimpiade

C. Lembar Jawaban

LEMBAR JAWABAN KCMS (KUESIONER CHECKLIST MASALAH SANTRI)

Nama : Kelas :
Jenis Kelamin : Tanggal Mengisi :

Langkah pertama: Beri tanda silang (X) pada nomor jika pernyataan sesuai dengan apa yang anda rasakan.

1	17	33	49	65	81	97	113	129
2	18	34	50	66	82	98	114	130
3	19	35	51	67	83	99	115	131
4	20	36	52	68	84	100	116	132
5	21	37	53	69	85	101	117	133
6	22	38	54	70	86	102	118	134
7	23	39	55	71	87	103	119	135
8	24	40	56	72	88	104	120	136
9	25	41	57	73	89	105	121	137
10	26	42	58	74	90	106	122	138
11	27	43	59	75	91	107	123	139
12	28	44	60	76	92	108	124	140
13	29	45	61	77	93	109	125	141
14	30	46	62	78	94	110	126	142
15	31	47	63	79	95	111	127	143
16	32	48	64	80	96	112	128	

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Fitri Aulia, lahir di Lamongan pada tanggal 21 Februari 1989. Merupakan putri keempat dari pasangan Bpk Alihi (alm) dengan ibu Siti Khadijah. Tahun 2014 menikah dengan Fahmi Maskuni dan telah dikaruniai 3 anak bernama Taqiyya, Annida dan Hasna. Sekarang berdomisili di Kopang Lombok Tengah. Mengenyam pendidikan sejak MI di Paciran (1996-2001), MTs (2001-2004) dan MA di Ponpes Arraudhotul Ilmiah Kertosono Nganjuk (2004-2007). Melanjutkan pendidikan S1 di UIN Maliki Malang tepatnya di Fakultas Tarbiyah (2007-2011), S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Fakultas Tarbiyah konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (2012.2014).

Saat ini mengabdikan diri sebagai Dosen di Universitas Hamzanwadi Lombok Timur NTB, pada Fakultas Ilmu Pendidikan Prodi Bimbingan dan Konseling. Serta menjabat sebagai koodinator program studi BK. Aktif dalam berbagai forum seperti Asosiasi Dosen BK Indonesia (ABKIN), serta gemar melakukan berbagai riset dan publikasi. Selengkapnya bisa mengunjungi google scholar pada alamat berikut ini https://scholar.google.com/citations?user=yV_KOvEAAAAJ&hl=id

Umi Aisyah, lahir pada Tanggal 01 September 1989 anak ke 2 dari 3 bersaudara dari pasangan Bpk Waluyo dan Ibu Marsinah. Menikah dengan Tuprika Yuhri, S.Kom dan telah dikaruniai 1 orang anak perempuan bernama Jasmin Hane Yuhri (6 Tahun) yang bertempat tinggal di Sukarame Bandar Lampung. Mengenyam Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 03 Gunung Rejo Pesawaran (1996-2001), MTs Al-Ikhlas Gunung Rejo (2001-2004), MAN Yogyakarta I (2004-2007), Pendidikan S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (2007-2011), S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Kosentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (2012-2024). Saat ini menjadi Dosen tetap PNS serta menjabat sebagai sekertaris Prodi di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Pengalaman organisasi sebagai pengurus Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam (P-ABKI).

